

**PENGGUNAAN BAHASA
DALAM NOVEL LUPUS :
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI



Oleh :

Rinah Kartini

N I M : 89314052

NIRM : 890052010401120040

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1994**

**PENGGUNAAN BAHASA
DALAM NOVEL LUPUS :
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia*

Oleh :

Rinah Kartini

N I M : 89314052

NIRM : 890052010401120040

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1994

SKRIPSI

**PENGGUNAAN BAHASA
DALAM NOVEL LUPUS :
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Oleh :

Rinah Kartini

N I M : 89314052

NIRM : 890052010401120040

Telah Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Inyo Yos Fernandez

tanggal 7 Maret 1994

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

tanggal 8 Maret 1994

SKRIPSI

**PENGUNAAN BAHASA
DALAM NOVEL LUPUS :
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

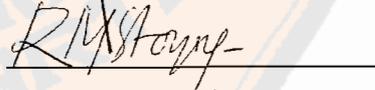
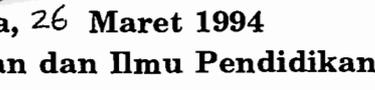
Rinah Kartini

N I M : 89314052

NIRM : 890052010401120040

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 19 Maret 1994
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji :

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. P. G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Dr. Inyo Yos Fernandez	
Anggota	: Drs. Y. Tri Mastoyo, M.Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 26 Maret 1994

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan





Dr. A. Priyono Marwan, S.J.



"Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

(Kolose 3: 13)

"Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan."

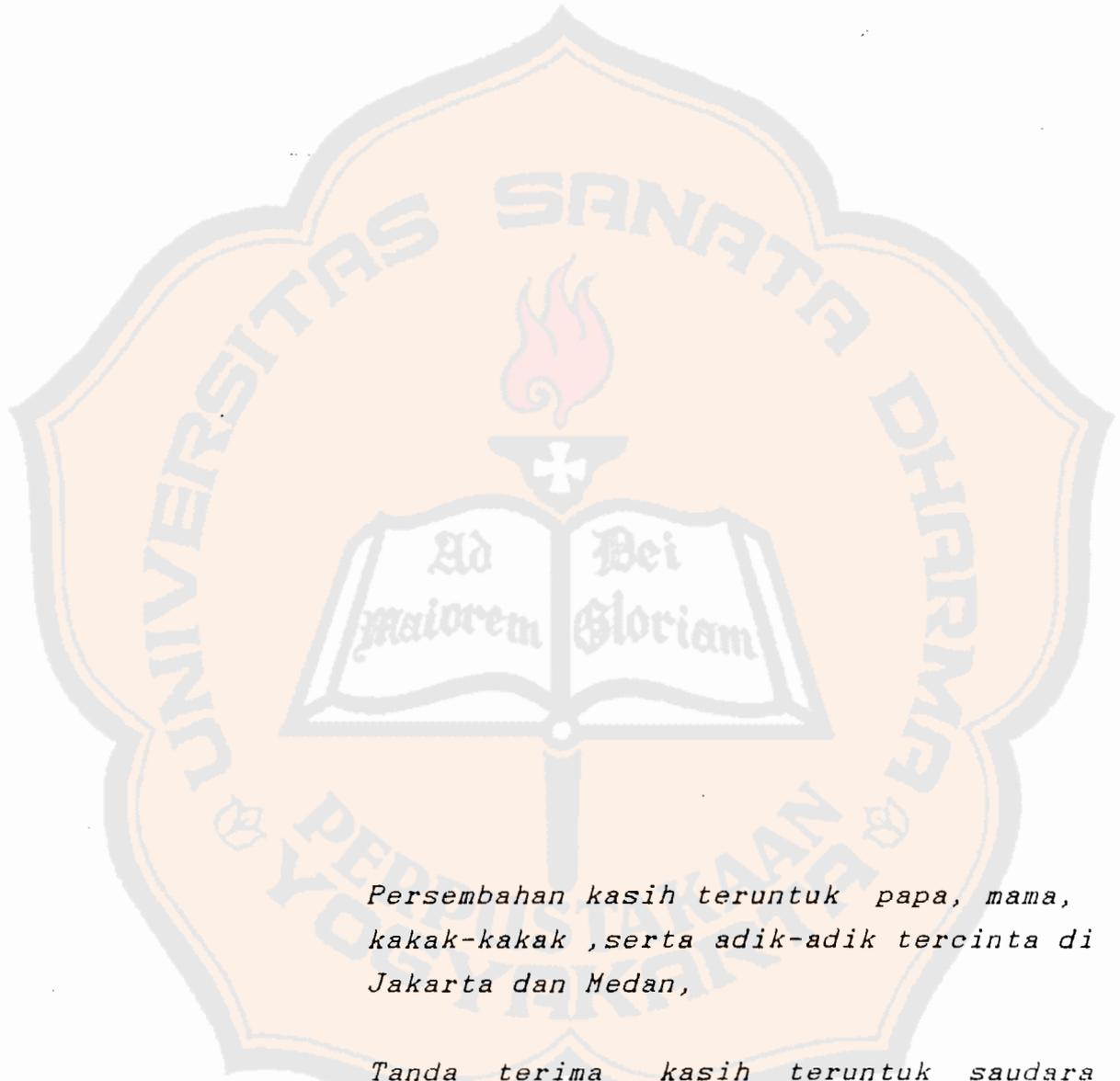
(Yeremia 17:7)

"....dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu...."

(Yesaya 30: 15b)

"....dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih payahmu tidak sia-sia."

(I Korintus 15: 58b)



*Persembahkan kasih teruntuk papa, mama,
kakak-kakak ,serta adik-adik tercinta di
Jakarta dan Medan,*

*Tanda terima kasih teruntuk saudara
seiman di Rayon I GKR Jakarta, di GKKK
Yogyakarta, dan di PMK Sangkakala Yogya-
karta,*

Kado paskah teruntuk ytk. Nurm.....

KATA PENGANTAR

Segala puji, hormat, dan kemuliaan hanya bagi Allah yang telah melimpahkan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini mengkaji penggunaan bahasa dalam novel *Lupus*. Dasar kajian yang digunakan adalah sosiolinguistik. Dengan meneliti penggunaan bahasa dalam novel *Lupus*, dapat dilihat keterkaitan yang jelas antara bahasa dan latar belakang budaya remaja Jakarta.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari sumbangsih berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Dr. Inyo Yos Fernandez, selaku dosen pembimbing pertama, yang telah membukakan wawasan tentang penelitian sosiolinguistik,
2. Yth. Drs. Y. Tri Mastoyo, M. Hum., selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis kepada kekonsistenan penelitian,
3. Yth. Bapak Drs. P. Hariyanto, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk meneliti,
4. Yth. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma yang telah membantu dalam menapaki jalur birokrasi kampus,
5. Yth. Drs. Kanis Barung, yang telah membantu dalam menelusuri teori dan menyapa dengan pertanyaan kritis,
6. Ytk. Segenap majelis dan pengurus GKKK Yogyakarta,

Sdri. Melly, dan Adik Lena, yang telah memperlancar proses pengetikan naskah,

7. Ytk. Bapak G. Soetrisno sekeluarga yang telah menyediakan naungan yang teduh dan rekan-rekan seperjuangan di Komplek. Tarakanita I/20 yang terus mendukung dalam doa,

6. Ytk. Rekan-rekan di komisi penuda GKKK Yogyakarta dan PMK Sangkakala, yang banyak mendukung dalam doa.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, sumbang saran dan kritik demi perbaikan skripsi ini, sangat penulis harapkan.

Satu harapan penulis, kiranya tulisan ini dapat memberikan manfaat dan berkat. Solideo Gloria.

Yogyakarta, Maret 1994

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Masyarakat Bahasa.....	6
2.2 Variasi Bahasa.....	6
2.3 Dialek Jakarta.....	9
2.4 Alih Kode dan Campur Kode.....	12
2.5 <i>Components of Speech</i>	13
BAB III Metode Penelitian.....	15
3.1 Prosedur Penelitian.....	15
3.2 Materi atau Bahan Penelitian.....	15
3.3 Cara Kerja Penelitian.....	16
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.3.2 Teknik Analisis Data.....	17
3.3.3 Sistematika Penyajian.....	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Penyimpangan Aspek-aspek Kebahasaan....	20
4.1.1 Penyimpangan Peribahasa.....	20

	<i>Halaman</i>
4.1.2 Penyimpangan dalam Penafsiran	
Makna Konotatif.....	24
4.1.3 Penyimpangan Bentuk Metaforik....	27
4.1.4 Penyimpangan Bentuk Polisemi.....	28
4.1.5 Penyimpangan Pantun, Lagu, atau Puisi.....	31
4.1.6 Penyimpangan Bentuk-bentuk Setara	33
4.2 Penciptaan Hubungan Makna.....	37
4.2.1 Penciptaan Hubungan Makna Klausa.	37
4.2.1.1 Hubungan Makna Pemilihan.	38
4.2.1.2 Hubungan Makna Perban- dingan.....	39
4.2.1.3 Hubungan Makna Penerang..	46
4.2.1.4 Hubungan Makna Cara.....	48
4.2.2 Penciptaan Hubungan Makna Frase..	49
4.2.2.1 Hubungan Makna Penentu atau Penunjuk.....	49
4.2.2.2 Hubungan Makna Tingkat...	51
4.2.2.3 Hubungan Makna Preposisi- onal "Pada".....	55
4.2.3 Penciptaan Bentuk-bentuk Persana- an Bunyi.....	58
4.2.4 Penciptaan Akronim.....	60
4.2.5 Penciptaan Teka-teki Konyol.....	61
4.2.6 Penciptaan Ketidakadaan Hubungan..	62
4.2.7 Penciptaan Hubungan yang Tidak Logis.....	63
4.2.8 Penciptaan Hubungan yang Tidak Mungkin.....	65
4.2.9 Penciptaan Komunikasi Agar O2 Tersinggung.....	68
4.3 Pemanfaatan Sarana Retorika.....	70
4.3.1 Repetisi.....	71
4.3.1.1 Pengulangan Kata.....	72

Halaman

4.3.1.2	Pengulangan Partikel {-lah}.....	75
4.3.1.3	Pengulangan Frasa.....	78
4.3.1.4	Pengulangan Lebih dari Satu Kata Bukan Frasa....	78
4.3.1.5	Pengulangan dengan Mengu- bah Urutan Kalimat.....	79
4.3.1.6	Pararelisme.....	81
4.3.2	Koreksio.....	82
4.3.3	Plesedan.....	85
4.4	Alih Kode dan Campur Kode.....	88
4.4.1	Alih Kode.....	89
4.4.2	Campur Kode.....	92
4.4.2.1	<i>Inner Code-Mixing</i>	92
4.4.2.2	<i>Outer Code Mixing</i>	93
4.5	Diksi dalam Serial Lupus.....	99
4.5.1	Kata-kata Leksikal Dialek Jakarta	100
4.5.2	Kata-kata Berimbuhan.....	102
4.5.2.1	Bentuk {Ber-}.....	103
4.5.2.2	Bentuk {Ber-[]-Ria}.....	104
4.5.2.3	Bentuk {-In}.....	108
4.5.2.4	Bentuk {Ke-}.....	111
4.5.3	Kata-kata Ulang.....	112
4.5.3.1	Bentuk {Di-{R}-In}.....	113
4.5.3.2	Bentuk Reduplikasi Penuh	114
4.5.3.3	Bentuk Reduplikasi Beru- bah Bunyi.....	115
4.5.3.4	Bentuk {{R}-In}.....	115
4.5.3.5	Bentuk {Ke-{R}}.....	116
4.5.3.6	Bentuk {{R}-an}.....	116
4.5.4	Penakaian Kata-kata dari Bahasa Inggris.....	117
4.5.5	Penakaian Kata-kata Bahasa Prokem	118
4.5.6	Penakaian Kata-kata Jargon Perga- ulan.....	121

	<i>Halaman</i>
BAB V PENUTUPAN	123
5.1 Kesimpulan	123
5.2 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	130
1. Daftar Kata Leksikal Dialek Jakarta dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia.....	130
2. Daftar Kata Jadian Dialek Jakarta dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia.....	137
3. Daftar Kata Prokem dan Artinya.....	141
4. Daftar Kata Pungutan dari Bahasa Ing- ris.....	142



DAFTAR SINGKATAN

TDKK : *Lupus: Tangkaplah Daku Kau Ku Kujitak*

CO : *Lupus: Cinta Olimpiade*

MMDB : *Lupus: Makluk Manis dalam Bis*

TS : *Lupus: Tragedi Sinemata*

TTC : *Lupus: Topi-topi Centil*

BDL : *Lupus: Bangun Dong, Lupus!*

SJ : *Lupus: Sandal Jepit*

IS : *Lupus: Ih, Syereeen!*

IUG : *Lupus: Idiih Udah Gede!*

DK : *Lupus: Drakuli Kuper (Ih Syereeen part 2)*

ABSTRAK

Kehadiran novel *Lupus* sebagai sebuah karya fiksi remaja cukup mendapat sambutan di hati para remaja. Novel *Lupus* dipandang memiliki tema yang relevan dengan kehidupan remaja dan realistik karena bahasa yang digunakan adalah bahasa khas remaja yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa dalam novel *Lupus* akan diungkap dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara bahasa dan latar belakang budaya remaja Jakarta. Dasar yang digunakan adalah kajian sosiolinguistik.

Dengan menggunakan teknik sadap dan teknik catat, penelitian ini mencoba mengungkap penggunaan bahasa dalam novel *Lupus*. Bahan penelitian berupa sepuluh novel *Lupus*, karangan Hilman, terbitan PT Gramedia Jakarta. Untuk menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan yang digunakan adalah jenis translasional dan pragmatis. Metode agih dilakukan melalui teknik balik, teknik ganti, teknik lesap, dan teknik perluas.

Remaja merupakan sebuah kelompok dalam masyarakat. Sebagai suatu kelompok, remaja memiliki bahasa tersendiri yang membedakannya dari kelompok masyarakat lain. Bahasa dalam novel *Lupus* merupakan salah satu bentuk variasi bahasa. Bahasa dalam novel *Lupus* tidak dapat terlepas dari latar belakang kehidupan remaja Jakarta, termasuk peranan dialek Jakarta sebagai bahasa pergaulan yang memiliki fungsi dan kedudukan khusus.

Dari pemaparan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa bahasa dalam novel *Lupus* memanfaatkan dan mengkreasi aspek-aspek kebahasaan yang sudah ada dengan berbagai cara. Cara yang dilakukan meliputi penyimpangan, penciptaan hubungan makna, dan pemanfaatan sarana retorika. Pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan tersebut memperlihatkan sifat remaja yang sengaja kacau, bebas, kreatif, dan inovatif. Selain itu, dapat pula dilihat pengaruh *components of speech* dalam pemakaian bahasa remaja tersebut.

Dalam novel *Lupus* ditemukan pula peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dalam novel *Lupus* dipengaruhi oleh hubungan antara 01 dan 02. Peristiwa campur kode dalam novel *Lupus* berhubungan dengan kedudukan dialek Jakarta dan bahasa Inggris yang dipandang memiliki prestise lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Kedudukan tersebut juga mempengaruhi dalam pemakaian diksi dalam novel *Lupus*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda ujaran yang sama (Alwasilah, 1985:43). Masyarakat bahasa terbentuk oleh adanya saling pengertian, terutama adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik. Dalam saling pengertian itu, ternyata terdapat dimensi sosial-psikologi yang subjektif (*Ibid.* hal. 44).

Remaja merupakan suatu kelompok masyarakat bahasa pula. Sebagai suatu kelompok masyarakat bahasa, remaja memiliki kode bahasa tersendiri. Remaja menciptakan kode-kode bahasa untuk menunjukkan identitas pribadinya dan identitas kelompoknya. Kode-kode bahasa tersebut digunakan pada waktu mereka berkomunikasi, terutama ketika berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat bahasa remaja.

Novel *Lupus* ditulis dengan menggunakan bahasa remaja dan disampaikan dalam gaya tutur remaja. Penggunaan bahasa remaja tersebut memperlihatkan keterkaitan yang erat antara bahasa dan latar belakang kehidupan remaja sehari-hari. Hal tersebut tampak pada penciptaan istilah-istilah khusus dan pemakaian dialek Jakarta yang dipadukan dengan bahasa Inggris.

Berkaitan dengan pengajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia di SLTP dan SLTA, terutama pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia, para siswa diwajibkan membaca dan mengapresiasi sejumlah karya sastra, seperti *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, dan *Layar Terkembang*. Karya-karya tersebut kurang relevan dengan kehidupan siswa sekarang dan bahasa yang digunakan terlalu sulit untuk dipahami. Kenyataan tersebut mengakibatkan karya sastra menjadi sesuatu yang terasing bagi mereka dan para siswa merasa jenuh dengan pengajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra (Watino, 1991:3).

Cerita *Lupus* yang hadir secara berkala dalam majalah *Hai* cukup menarik perhatian para pembaca remaja. Hal tersebut yang kemudian mendorong PT Gramedia untuk menerbitkannya dalam bentuk buku. Sampai saat ini novel *Lupus* sudah terbit dalam 14 seri dan mengalami beberapa kali cetak ulang. Bagi para siswa SLTP dan SLTA, novel *Lupus* dipandang memiliki tema yang relevan dengan kehidupan remaja, realistik, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami (Watino, 1991:5). Ceritera *Lupus* yang dilatarbelakangi oleh kehidupan sehari-hari remaja Jakarta seolah-olah dekat dengan kenyataan hidup yang dialami oleh para remaja.

Sebagai suatu bentuk variasi bahasa, bahasa yang digunakan dalam novel *Lupus* menarik untuk diteliti. Hal tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, permasalahan yang dapat dikaji oleh

sosiolinguistik, khususnya masalah variasi bahasa, kedwibahasaan, dan masyarakat bahasa belum banyak dilakukan. *Kedua*, sejauh pengamatan penulis, belum ada kajian terdahulu dalam penelitian sosiolinguistik yang secara khusus membahas penggunaan bahasa remaja. *Ketiga*, penggunaan bahasa remaja dalam novel *Lupus* sebenarnya memiliki latar belakang sosial. Dengan mengungkap fenomena bahasa remaja, para guru atau orang tua dapat mengetahui secara mendalam alam pikiran anak remaja, sehingga dapat menentukan sikap yang tepat terhadap perilaku sosial remaja. Keempat, novel *Lupus* dengan bahasa remaja dan latar belakang kehidupan remaja Jakarta dapat dipertimbangkan sebagai materi pelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut untuk mengantisipasi kemungkinan dikembangkannya sastra remaja atau genre remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) Apakah penyimpangan aspek-aspek kebahasaan dalam novel *Lupus* menunjukkan ciri khas bahasa remaja?
- (2) Apakah penciptaan hubungan makna dalam novel *Lupus* menunjukkan ciri khas bahasa remaja?
- (3) Apakah pemanfaatan sarana retorika dalam novel *Lupus* menunjukkan ciri khas bahasa remaja?
- (4) Peristiwa alih kode dan campur kode yang bagaimana-

kah yang terdapat dalam novel *Lupus*?

- (5) Apakah diksi dalam novel *Lupus* menunjukkan ciri khas bahasa remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan penyimpangan aspek-aspek kebahasaan dalam novel *Lupus* dalam hubungannya dengan ciri khas bahasa remaja
- (2) mendeskripsikan penciptaan hubungan makna dalam serial *Lupus*, dalam hubungannya dengan ciri khas bahasa remaja
- (3) mendeskripsikan sarana retorika yang dimanfaatkan dalam novel *Lupus* dalam hubungannya dengan ciri khas bahasa remaja
- (4) mendeskripsikan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel *Lupus*.
- (5) mendeskripsikan diksi yang digunakan dalam novel *Lupus* dalam hubungannya dengan ciri khas bahasa remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang jelas tentang pemakaian kata serap bahasa Inggris dan dialek Jakarta oleh para remaja dan

faktor-faktor yang mempengaruhinya.

(2) Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian yang berpijak pada sociolinguistik.

(3) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam memilih materi pelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra yang sesuai dengan kehidupan siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan yang dapat dikaji oleh sociolinguistik cukup banyak. Pembahasan terhadap keseluruhan permasalahan yang ada akan mengakibatkan penelitian ini terlalu luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membatasi diri pada beberapa permasalahan saja. Dengan demikian dapat dilihat secara jelas hubungan antara bahasa yang digunakan oleh para remaja dan masyarakat serta kebudayaan yang diwakilinya.

Permasalahan yang akan diteliti hanya berhubungan dengan variasi bahasa dan kedwibahasaan. Untuk masalah variasi bahasa, yang akan diteliti adalah pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan yang sudah ada, meliputi penyimpangan, penciptaan hubungan makna, pemanfaatan sarana retorika, dan pemakaian diksi. Dengan demikian, dapat dilihat sejauh mana para remaja memanfaatkan bahasa untuk kebutuhan komunikasi, hingga menghasilkan variasi bahasa khusus. Untuk masalah kedwibahasaan, yang akan diteliti adalah peristiwa alih kode dan campur kode.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Masyarakat Bahasa

Labov (dalam Nababan (1986:5)) menyatakan bahwa masyarakat bahasa adalah suatu kelompok yang mempunyai norma-norma yang sama mengenai bahasa. Bloomfield (dalam Alwasilah (1985:43)) memberikan pendapat yang senada. Menurutnya, masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda ujaran yang sama. Masyarakat bahasa timbul karena rapatnya komunikasi atau karena integrasi simbolis, dengan tetap menghormati atau mengakui kemampuan komunikatif penuturnya, tanpa mengingat jumlah bahasa atau variasi bahasa yang dipergunakannya (Suwito, 1983:22).

Masyarakat bahasa terbentuk karena ada saling pengertian atau *mutual intelligibility*, terutama karena ada kebersamaan dalam kode-kode linguistik. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor lain, yaitu (1) sikap individu terhadap ujaran dirinya, lawan tutur, dan masyarakat, (2) hubungan sosial-politik, (3) status dalam masyarakat, dan (4) kepercayaan para penutur akan suatu bahasa (Alwasilah, 1985:43-44).

Sebagai suatu golongan masyarakat, remaja memiliki kode bahasa tersendiri, yang disebut dengan "bahasa remaja". Ada sejumlah ciri yang menandai bahasa remaja,

yaitu (1) mencampurkan kata-kata asing, kata-kata Jakarta, kata-kata Sunda atau Jawa, dan sejumlah kata-kata khas yang sering tidak diketahui asal-usulnya, (2) cepat merambat dan cepat berlalu, (3) bertujuan untuk menunjukkan lambang identitas kelompok, (4) mengandung unsur humoris, (5) mengandung banyak singkatan yang diciptakan dengan memainkan kata dan membalikkan arti bagaikan suatu sindiran terhadap bahasa itu sendiri, dan (6) gemar mengacaukan ejaan (Chambert-Loir, 1983:113-115)

Bahasa remaja sering dihubungkan, bahkan diidentikkan dengan bahasa prokem. Menurut Chambert-Loir (1983:112), bahasa prokem merupakan penciptaan dan pemakaian semacam *slang* dalam bahasa Indonesia, yaitu kosakata yang seolah-olah milik sebuah golongan masyarakat tertentu dan dipakai oleh masyarakat tersebut sebagai bahasa sandi. Hal yang membedakan bahasa prokem dengan bahasa remaja adalah bahwa bahasa prokem tersebar di kalangan pemuda hanya beberapa tahun yang lalu, kalangan pemakainya jauh lebih terbatas, sifat rahasianya sebagian masih terlindung, dan memakai kaidah morfologi khusus (*Ibid.* hal. 115).

Dalam ilmu bahasa, istilah "bahasa prokem" disebut *slang*. *Slang* adalah kata-kata nonstandar yang dikenal dan digunakan oleh kelompok tertentu, misalnya kelompok remaja dan kelompok Orari (Widarso, 1989:58, *cf.* Keraf, 1986:108). *Slang* diciptakan secara arbitrer, cepat

merambat namun cepat hilang, lebih hidup dan lebih ekspresif daripada kata standar, terlalu khusus mengacu pada suatu keadaan sehingga sukar ditemukan padanannya yang standar, dan dimiliki oleh banyak kelompok (Widarso, 1989:58-62). Semula *slang* mengacu pada kosakata khusus dalam bidang kejahatan, kemudian berkembang di kalangan anak muda, berupa penciptaan sejumlah kode khusus yang dikenal dengan istilah "bahasa prokem" (Chambert-Loir dan Rahardja, 1990:2-4, cf. Alwasilah, 1985:56-57).

2.2 Variasi Bahasa

Bahasa dalam bentuk dan maknanya menunjukkan adanya perbedaan antara satu pengungkapan dengan pengungkapan lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbedanya (1) asal daerah penutur, (2) lapisan sosial, (3) situasi berbahasa dan tingkat formalitas komunikasi, dan (4) waktu komunikasi. Perbedaan tersebut menghasilkan ragam-ragam bahasa, yaitu dialek (berhubungan dengan daerah atau lokasi geografis), sosiolek (berhubungan dengan kelompok sosial), fungsiolek (berhubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas), dan kronolek (berhubungan dengan perkembangan waktu) (Nababan, 1986:13-14).

Menurut Soewandi (1991:4), variasi bahasa dapat disebabkan oleh faktor yang sifatnya diakronis dan sinkronis. Faktor diakronis memunculkan perubahan yang

menyangkut unsur-unsur suatu bahasa, perubahan fungsi, dan sikap penuturnya. Faktor sinkronis mencakup (1) asal-usul penutur, (2) tingkat sosial penutur, (3) kategori penutur, (4) ciri pribadi penutur, (5) bidang pembicaraan, (6) hubungan antar penutur, dan (7) medium. Faktor-faktor tersebut menghasilkan variasi bahasa yang bersifat eksternal karena dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik.

2.3 Dialek Jakarta

Dialek Jakarta atau dialek Melayu Jakarta berbeda dengan bahasa Melayu Betawi. Bahasa Melayu Betawi digunakan oleh orang Jakarta asli atau orang Betawi asli yang berlatar belakang agama Islam. Sebaliknya, dialek Jakarta merupakan campuran leksikon dari berbagai bahasa atau dialek yang dipakai oleh orang yang bertempat tinggal di Jakarta. Dengan demikian, dialek Jakarta merupakan campuran dari bahasa Melayu Betawi, bahasa Cina dialek Hokkien, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Hal tersebut berhubungan dengan banyaknya suku dan golongan etnis yang tinggal di Jakarta. Menurut Ben Anderson (dalam Muhadjir dkk. (1979:6)), dialek Jakarta digambarkan sebagai bahasa rakyat kecil yang menjadi bahasa golongan elit Jakarta. Bahasa yang kasar, lucu, dan intim itu lambat laun menjadi sangat populer di kalangan yang lebih luas dan dengan sedikit diperhalus, dialek Jakarta menjadi bahasa pergaulan sehari-hari

antara semua golongan dalam masyarakat.

Ada beberapa ciri khusus berkenaan dengan dialek Jakarta. Ciri-ciri itu adalah (1) posisi final vokal [e] sebagai padanan posisi vokal [a] dalam bahasa Indonesia, misalnya *ape* dan *gue*, (2) kata yang bermula dengan konsonan [a] sebagai bunyi hamzah, misalnya *aje*, *ame*, dan *aye*, (3) kata yang berakhir dengan bunyi [ah] menjadi berakhir dengan bunyi [e], misalnya *dare* dan *mare*, (4) tidak ada diftong, misalnya *rame*, (5) sufiks {-i} dan {-kan} berubah menjadi {-in}, misalnya *bukain*, (6) nasalisasi dan bunyi awal {nge-}, misalnya *ngejual* dan *naro*, (7) sufiks {-an} untuk menyatakan hubungan lebih, misalnya *murahan*, dan (8) leksikon khusus yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti *deh*, *kek*, *dong*, dan *sih* (Lumintintang, 1981:3-4).

Dialek Jakarta dapat disebut sebagai bahasa *pidgin*. *Pidgin* diciptakan dalam situasi multilingual. Orang-orang yang ingin berkomunikasi dalam situasi tersebut harus menciptakan kode sederhana yang seadanya, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lancar (Wardhaugh, 1988:57). *Pidgin* memisahkan kelompok pemakai bahasa dari logat status yang lebih tinggi, logat asli, klasik, dan berbagai ketentuan umum (Bell, 1976:157). Bahasa *pidgin* bukan bahasa asli penuturnya, melainkan dipakai sebagai bahasa kedua atau sebagai sarana pembantu antarlingua untuk komunikasi antar penutur berbagai bahasa secara timbal-balik di suatu

wilayah tertentu (Wardhaugh, 1988:59, *cf.* Bell, 1976:158).

Peranan kota Jakarta sebagai ibukota negara dan kota metropolitan, menyebabkan banyak pendatang yang pindah ke Jakarta, baik untuk meneruskan sekolah maupun untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagian besar penduduk Jakarta bukan penduduk asli, melainkan terdiri atas berbagai suku dan bahasa. Untuk berkomunikasi, mereka menggunakan satu bahasa yang dapat dimengerti oleh semua penduduk pada umumnya, yaitu dialek Jakarta. Selain itu, kedudukan dialek Jakarta yang dipandang memiliki prestise tinggi, menyebabkan para penduduk Jakarta segera dapat menerima dan cepat mempelajari dialek Jakarta agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Dengan menguasai dialek Jakarta, mereka juga merasa bangga dan memiliki gengsi yang tinggi.

Dialek Jakarta meresap dengan cepat ke dalam bahasa Indonesia karena dominasi dan kewibawaan Jakarta sebagai ibu kota negara, baik dalam bidang politik, budaya, maupun bahasa. Dialek Jakarta berkembang pesat karena peranan para remaja dan peranan dunia dagang. Motif pemakaian dialek Jakarta tersebut adalah kebutuhan akan adanya alat komunikasi yang tidak terlalu formal dan dapat mengungkapkan fungsi akrab (Chaer, 1982:xiii-xviii).

Para remaja, khususnya remaja di Jakarta, memiliki sikap positif terhadap pemakaian dialek Jakarta

daripada bahasa Indonesia. Murid-murid SMA di Jakarta lebih suka menggunakan dialek Jakarta daripada bahasa Indonesia, baik untuk situasi resmi maupun tidak resmi (Lumintintang, 1981: 140). Dari segi hubungan antar-partisipan, tampak bahwa semakin akrab hubungan, semakin dekat kecenderungan dialek Jakarta dipakai sebagai alat komunikasi daripada bahasa Indonesia. Dari faktor situasi formal dan informal, tampak bahwa semakin kurang resmi situasi pembicaraan, semakin besar kemungkinan dialek Jakarta dipilih sebagai alat komunikasi (*Ibid.* hal. 104-106).

2.4 Alih Kode dan Campur Kode

Alwasilah mengaitkan konsep alih kode dengan penjelasan ragam bahasa dan *verbal repertoire* dalam komunikasi (1985:65-66), sedangkan konsep campur kode dicampurkan dengan pengertian interferensi (*Ibid.* hal. 131-133). Sebaliknya, Nababan (1986:27-36) dan Suwito (1983:54-80) membedakan antara alih kode, campur kode, dan interferensi.

Alih kode disebabkan oleh faktor-faktor ekstern yang bersifat sosio-situasional. Faktor-faktor tersebut adalah (1) penutur atau O1, (2) lawan tutur atau O2, (3) hadirnya penutur ketiga atau O3, (4) pokok pembicaraan atau topik, (5) untuk membangkitkan rasa humor, dan (6) untuk sekedar bergengsi (Suwito, 1983:72-74).

Suwito (*Ibid.* hal. 77-81) membedakan antara latar

belakang dan penyebab terjadinya campur kode. Latar belakang terjadinya campur kode dapat dikategorikan dalam dua tipe, yaitu (1) *attitudinal type* dan (2) *linguistic type*. Alasan terjadinya campur kode adalah (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragan, dan (3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Namun demikian, antara latar belakang dan penyebab terjadinya campur kode sering kali bertumpang tindih.

Berdasarkan unsur-unsur bahasa yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa (*Ibid.* hal. 1983:78-80).

2.5 *Components of Speech*

Dell Hymes menggambarkan 16 unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragan bahasa yang disebut *components of speech* atau *ethnografic linguistic*. Keenam belas unsur tersebut dapat dikurangi hingga pada akronim **SPEAKING**, namun tidak semuanya digunakan secara bersamaan (Hymes, 1989: 53-62; Bell, 1976: 80-81). Unsur-unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Setting and Scene* (keadaan dan situasi), yaitu mengacu pada keadaan fisik pada saat komunikasi berlangsung, waktu, tempat, dan definisi kultur.
2. *Participants* (peserta), yaitu yang menyangkut *speaker-listener*, *adressor-addresser*, atau *sender-receiver*
3. *Ends* (akhir), yaitu hasil, akibat-akibat yang diharapkan atau tidak, serta tujuan komunikasi.
4. *Act Sequence* (tata urutan tindakan), yaitu bentuk dan isi pesan.
5. *Key* (kunci), yaitu cara suatu pesan disampaikan.
6. *Instrumentalities* (alat pembantu), yaitu menyangkut saluran atau *channel* yang digunakan dan bentuk wicara (*form of speech*)
7. *Norms* (Norma), yaitu norma dalam interaksi yang melibatkan analisa susunan dan hubungan sosial dalam masyarakat, serta norma intepretasi.
8. *Genres* (gaya), yaitu kategori yang bisa diidentifikasi dengan jelas melalui bentuk-bentuk linguistik yang khas dipakai.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mencakupi prosedur dan teknik atau cara kerja penelitian. Prosedur penelitian merupakan tahapan kerja penelitian. Teknik penelitian merupakan jabaran cara kerja yang sesuai dengan alat serta sifat alat yang dipakai.

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini melalui tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap pemaparan hasil analisis data.

3.2 Materi atau Bahan Penelitian

Materi atau bahan penelitian ini berupa penggunaan bahasa dalam novel *Lupus*. Novel *Lupus* terdiri atas 14 seri, yang terbagi atas 10 seri *Lupus* dan 4 seri *Lupus Kecil*. Dalam penelitian ini, seri *Lupus Kecil* tidak akan diteliti karena latar belakang ceritanya adalah dunia anak-anak dan pengarangnya tidak hanya Hilman saja, melainkan Hilman bersama Boim. Sepuluh seri *Lupus* karya Hilman akan diteliti semua, yaitu:

1. *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* (TDKK), 1986
2. *Cinta Olimpiade* (CO), 1987a
3. *Makluk Manis dalam Bis* (MMDB), 1987b

4. *Tragedi Sinemata* (TS), 1987c
5. *Topi-topi Centil* (TTC), 1988a
6. *Bangun Dong, Lupus!* (BDL), 1988b
7. *Sandal Jepit* (SJ), 1989
8. *Ih, Syereem!* (IS), 1990a
9. *Idiih Udah Gede!* (IUG), 1990b
10. *Drakuli Kuper (Ih Syereem part 2)* (DK), 1992

3.3 Cara Kerja Penelitian

Sesuai dengan prosedur penelitian yang meliputi tiga hal, maka cara kerja juga meliputi ketiga tahap yang dapat diuraikan sebagai berikut ini.

3.1.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *metode simak*. Teknik yang digunakan adalah *teknik sadap* dan *teknik catat*. Teknik sadap adalah kegiatan menyadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2). Teknik catat adalah kegiatan mencatat data pada kartu data (*Ibid.* hal. 5). Penyadapan dilakukan dengan mengumpulkan data berupa 10 novel *Lupus*. dan menemukan hal-hal yang menunjukkan ciri khas bahasa remaja. Pencatatan dilakukan dengan mencatat ciri-ciri khas penggunaan bahasa remaja dalam novel *Lupus* dalam kartu data, seperti pada contoh berikut ini.

Penyimpangan Bahasa
 -Penjajaran Bentuk-bentuk Setara-
 Ada yang jualan sagon, opak, *manisan*, *asinan*,
pahitan, dan lain-lainnya (TTC: 67).

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut ini. *Pertama*, data berupa 10 novel *Lupus* dicari kekhasan bahasanya. *Kedua*, data tersebut dicatat pada kartu data. *Ketiga*, data diklasifikasikan sesuai dengan butir masalah. Data yang telah terklasifikasikan tersebut merupakan data yang siap untuk dianalisis.

3.3.2 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan (*Ibid.* hal. 15).

Metode padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode padan jenis translasional dan jenis pragmatis. Metode padan jenis translasional adalah metode yang alat penentunya bahasa atau *langue* lain. Metode padan jenis pragmatis adalah metode yang alat penentunya mitra bicara (*Ibid.* hal. 15). Metode padan

jenis pragmatis digunakan untuk menguji hubungan antarpartisipan dalam peristiwa alih kode dan campur kode.

Pelaksanaan metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Untuk metode padan jenis translasional, dilakukan melalui daya pilah pembeda sifat dan watak aneka *langue*. Untuk metode padan jenis pragmatis, dilakukan melalui daya pilah pembeda reaksi (*Ibid.* hal. 25-26). Kedua teknik tersebut ditindaklanjuti dengan teknik hubung banding menyamakan. Teknik tersebut digunakan untuk membandingkan antara bahasa dialek Jakarta, bahasa Inggris, bahasa prokem, bahasa jargon pergaulan dan bahasa Indonesia baku.

Pelaksanaan metode bagi menggunakan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar. Teknik bagi unsur langsung adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual yang dianalisis menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Teknik tersebut diikuti dengan teknik ganti, teknik balik, teknik lesap, dan teknik perluas sebagai teknik lanjutan. Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu di luar satuan lingual yang bersangkutan (*Ibid.* hal. 37). Tujuan pemakaian teknik tersebut adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Teknik

balik dilaksanakan dengan membalik atau menukar-pindahkan susunan satuan lingual dalam suatu konstruksi (*Ibid.* hal. 38). Tujuan pemakaian teknik tersebut adalah untuk mengetahui ketegaran letak suatu unsur dalam susunan berurutan. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepas unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan (*Ibid.* hal. 37). Tujuan pemakaian teknik tersebut adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur bahasa khas remaja yang dilepaskan. Teknik perluas digunakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu (*Ibid.* hal. 37). Tujuan pemakaian teknik ini adalah untuk mengetahui segi-segi kemaknaan atau aspek semantis satuan lingual tertentu.

3.3.3 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disajikan dalam empat bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V penutupan. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Bab II berisi dasar-dasar teori yang dipakai dalam penelitian ini. Bab III berisi prosedur penelitian, materi penelitian, dan cara kerja penelitian. Bab IV berisi pemaparan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya. Bab V berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyimpangan Aspek-aspek Kebahasaan

Bahasa bersifat fungsional bagi masyarakat. Bahasa menjadi alat, baik bagi warganya secara perseorangan maupun bagi masyarakat untuk hidup bersama dan berusaha mencapai tujuan bersama (Soewandi, 1991:4). Bagi masyarakat remaja, untuk berkomunikasi mereka sering memanfaatkan dan mengkreasikan aspek-aspek kebahasaan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan penyimpangan.

Dalam serial *Lupus* ditemukan banyak penyimpangan aspek-aspek kebahasaan. Penyimpangan tersebut sengaja dibuat oleh para remaja untuk menggambarkan sifat mereka yang sengaja kacau (Chambert Loir, 1985:115). Penyimpangan aspek-aspek kebahasaan yang dilakukan meliputi penyimpangan peribahasa, penyimpangan dalam penafsiran makna konotatif, penyimpangan bentuk polise-mi, penyimpangan bentuk metaforik, penyimpangan lagu, pantun, atau puisi, dan penyimpangan dalam penjajaran bentuk-bentuk setara.

4.1.1 Penyimpangan Peribahasa

Dalam novel *Lupus* ditemukan peribahasa-peribahasa yang menyimpang dari bentuk aslinya sehingga maknanya

mempunyai jauh lebih banyak variasi makna daripada bahasa baku. Berikut contoh-contoh berikut ini:

- (1) Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, *bersenang-senang* kemudian (IS:47)
- (2) Ingat kata pepatah ini: setiap ada pertemuan, *selalu ada makan-makan* (IUG:40).
- (3) Ingat kata pepatah: ringan sama dijinjing, berat ya, *kita suruh kuli aja!* (IUG:88)
- (4) Ya, itung-itung, sambil menyelam kita minum *coca-cola!* (DK:57)
- (5) Iya, tapi kan itu mendingan daripada nggak datang. *Mending telat daripada nggak sama sekali* (BDL:57)

Bentuk-bentuk asli dari peribahasa di atas adalah sebagai berikut:

- (1a) Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.
- (2a) Setiap ada pertemuan, pasti ada perpisahan.
- (3a) Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.
- (4a) Sambil menyelam minum air.
- (5a) Biar lambat asal selamat.

Penyimpangan peribahasa tersebut berkaitan dengan unsur *keys* dan *genres* dalam *components of speech*. Peribahasa yang biasanya disampaikan dengan gaya serius sebagai pedoman hidup, pada situasi komunikasi remaja

diungkapkan dengan gaya santai. Kunci yang dipakai adalah bernada merendahkan, yaitu tidak disajikan secara utuh, tetapi sebagian ditarik ke luar dari konteks. Dengan demikian, makna peribahasa tersebut berubah, namun hal itu memang disengaja oleh para remaja.

Selain penyimpangan peribahasa yang tidak sesuai lagi dengan bentuk aslinya, juga terdapat penyimpangan dalam mengartikan peribahasa. Pemberian arti yang berbeda jauh dari makna aslinya menimbulkan kesan humor. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

(6) Lu, ingat dong peribahasa tong kosong berbunyi nyaring....maksudnya, jangan teriak nyaring-nyaring kalo lagi ngambek, ntar lama-lama kamu mirip tong, lho! (DK:53)

(7) Ibarat peribahasa dari negeri Cina yang berbunyi: Cing cangkeling manuk cingkleng cindeten, yang artinya: kalo kaki lo keinjek beling, jangan lupa minum santen (SJ:90)

(8) "Lantas kenapa bangku-bangku itu bisa balik lagi? Ingat kata pepatah 'Berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah' Mungkin waktu mindahin Papah kurang pelihara kaki? (IS:87)

Pemberian arti yang berbeda jauh dari arti seharusnya, berkaitan dengan unsur *ends* (akhir) dalam *components of speech*. Akibat yang diharapkan adalah lawan bicara ikut ke luar dari konteks, sehingga

peribahasa tersebut menjadi bermakna lain. Dengan demikian, akan tercipta kesan humoris.

Dalam novel *Lupus* juga terdapat pemeo-pemeo yang tidak lazim. Pemeo-pemeo tersebut diciptakan sendiri oleh para remaja dan seringkali dijadikan sebagai prinsip hidup mereka. Berikut ini adalah beberapa contoh pemeo tersebut.

(9) Sekali diusir tetap tidak mau. Tiga kali diusir? Ya mau. Daripada benzol? Sekali dibongkar tetap dibongkar (IS:68).

(10) Daripada nyontek dapat nilai tujuh, lebih baik tak nyontek tapi dapat nilai sembilan (IS:47).

(11) Prinsip Lupus, daripada kalo enggak puasa tetap nggak dapat makan, kan lebih baik puasa (TTC:56).

(12) Dilarang nyontek kecuali kepepet (TS:13).

(13) Joko punya prinsip 'biar miskin asal sombong' (MMDB:103).

Pemeo-pemeo tersebut mencontoh bentuk atau struktur pemeo dalam bahasa Indonesia yang sudah ada. Struktur pemeo (9) mencontoh struktur seperti '*Sekali merdeka tetap merdeka*' atau '*Sekali di udara tetap di udara*'. Struktur pemeo (10), (11), dan (13) mencontoh struktur seperti '*Daripada hidup berlimpah harta tapi tidak bahagia, lebih baik miskin asal bahagia*'. Struktur pemeo (12) mencontoh struktur seperti '*Dilarang*

merokok atau *'Dilarang membuang sampah di sini'*. Dari contoh-contoh yang sudah ada tersebut, remaja kemudian menyimpangkannya dengan bebas sesuai dengan kehendak mereka.

Penyimpangan pemeo-pemeo tersebut berkaitan dengan unsur *participants* dalam etnografi linguistik. Peserta percakapan yang terdiri atas para remaja membutuhkan idiom khusus atau pemeo yang hanya dapat dipahami oleh kelompok remaja itu sendiri. Dengan demikian, orang di luar kelompok akan sulit untuk memahami makna tutur tersebut.

4.1.2 Penyimpangan dalam Penafsiran Makna Konotatif

Makna konotatif suatu kata atau kelompok kata didasarkan atas pikiran atau perasaan yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dalam novel *Lupus*, makna konotatif seringkali ditafsirkan secara denotatif atau lugas. Tujuan dari penafsiran tersebut adalah untuk menimbulkan kesan "seolah tidak mengerti", namun hal tersebut menimbulkan rasa humor. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- (14) Kata orang sih itu *banjir kiriman* dari Bogor. Tapi Lupus nggak percaya. Masalahnya, apa orang-orang Bogor segitu kurang kerjanya sampai sempat-sempatnya ngirim banjir segala? Lagian, memaketkan air sebanyak itu rada sulit juga, lho! Belum lagi ongkos kirimnya. Jadi jelas bo'ong (MMDB:77)

Pada contoh tersebut, *'banjir kiriman'* ditafsirkan secara lugas seperti halnya *'barang* atau *paket'*,



sehingga penafsirannya juga dilakukan secara lugas dan dibayangkan seperti proses pengiriman sebuah barang atau paket. Perhatikan pula contoh berikut ini.

(15) "Pus, bangun. *Ada banjir nih!*"

"Ya, tunggu sebentar. Suruh duduk aja dulu dan tawarkan minum, barangkali dia haus setelah berjalan jauh Bogor-Jakarta (MMDB:79).

Informasi *kedatangan banjir* atau '*ada banjir*' pada contoh di atas ditafsirkan seperti kedatangan seorang tamu dari Bogor, sehingga harus disambut, dipersilahkan duduk, dan disuguhi minum. Hal tersebut tentu saja tidak mungkin terjadi, namun penafsiran tersebut sengaja dibuat menyimpang agar menimbulkan kesan humor. Perhatikan contoh-contoh lainnya di bawah ini.

(16) "Kamu tau *jalan keluarnya*, Pus?"

"Lho, itu kan jelas. Di dekat kamu ganti baju tadi? (TS:60)

(17) Katanya Boim mau *operasi plastik*. Tentu aja rencana Boim ini disambut baik oleh teman-temannya. Mereka lansung sepakat mau mengumpulkan plastik bekas ember untuk meringankan biaya operasi (SJ:100)

(18) Ooo...kata Boim kalau ada tamu yang mau *min-ta maaf*, suruh ambil aja di bufet...hihihi..

(BDL:57)

(19) "Terus lampunya juga, Mas. *Suka tiba-tiba nyala sendiri, dan sulit dimatikan*. Gimana tuh?"

"Ooo, kalo gitu mobil Anda punya inisiatif yang rada gede juga. Kreatif gitu. Nggak dinyalain, lampunya bisa nyala sendiri. Kalo udah gitu, matiinnya pake karung basah aja

(TTC:72).

(20) "Denger-denger kamu lulus, ya? Mau *nerusin ke mana*, Pus?

"Ke depan!

(IUG:45)

Pada contoh (16), *jalan keluar* dari masalah ditafsirkan seperti jalan keluar suatu rumah atau pintu keluar-masuk rumah. Pada contoh (17) *operasi plastik* ditafsirkan secara lugas seperti halnya operasi dengan menggunakan bahan dari plastik keras. Pada contoh (18) *minta maaf* ditafsirkan secara lugas seperti meminta benda berupa *maaf*. Pada contoh (19) *mematikan lampu mobil* ditafsirkan seperti mematikan api, sehingga dapat dilakukan dengan menggunakan karung basah. Pada contoh (20) *meneruskan sekolah* ditafsirkan secara lugas seperti akan meneruskan perjalanan, yaitu bukan ditafsirkan dengan meneruskan ke jurusan atau universitas tertentu, melainkan meneruskan ke depan.

Penyimpangan tersebut dapat dikaitkan dengan unsur *norms* dalam *components of speech*, khususnya norma intepretasi. Norma intepretasi ditempatkan pada anggota masyarakat yang berbeda yang sedang melakukan komunikasi (Hymes, 1989:60). O2 dalam komunikasi tersebut mengintepretasikan makna konotatif dengan makna denotatif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan intepretasi antara O1 dan O2.

4.1.3 Penyimpangan Bentuk Metaforik

Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, contohnya *kaki gunung* (berdasarkan kias pada kaki manusia) (Kridalaksana, 1983:106). Dalam novel *Lupus*, penyimpangan bentuk-bentuk metaforik itu tidak sesuai lagi dengan konteks kalimat, seperti tampak pada contoh-contoh berikut ini.

(21) Mana kamu galak ya? kita adu aja sama si Gegi anjing saya. Dia itu juga galak lho. Dan bisa tambah galak kalo ketemu mama yang galak kayak mamanya kamu (TS:56).

(22) Soalnya pernah kejadian, lagi asyik-asyiknya berjemur di sisi kolam renang (ceritanya biar kayak orang barat, gitu!) ada ibu-ibu yang langsung aja kepingin nyuci bajunya di dada Lupus (CO:92).

(23) "Lho, abis kamu kira wajah Wulan yang lebar itu untuk apa? Untuk main bola? Yang benar aja dong. Mana muat? Kalau untuk lapangan golf, ya mungkin saja bisa. Asal mukul bola-jangan keras-keras. tapi ngomong-ngomong, gimana kalau untuk landasan pesawat aja? Kan asyik tuh, nggak usah jauh-jauh ke Cengkareng kalau mau ke luar negeri." (CO:103)

Pada contoh (21) sifat galak seorang ibu dibandingkan dengan galaknya seekor anjing, sehingga keduanya akan diadukan. Pada contoh (22), tubuh Lupus yang kurus dibandingkan dengan pipihnya papan penggilasan untuk mencuci, sehingga ada ibu-ibu yang hendak mencuci di atas dada Lupus. Pada contoh (23), wajah Wulan yang lebar dibandingkan dengan lebarnya

Lupus (1991: 113). Dengan demikian, *tingkat tinggi* sangat terbang. Penyimpangan tersebut memberikan kesan berlebihan arisan dan tidak mungkin terjadi.

Penyimpangan bentuk dalam *Lupus* tersebut serasbut juga berkaitan dengan cara interpretasi dalam *components of speech*. Dalam menginterpretasikan sifat atau keadaan lahiriah seorang manusia, para remaja sengaja dibandingkan secara berlebihan dengan benda mati. Hal tersebut mengakibatkan kalimat tidak kontekstual dan makna menjadi berubah.

4.1.4 Penyimpangan Bentuk Polisemi

Polisemi adalah ciri fundamental dari setiap bahasa yang dapat timbul dan berkembang karena berbagai faktor (Ullmann dalam Wijana, 1983:5). Polisemi dalam novel *Lupus* disimpangkan, sehingga maknanya sangat jauh berbeda daripada maksud semula. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

(28) *Ferguruan tinggi* adalah sekolah di mana guru-gurunya pada tinggi "kali," Gusur menerangkan (IUG:43).

(29) "Mpok Uti nggak tau sih bahwa arisan yang saya ikutin itu *arisan tingkat tinggi*.
"Tingkat tinggi? Arisan sama ibu-ibu pejabat?
"Bukan! Bukan sama ibu-ibu pejabat, tapi *arisannya di lantai atas gedung pertemuan*. Namanya aja arisan tingkat tinggi..." (18:84)

(30) Kamu sebenarnya anak yang berbakat untuk bisa jadi *orang yang tegar*. Gampang kok syaratnya, asal kamu *pus-ap, jogging, dan sering-sering angkat barbel, pasti kamu bisa lebih tegar*

(IS:41).

(31) Kelas itu selain *amat jauh dari WC* yang bau (*ya kira-kira tiga kali naik bis-lah!*), suasana sekelilingnya juga sangat sejuk (IS:45)

(32) Dia termasuk guru yang memiliki *solidaritas tinggi*. Buktinya *begitu masup, langsung menceritakan rumus-rumus kimia* (IS:76).

Pada contoh (28), kata *tinggi* pada *perguruan tinggi* diterangkan secara lepas-lepas, sehingga maknanya menjadi sangat berbeda dengan makna bila kedua kata tersebut ditafsirkan sebagai suatu kesatuan. Contoh-contoh tersebut mengikuti pola: kata *perguruan tinggi* sebagai polisemi ditampilkan terlebih dahulu, setelah itu dibatasi dengan maksud *tinggi* yang sengaja disimpangkan sehingga menyimpang dari makna seharusnya (Wijana, 1983:8)

Maksud sebenarnya dari polisemi tersebut adalah sebagai berikut ini.

(28a) *Tinggi* artinya yang sebelah atas (tentang tingkatan, pangkat, derajat, atau). Jadi *perguruan tinggi* adalah sekolah tinggi atau sekolah dengan tingkatan tinggi, di atas sekolah menengah atas.

(29a) *Arisan tingkat tinggi* berarti arisan untuk orang-orang berpangkat atau berderajat tinggi, seperti para pejabat.

(30a) *Tegar* artinya tabah, keras pendiriannya.

(31a) *Jauh*, mengenai letak, dapat diukur dengan ukuran panjang.

(32a) *Solidaritas tinggi* berarti sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan.

Dari contoh-contoh di atas, dapat dibuktikan bahwa para remaja yang memiliki bahasa itu ingin menciptakan kesan lugu, yaitu seolah-olah tidak memahami maksud polisemi sebenarnya. *Perguruan tinggi* dan *arisan tingkat tinggi*, seperti pada contoh (28) dan (29), ditafsirkan secara lugas, yaitu dihubungkan dengan tinggi suatu tempat. *Orang yang tegar pendiriannya* pada contoh (30) ditafsirkan seperti tegar atau kuat fisiknya, sehingga dapat dicapai melalui *push-up*, *jogging*, dan *mengangkat barbel*. *Jauhnya jarak antara WC dan kelas* yang masih berada dalam satu lokasi disimpangkan seperti jarak dari satu lokasi ke lokasi lainnya, sehingga harus ditempuh dengan berganti bus kota sebanyak tiga kali. *Solidaritas tinggi* pada contoh (32) disimpangkan dengan mengemukakan unsur-unsur berikutnya yang menjadikan hilangnya makna perasaan setia kawan, satu rasa, atau senasib, yaitu sikap guru yang langsung menerangkan rumus-rumus kimia kepada para siswa yang sudah lelah. Polisemi (32) menunjukkan suatu gejala sosial, yaitu sindiran terhadap guru kimia. Remaja cenderung menentang guru dan pelajaran yang sulit atau tidak disukainya (Monks dkk. ,1989:236). Sikap penentangan tersebut dicurahkan melalui pemanfaatan bahasa sindiran.

Gejala penyimpangan bentuk polisemi tersebut

berkaitan dengan unsur norma intepretasi dalam *component of speech*. Dalam hal ini, terdapat perbedaan dalam menafsirkan makna polisemi antara makna yang seharusnya dengan makna yang dihasilkannya. Makna yang dihasilkan ternyata bertolak belakang, bahkan ditafsirkan secara lugas.

4.1.5 Penyimpangan Pantun, Lagu, atau Puisi

Penyimpangan bentuk-bentuk bahasa juga tampak pada penciptaan puisi-puisi konyol yang cukup menimbulkan kelucuan, seperti sebuah contoh berikut ini.

(24) *Sayur Asem*

*Sayur asem adalah sayur kesenanganku
eh, karena kebanyakan makan sayur asem
semut-semut yang biasanya
mengerubungi air seniku, kini tidak lagi
karena.....asem.....*

(MMDB:34)

Kekonyolan puisi di atas terdapat pada maksud *banyak makan sayur asem* dengan akibat yang timbul, yaitu *air seni menjadi asem* dan *semut-semut tidak akan merubungi air seni lagi*.

Penyimpangan lain adalah pada lagu-lagu yang sudah umum dikenal, kemudian diubah kata-katanya, sehingga maknanya menjadi jauh berbeda. Perhatikan contoh berikut ini.

(25) *Hari ini ku gembira*

Pak pos m'layang di udara (BDL:105).

Kata-kata seharusnya dalam lagu tersebut adalah seperti berikut ini.

(25a) Hari ini ku gembira

Bersama di udara

Pak pos membawa berita

Penyimpangan dalam lagu juga dilakukan dengan dihubungkannya baris-baris sebuah lagu dangdut pada pembicaraan, lalu diakhiri dengan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan, seperti contoh berikut ini.

(26) *Kayaknya, sekarang ini begitu enteng janji diucapkan. Begitu enteng janji dilanggar. Kau yang berjanji, kau yang mengingkari. Kau yang mulai, kau yang mengakhiri. Lho kok jadi teks lagu dangdut? (BDL:57)*

Bila penyimpangan tersebut dihilangkan, maka tidak ada kesan humor lagi, seperti pada contoh (26a). Sebaliknya, bila kesadaran atas kekeliruan yang telah dilakukan dalam memasukkan baris-baris lagu dangdut ke dalam pembicaraan dihilangkan, maka kesan humor akan hilang juga, seperti pada contoh (26b) di bawah ini.

(26a) *Kayaknya, sekarang ini begitu enteng janji diucapkan, Begitu enteng janji dilanggar...
Lho kok jadi teks lagu dangdut?*

(26b) *Kayaknya, sekarang ini begitu enteng janji diucapkan. Begitu enteng janji dilanggar.
Kau yang berjanji, kau yang mengingkari. Kau yang mulai, kau yang mengakhiri.*

Penyimpangan dalam pantun juga ditemukan dalam

novel *Lupus*, seperti contoh berikut ini.

(27) Kalau ada jarum yang patah

Siapa yang matahin?

(TTC:11)

Bentuk asli dari pantun tersebut seharusnya adalah seperti berikut ini.

(27a) Kalau ada jarum yang patah

Jangan simpan di dalam peti.....

Sesuai dengan tingkat usianya, para remaja mempunyai kecenderungan yang sama untuk mencapai kebebasan (Monks dkk, 1989: 232). Dalam menghayati kebebasan tersebut, remaja bereaksi terhadap hal-hal yang umum dan menyimpangkannya secara bebas dan kreatif. Penyimpangan puisi dan pantun tersebut untuk memperlihatkan reaksi remaja terhadap bentuk puisi atau pantun lama, yang dilakukan dengan menciptakan puisi atau pantun konyol yang maknanya sangat lugas. Demikian juga halnya dengan penyimpangan lagu yang disengaja untuk melanggar peraturan dan keumuman yang telah ada sebelumnya.

4.1.6 Penyimpangan Penjajaran Bentuk-bentuk Setara

Dalam novel *Lupus* terdapat penyimpangan dalam penjajaran bentuk-bentuk setara, seperti tampak pada contoh berikut ini.

(33) Ada yang jualan *sagon, opak, manis, asinan, pahitan*, dan lain-lainnya (TTC:67).

- (34) Eddy anak kelas tiga. *Jago basket. Jago matematika. Tapi bukan ayan jago* (SJ:132).
- (35) Engkongnya bikin selamatan tujuh hari tujuh hari tujuh malem. Seluruh tetangga *kanan kiri atas bawah diundang* (BDL:78).
- (36) Kakinya iseng menendang-nendang apa saja yang bisa ditendang. *Kelereng, kaset kusut, bola bekel, pokoknya semua, kecuali kulkas* (MMDB: 86).
- (37) Biasanya di situ ada *Mpok Midah, Mpok Weni, Mpok Endun, dan Mpok Ane-ane Belalang Kupu-kupu* (SJ:56).
- (38) Bukankah tadi dia udah pamit *sama si mami, si Lulu, sama tetangga kanan kiri, juga sama ayan-ayannya tersayang?* (BDL:55)

Penyimpangan tersebut berkaitan dengan hasil atau *ends* yang diharapkan (Bell, 1976:80, cf. Hymes, 1989:56-57). Pemasukan unsur setara yang menyimpang bertujuan untuk menciptakan kesegaran dan ke luar dari konteks. Dalam hal ini, unsur setara yang dipilih untuk disejajarkan adalah yang dapat mengacaukan makna kalimat secara utuh. Dengan demikian, remaja ingin menunjukkan jati dirinya sebagai kelompok yang kritis dalam memandang bahasanya dan dapat memanfaatkan secara optimal untuk hasil tertentu.

Dengan teknik balik, akan terlihat bahwa unsur setara yang menyimpang selalu terletak di belakang. Bila

diletakkan di muka, makna penyimpangan menjadi hilang, bahkan makna menjadi kabur. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(33a) Ada yang jualan *sagon, opak, manisan, pahitan, asinan*, dan lain-lainnya.

(34a) Edy anak kelas tiga. *Tapi bukan ayam jago. Jago basket. Jago matematika.*

(35a) Engkongnya bukin selamatan tujuh hari tujuh hari tujuh malem. Seluruh tetangga atas bawah kanan kiri diundang.

(36a) Kakinya iseng, menendang-nendang apa saja yang bisa ditendang. *Kelereng, kaset kusut, kecuali kulkas, bola bekel*, pokoknya semua.

(37a) Biasanya di situ ada *Mpok Midah, Mpok Weni, Mpok Ame-ame Belalang Kupu-kupu, Mpok Endun.*

(38a) Bukankah tadi dia udah pamit *sama si mami, si Lulu, juga sama ayam-ayamnya tersayang, sama tetangga kanan kiri*

Dengan teknik lesap, akan terlihat bahwa bila unsur setara yang menyimpang tersebut dihilangkan, maka kalimat menjadi biasa dan tidak lagi menimbulkan kesan humoris. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(33b) Ada yang jualan *sagon, opak, manisan, asinan* dan lain-lainnya.

(34b) Edy anak kelas tiga. *jago basket. Jago matematika.*

(35b) Engkongnya bikin selamatan tujuh hari tujuh

hari tujuh malem. Seluruh tetangga kanan kiri diundang.

(36b) Kakinya iseng, menendang-nendang apa saja yang bisa ditendang. Kelereng, kaset kusut, bola bekel, pokoknya semua.

(37b) Biasanya di situ ada Mpok Midah, Mpok Weni, Mpok Endun.

(38b) Bukankah tadi dia udah pamit sama si mami, si Lulu, sama tetangga kanan kiri?

Bentuk-bentuk setara tersebut masih mungkin dikembangkan lagi dan dapat dibuat semakin menyimpang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan teknik perluas sebagai berikut.

(33c) Ada yang jualan *sagon, opak, manisan, asinan pahitan, pedasan, aseman*, dan lain-lainnya.

(34c) Edy anak kelas tiga. *Jago basket. Jago matematika. Tapi bukan ayam jago, si jago mogok, apalagi Jago Tarigan.*

(35c) Engkongnya bikin selamatan tujuh hari tujuh hari tujuh malem. Seluruh tetangga *kanan kiri atas bawah depan belakang* diundang.

(36c) Kakinya iseng, menendang-nendang apa saja yang bisa ditendang. *Kelereng, kaset kusut, bola bekel, pokoknya semua, kecuali kulkas, meja, kompor, tempat tidur.*

(37c) Biasanya di situ ada *Mpok Midah, Mpok Weni, Mpok Endun, Mpok Ame-ame Belalang Kupu-kupu,*

Mpok ayo Mpok kita main pacar-pacaran.

(38c) Bukankah tadi dia udah pamit *sama si mami, si Lulu, sama tetangga kanan kiri, juga sama ayam-ayam tersayang, kucing-kucing kesayangannya, tikus-tikus kesayangannya.*

Hasil perluasan tersebut dapat memperlihatkan cara remaja memperlakukan bahasa, yaitu dilakukan secara bebas. Remaja bebas menyimpangkan atau menambahkan dengan unsur lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bila kebutuhan berkomunikasi terpenuhi, maka remaja merasa bahwa bahasa yang telah dikreasikan tersebut merupakan milik mereka.

4.2 Penciptaan Hubungan Makna

Dalam novel *Lupus* terdapat penciptaan hubungan makna yang baru. Penciptaan tersebut menggunakan morfem, kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berasal dari bahasa Indonesia baku dan dialek Jakarta. Penciptaan tersebut meliputi (1) penciptaan hubungan makna klausa, (2) penciptaan hubungan makna frasa, (3) penciptaan kata dengan bunyi yang sama, (4) penciptaan hubungan yang tidak logis atau tidak mungkin, dan (5) penciptaan dua hubungan yang tidak ada kaitannya.

4.2.1 Penciptaan Hubungan Makna Klausa

Pertemuan antara klausa satu dengan klausa lainnya

akan menimbulkan hubungan makna, seperti pemilihan, perbandingan, penerang, cara, dan sebagainya. Dalam novel *Lupus*, juga ditemukan hubungan makna antar klausa dengan menggunakan kata-kata penghubung dari dialek Jakarta.

4.2.1.1 Hubungan Makna Pemilihan

Hubungan makna klausa 'pemilihan' dalam novel *Lupus* ditandai dengan kata *apa*, yang berarti *atau*, dan *kek*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(39) Takut nge-top *apa* takut dilihat saya?"tantang
Lupus (CO:28).

(40) Bodi *apa* papan penggilesan, tuh? (IUG:8)

(41) Mau dicatat *kek*, dibor *kek*, atau sekedar di-
kritik (CO:70).

(42) Mau pulang telat *kek*, mau ngomong elo-gue *kek*
itu urusan saya (DK:53).

Penciptaan hubungan tersebut berkaitan dengan unsur peserta atau *participants* dalam *components of speech*. Peserta dalam komunikasi di atas adalah para remaja yang sebaya usianya. Hal tersebut tampak pada penciptaan unsur pemilihan kedua yang 'tidak mengenakan', seperti pemilihan antara 'takut ngetop' atau 'takut dilihat pembicara', antara 'bodi' atau 'papan gilesan', antara 'mau dicatat', 'dibor', atau 'sekedar dikritik', dan antara 'mau pulang telat' atau 'ngomong

elo-gue'. Semakin tidak mengenakan pilihan yang ditawarkan, maka semakin khas sifat remajanya.

Dengan teknik balik dapat dibuktikan bahwa hubungan yang ditandai dengan kata *kek* dapat dibalik, namun yang ditandai dengan kata *apa* tidak dapat. Perhatikan contoh berikut ini.

(39a) Takut dilihat saya apa takut ngetop?

(40a) Papan penggilesan apa bodi, tuh?

(41a) Mau dibor kek, mau dicatat kek, atau sekedar dikritik.

(42a) Mau ngomong elo-gue kek, mau pulang telat kek itu urusan saya.

Pada contoh (39a) dan (40a) tampak bahwa pembalikan unsur pemilihan kedua dengan unsur pemilihan pertama menyebabkan hilangnya kesan 'unsur pemilihan kedua lebih penting daripada unsur pemilihan pertama'. Sebaliknya, pada contoh (41a) dan (42b), pembalikan unsur pemilihan tidak berpengaruh karena kedua unsur pemilihan sama pentingnya.

4.2.1.2 Hubungan Makna Perbandingan

Dalam novel *Lupus* terdapat dua macam hubungan makna klausa 'perbandingan', yaitu 'hubungan melebihi' dan 'hubungan kesamaan atau kemiripan'. Hubungan makna 'melebihi' dalam novel *Lupus* ditandai oleh kata pembanding *mending*. Hubungan makna 'kesamaan' ditandai oleh kata-kata pembanding seperti, *kayak, persis, kaya,*

atau *mirip*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(43) *Mending* langsung cabut aja, daripada ntar ditimpuk apusan sama Lulu (IS:37).

(44) Padahal kalo dibandingin Boim, wah, *mending* jangan dibandingin (IS:37).

Para remaja memiliki cara atau norma tertentu dalam berkomunikasi dengan rekan sebayanya. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan hubungan makna melebihi yang tidak mengenakan atau tidak lebih baik. Hal tersebut tampak pada penciptaan unsur pemilihan kedua yang konyol, seperti 'ditimpuk apusan' dan 'jangan dibandingin'. Dengan demikian, komunikasi justru dapat terjalin.

Unsur pembanding selalu terletak di belakang unsur yang dibandingkan. Bila keduanya dipertukarkan letaknya kalimat akan menjadi tidak lazim, seperti di bawah ini.

(43a) ? Daripada ntar ditimpuk apusan sama Lulu, *mending* langsung cabut aja.

(44b) ? Wah, *mending* jangan dibandingin, padahal kalo dibandingin Boim.

Hubungan makna perbandingan yang kedua adalah 'sama' atau 'mirip'. Hubungan tersebut ditandai oleh kata-kata pembanding *seperti, kayak, persis, kaya, dan mirip*. Ada bermacam-macam unsur pembanding yang digunakan untuk menciptakan hubungan tersebut, yaitu benda, binatang, kegiatan orang, profesi, peristiwa, dan tempat. Pemakaian unsur-unsur pembanding tersebut

seringkali terkesan kasar' atau berlebihan'.

Unsur pembandingan pertama adalah benda. Benda yang digunakan sebagai unsur pembandingan dapat berupa pembandingan nama benda saja, namun dapat juga berupa karakteristik atau keberadaan suatu benda. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(45) Idungnya lancip, *kayak penggarisan segitiga* (DK:96).

(46) Boim mengusap-usap jempolnya yang gepeng *kayak bet pingpong* (IS:96).

(47) Di ruangan muka terdengar suara *persis mesin diesel rusak*. Rupanya suara Gusur yang tidur ngerok (SJ:111).

(48) Kepalanya kejeduk pintu mikrolet yang rendah. Bunyinya seru juga, *kayak kompor meledak* (MMDB:32).

Dalam berkomunikasi, remaja memakai cara atau kunci (*keys*) tertentu dalam menyampaikan pesan. Untuk membandingkan, remaja memakai benda-benda yang dekat dengan kehidupan remaja Jakarta, seperti *penggarisan segitiga, bet pingpong, kompor meledak, dan mikrolet*.

Unsur pembandingan pada contoh (45) dan (46) berupa benda atau nama benda, sedangkan yang dibandingkan adalah *hidung yang lancip* dan *jempol yang gepeng*. Kedua contoh tersebut juga merupakan reaksi terhadap bentuk perbandingan lama, seperti *bibir bagai delima merekah*. Dalam hal ini, remaja berusaha menciptakan bentuk lain

sebagai celaan terhadap bentuk-bentuk lama tersebut. Unsur pembanding pada contoh (47) dan (48) berupa karakteristik atau perincian keberadaan suatu benda, sedangkan yang dibandingkan adalah *suara Gusur yang tidur ngorok dan bunyi kepala yang kejeduk pintu mikrolet*.

Unsur Pembanding kedua yang dipakai berupa binatang. Binatang yang digunakan sebagai unsur pembanding dapat berupa nama binatang, namun dapat pula berupa keberadaan atau kegiatan yang dilakukan oleh binatang. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(49) Lulu menoleh lalu mengomentari gaya lari Gusur yang *mirip celeng*. Sradak-sruduk (DK:180)

(50) Tubuhnya yang terus terang aja nih kurang singset, digerak-gerakkan. *Persis ikan lumba-lumba* (SJ:51).

(51) Gusur mulai menunjukkan gejala-gejala aneh. Bengong, *kayak ayam yang dikit lagi koit* (TTC:118).

(52) Buset tu suara, merepet *kayak tikus kejepit pintu* (TS:119).

(53) Kini keadaannya tidak lebih dari *tikus yang baru kejebur got* (TDKK:56).

Unsur pembanding pada contoh (49) dan (50) berupa nama binatang, sedangkan yang dibandingkan adalah *gaya lari gusur dan gerakan tubuh yang kurang singset*. Unsur pembanding pada contoh (51), (52), dan (53)

berupa keberadaan atau kegiatan binatang, sedangkan yang dibandingkan adalah *Gusur*, *suara*, dan *keadaan seseorang*. Binatang yang dipakai sebagai unsur pembandingan tersebut adalah yang sering dijumpai oleh para remaja di Jakarta, seperti ikan lumba-lumba, ayam, dan tikus.

Unsur pembandingan ketiga yang dipakai berupa kegiatan seseorang atau sekelompok orang. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(54) Odol dari mulutnya beterbangan *kayak orang main sulap jadinya* (IS:51).

(55) Lupus dengan bawaan belanjaan yang *bak transmigran pulang kampung*, mulai keluar dari pusat pertokoan (TS:31).

(56) Dan *bak Hunter lagi nguber penjahat*, Boim dan Gusur juga langsung ikut mencarter sebuah bajaj (DK:17).

(57) Rumah-rumahnya saling berdempetan *kayak orang ngantri karcis* (SJ:57).

Unsur pembandingan pada contoh (54) berupa *kegiatan orang main sulap*, sedangkan yang dibandingkan adalah *odol yang beterbangan dari mulut*. Unsur pembandingan pada contoh (55) berupa *kegiatan para transmigran pulang kampung*, sedangkan yang dibandingkan adalah *Lupus dengan bawaan belanjaan yang banyak*. Unsur pembandingan pada contoh (56) berupa *kegiatan Hunter sedang menguber penjahat*, sedangkan yang dibandingkan adalah *Boim dan*

Gusur yang langsung mencarter bajaj. Unsur pembanding pada contoh (57) berupa kegiatan orang ngantri karcis, sedangkan yang dibandingkan berupa rumah-rumah yang saling berdempetan. Unsur-unsur pembanding tersebut merupakan hal yang terjadi di sekitar remaja Jakarta dan biasa dilihat, bahkan dialami sehari-hari oleh mereka.

Unsur pembanding keempat yang dipakai berupa profesi seseorang. Profesi yang dipakai adalah yang sudah umum diketahui oleh banyak orang, seperti contoh-contoh berikut ini.

(58) Anak-anak berebutan keluar, *persis pegawai negeri mau ngambil gaji* (SJ:71).

(59) Lagaknya bener-bener *nyamain pedagang kaki lima yang udah profesional* (BDL:128).

(60) Idih....kamu jadi *kayak koper girl* deh. *Kayak gadis penjual koper....hihihi* (BDL:48).

(61) Lupus udah *kayak salesman* aja. Nyari alamat Aji dari satu rumah ke rumah lain (TTC:89).

Unsur pembanding pada contoh (58) berupa *profesi seorang pegawai negeri* dan digambarkan *pegawai negeri yang hendak mengambil gaji*, sedangkan yang dibandingkan adalah *anak-anak yang berebutan keluar dari kelas*.

Unsur pembanding pada contoh (59) berupa *profesi seorang pedagang kaki lima yang sudah profesional dengan tugasnya*, sedangkan yang dibandingkan adalah *tingkah laku seseorang*. Pada contoh (60), unsur pembandingnya

berupa *profesi seorang cover girl* atau *gadis penjual koper*, sedangkan yang dibandingkan berupa *seorang gadis*. Pada contoh (61), unsur pembandingnya berupa *profesi seorang salesman*, sedangkan yang dibandingkan berupa *kegiatan Lupus yang mencari alamat Aji dari satu rumah ke rumah lain*. Bagi para remaja, profesi-profesi tersebut dianggap rendah, sehingga remaja memakainya untuk membandingkan kegiatan yang kurang menyenangkan. Selain itu, remaja memilih profesi-profesi tersebut sebagai unsur pembanding adalah bertujuan untuk mencela atau mengejek seseorang.

Unsur Pembanding kelima yang dipakai berupa peristiwa atau kejadian alam, seperti pada contoh-contoh di bawah ini.

(62) Bisa diduga *'bak api tersiram bensin'*, selang waktu yang tak lama SMA Merah Putih menjadi gempar (MMDB:42).

(63) Rasanya, ngujubileh: *senut-senut kayak disetrum listrik ribuan watt* (Co:68).

Unsur pembanding pada contoh (62) berupa peristiwa atau kejadian alam *api tersiram bensin*, sedangkan yang dibandingkan adalah *cepatnya waktu terjadinya gempar*. Unsur pembanding pada contoh (63) berupa *peristiwa disetrum listrik ribuan watt*, sedangkan yang dibandingkan berupa *rasa sakit seseorang yang sedang sakit gigi*. Dalam kedua perbandingan tersebut, terdapat kesan berlebihan atau hiperbolis.

Unsur perbandingan yang terakhir berupa tempat atau daerah, seperti pada contoh-contoh berikut ini.

(64) Sejak dulu Bapak memang tak suka melihat kelas kalian yang kayak Taman Kanak-kanak ini! (IS:64).

(65) Bayangin aja, di siang yang panasnya kayak di gurun ini, dia masih tetap setia memakai jaketnya yang tebal dan tengik (SJ:72).

(66) Sementara rambutnya nampak berantakan. Kayak semak belukar di Afrika (MMDB:86).

(67) Mereka langsung menyelinap ke balik dinding rumah Drakuli yang bentuknya kayak gudang tempat mayat-mayat busuk (DK:115).

Pada contoh (64) dan (67), unsur perbandingannya berupa tempat, yaitu *taman kanak-kanak* dan *gudang tempat mayat-mayat busuk*, sedangkan yang dibandingkan adalah *kelas Lupus* dan *rumah Drakuli*. Pada contoh (65) dan (66), unsur perbandingannya berupa daerah, yaitu *daerah gurun pasir* dan *daerah hutan di Afrika*.

4.2.1.3 Hubungan Makna Penerang

Hubungan makna penerang dalam novel *Lupus* ditandai oleh kata-kata yang terletak dalam tanda kurung. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(68) Hingga kamu jadi gak terlalu merengek-rengok (*biola 'kali merengek-rengok!*), kalo lagi sakit hati kayak gini (IS:42).

(69) Didampingi rekan sejawatnya bernama Abraham (*yang ini punya ciri-ciri: idung pesek, dengan perut gendut miring sebelah*) (IUG:67).

(70) Lupus, Gusur, dan Boim dari tadi emang ngarep-ngarep (*ngarep-ngarep itu masih sodara ama ngerap-ngerap*) (DK:16).

(71) Subuh-subuh dia udah mandi sendirian (*iya dong, masak dimandiin?*) (TTC:11).

Pada contoh (68) yang diterangkan adalah kata *merengek-renek*. Pada contoh (69) yang diterangkan adalah kata *Abraham*. Pada contoh (70) yang diterangkan adalah kata *ngarep-ngarep*. Pada contoh (71) yang diterangkan adalah frasa *mandi sendirian*.

Akhir (*ends*) atau tujuan dari penciptaan hubungan tersebut bukanlah untuk memperjelas maksud, melainkan untuk mengaburkan makna, seperti pada contoh (70). Tujuan lain adalah sekedar untuk menyindir atau mengejek seseorang, seperti pada contoh (68), (69), dan (71). Hal tersebut tampak pada cara menerangkan suatu kata secara bebas dan menimbulkan kesan humor. Bila unsur penerang dihilangkan, maka kesan lucu tersebut akan hilang, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

(68a) Hingga kamu jadi gak terlalu merengek-renek kalo lagi sakit hati kayak gini.

(69a) Didampingi rekan sejawatnya Abraham.

(70a) Lupus, Gusur, dan Boim dari tadi emang ngarep-ngarep.

(71a) Subuh-subuh dia udah mandi sendirian.

4.2.1.4 Hubungan Makna Cara

Dalam novel *Lupus*, terdapat penciptaan ungkapan baru yang berkaitan dengan makna cara seperti pada contoh-contoh di bawah ini.

(72) Si Kodir *pingsan dengan sukses* karena ketopohan. (DK:76).

(73) Regu cowok *tewas dengan sukses* di baban rinali kemarin (TS:57).

Ungkapan *dengan sukses* pada kedua contoh di atas diranankan pemakaiannya dengan bentukan seharusnya, seperti *Seminar itu berlangsung dengan sukses*. Ungkapan *dengan sukses* pada kedua contoh di atas justru dikaitkan dengan keadaan, seperti *pingsan atau tewas*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki cara (*keys*) tertentu dalam berkomunikasi. Cara yang dipilih, tidak hanya mencampurkan antara kata-kata asing dan daerah, tetapi juga mencampurkan bentuk frasa dengan keadaan yang tidak berhubungan, seperti frasa "dengan sukses" dihubungkan dengan keadaan orang pingsan atau tewas. Dengan demikian, remaja memperlakukan bahasa sebagai bahan yang bebas untuk dikembangkan dan dikacaukan, demi memenuhi kebutuhan interaksi yang akrab.

4.2.2 Penciptaan Hubungan Makna Frase

Percemaian unsur-unsur dalam suatu frase menimbulkan hubungan makna (Ramlan, 1987:163). Hubungan makna yang timbul meliputi hubungan pemilihan, penjumlahan, kesamaan, penerang, pembatas, penentu atau penunjuk, jumlah, sebutan, ragam, negatif, aspek, dan tingkat (*Ibid.*, hal. 159-176).

Dalam novel *Lupus*, penciptaan hubungan makna frase ditandai oleh kata-kata dari dialek Jakarta dan ragam lisan atau santai.

4.2.2.1 Hubungan Makna Penentu atau Penunjuk

Kehadiran kata penunjuk *ini* atau *itu* adalah untuk menyatakan hubungan makna penentu atau penunjuk. Dalam novel *Lupus*, kedua kata tersebut terletak di sebelah kiri, disingkat, dan berfungsi sebagai atributif. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(74) Ya akhirnya *tu cowok* gak terlalu berharap ketemu Salikha lagi (IS:101).

(75) Gara-gara udah lulus, *tu barang* emang jadi pada gak keurus (IUG:34)

(76) Ternyata *tu bajaj* bener-bener ngesot (DK:19)

(77) Abis *tu pilem* pake bahasa Belanda, ya? (SJ: 57)

(78) Buset, *ni anak* nggak sabaran betui sih lali makan? (BDL:39)

(79) Biar cuwek, tu anak ternyata grogian juga
(TTC:105).

Pemakaian bentuk seperti di atas dipengaruhi oleh kebiasaan remaja yang suka menyingkat-nyingkat kata dan ingin serba cepat. Dalam suasana santai, remaja cenderung memakai ragam ringkas (*restricted code*) (Soepomo, 1983:38). Ragam bahasa tersebut hanya dapat dimengerti oleh para peserta percakapan itu sendiri, sehingga terdapat unsur rahasia di dalamnya. Bila bentuk-bentuk tersebut tidak dibalik dan tidak disingkat, maka makna 'kekhasannya' akan berkurang. Sebaliknya bila bentuk penyingkatan tersebut tidak dibalik, kalimat akan menjadi tidak gramatikal. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

(74a) Ya akhirnya { itu cowok
cowok itu } gak terlalu berha-
[*cowok 'tu] harap ketemu Salikha lagi.

(75a) Gara-gara udah lulus, { itu barang
barang itu } emang
[*barang 'tu] jadi pada nggak keurus

(76a) Ternyata { itu bajaj
bajaj itu } bener-bener ngesot
[*bajaj 'tu]

(77a) Abis { pilem itu
itu pilem } pake bahasa Belanda ye?
[*pilem 'tu]

(78a) Buset, { anak ini
ini anak } nggak sabaran betul ka-
[*anak 'ni] lo makan.

(79a) Biar cuwek, { itu anak
anak itu } ternyata grogian juga
[*anak 'tu]

4.2.2.2 Hubungan Makna Tingkat

Dalam novel *Lupus*, hubungan makna tingkat yang menonjol adalah superlatif. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(80) Si bibik sempat terbangong sejenak melihat cara minum Fifi yang *gila-gilaan* itu (SJ:51)

(81) Lulu dipelototin *abis-abisan* (SJ:12).

(82) Tinggal Boim keki *setengah mati* (DK:186).

(83) Tinggal Boim yang sewot *nggak ketulungan* (BDL:12).

(84) Dan sekarang Aji baru nyesel tujuh turunan (BDL:124).

(85) Tu anak lagi sibuk berat dengan mobil bututnya (BDL:89).

(86) Dari mana aja kalian? *Lama bener* (TTC:77)

(87) Jadi rada heran juga ngeliatin kelas Lupus yang *bujubune* jembernya (TS:53).

(88) Tiba-tiba ada benda aneh yang *ngujubillah bin jalik* baunya nekat menjelajah di hadapannya (MMDB:21).

(89) Soalnya dia kalo kemping bawaannya *ngujubillah* banyaknya (MMDB:99).

(90) Mereka mengintip ke dalam rumah Drakuli yang seremnya *minta ampun* (DK:115).

(91) Kenapa sih, lo kok *baek amat* ama Drakuli?

(92) Belon lagi nomor dada dari kartun yang gedonya *aujubillah* (IUG:79).

Untuk menyatakan makna superlatif, ada berbagai cara yang dilakukan dan cara-cara tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia baku. Namun demikian, bentuk-bentuk tersebut dapat diubah seperti pada struktur bahasa Indonesia, seperti di bawah ini.

(80a) Si bibik sempat terbangong sejenak melihat cara minum Fifi yang $\left\{ \begin{array}{l} \text{sangat gila} \\ \text{gila sekali} \\ \text{amat gila} \end{array} \right\}$ itu.

Penggantian dengan bentuk superlatif *sangat gila*, *gila sekali*, dan *paling gila* membuat kalimat tetap gramatikal, namun kalimat tersebut menjadi berubah maknanya. Maksud *gila-gilaan* dalam kalimat di atas adalah untuk menyatakan cara minum Fifi yang sangat rakus atau sangat kasar.

(81a) Lulu dipelototi $\left\{ \begin{array}{l} \text{*sangat abis} \\ \text{*amat abis} \\ \text{abis sekali} \end{array} \right\}$

Penggantian dengan bentuk superlatif *sangat abis*, *paling abis*, dan *abis sekali* dalam kalimat (81a) tidak gramatikal. Makna *abis-abisan* dalam kalimat tersebut mempunyai makna *dipelototi sedemikian rupa, terlalu dipelototi*, atau *sangat dipelototi*. Dengan demikian kata *abis-abisan* menerangkan kata kerja di depannya dan berfungsi sebagai kata keterangan.

(82a) Tinggal Boim yang $\left\{ \begin{array}{l} \text{keki sekali} \\ \text{sangat keki} \\ \text{amat keki} \end{array} \right\}$

Bentuk *keki sekali*, *sangat keki*, dan *paling keki* membuat kalimat tetap gramatikal dan tidak mengubah

makna *keki setengah mati*.

(83a) Tinggal Boim yang {sewot sekali
sangat sewot
amat sewot}

Bentuk *sewot sekali*, *sangat sewot*, dan *amat sewot* membuat kalimat tetap gramatikal dan tidak mengubah makna kalimat.

(84a) Dan sekarang Aji baru {menyesal sekali
sangat menyesal
amat menyesal}

Kata-kata *tujuh turunan* dapat digantikan oleh ketiga bentukan tersebut dan kalimat tetap gramatikal. Frasa *tujuh turunan* merupakan frasa yang beku, karena tidak pernah *tujuh turunan* dinyatakan dengan *tiga turunan*, *delapan turunan*, atau *sepuluh turunan*.

(85a) Tu anak lagi {sangat sibuk
amat sibuk
sibuk sekali} dengan mobil
bututnya

Ketiga bentukan tersebut dapat menggantikan *sibuk berat* dan kalimat tetap gramatikal.

(86a) Dari mana aja kalian? {Sangat lama
Lama sekali
amat lama}

Bentukan *sangat lama*, *lama sekali*, dan *amat lama* dapat menggantikan *lama bener* dan kalimat tetap gramatikal.

(87a) Jadi rada heran juga ngeliatin kelas Lupus yang {sangat jembernya
*jembernya sekali
amat jembernya}

Bentukan *sangat jembernya* dan *amat jembernya* dapat menggantikan *bujubune jembernya*, namun bentukan *jembernya sekali* tidak dapat menggantikannya. .

(88a) Tiba-tiba ada benda aneh yang $\left\{ \begin{array}{l} \text{sangat baunya} \\ \text{baunya sekali} \\ \text{amat baunya} \end{array} \right\}$
nekat menjejat di hadapannya.

Bentuk *sangat baunya* dan *amat baunya* dapat menggantikan bentukan *ngujubileh bin jalik*, namun bentuk *baunya sekali* tidak dapat menggantikannya. Bentuk *ngujubileh bin jalik* memiliki makna hiperbolis atau berarti *sangat-sangat baunya, terlalu amat baunya*, atau *sangat terlalu baunya*. Bentuk superlatifnya yang lazim adalah *ngujubileh* dan kehadiran kata-kata *bin jalik* berfungsi sebagai pembuat makna superlatif ganda. Bandingkan dengan bentuk berikut ini.

(89a) Soalnya dia kalo kemping bawaannya $\left\{ \begin{array}{l} \text{sangat banyaknya} \\ \text{*banyaknya sekali} \\ \text{amat banyaknya} \end{array} \right\}$

Bentuk *ngujubileh* hanya dapat digantikan oleh bentukan *sangat banyaknya*.

(90a) Mereka mengintip ke dalam rumah Drakuli yang $\left\{ \begin{array}{l} \text{sangat serem} \\ \text{serem sekali} \\ \text{serem sekali} \end{array} \right\}$

Ketiga bentukan tersebut dapat menggantikan bentuk *seremnya minta ampun* dan makna kalimat tidak berubah.

(91a) Kenapa sih, lo kok $\left\{ \begin{array}{l} \text{sangat baik} \\ \text{baik sekali} \\ \text{amat baik} \end{array} \right\}$ ama Drakuli

Ketiga bentukan tersebut dapat menggantikan bentuk *baik amat* dan kalimat tetap gramatikal. Namun demikian, dalam dialek Jakarta, yang dipakai adalah bentuk *baik amat* dan bukan *amat baik*.

(92a) Belon lagi nomor dada dari karton yang
 { sangat gedanya
 *gedanya sekali
 amat gedanya }

Ketiga bentukan tersebut dapat menggantikan bentuk *gedanya aujubileh*. Bentuk *gedanya aujubileh* juga dapat digantikan oleh bentuk *aujubileh gedanya*. Dengan demikian, letak kata *aujubileh* di muka atau di belakang tidak mengubah makna kalimat.

4.2.2.3 Hubungan Makna Frase Preposisional "Pada"

Frase preposisional adalah frase eksosentris yang berperangkai preposisi. Frase preposisional seluruhnya tidak berperilaku sama dengan komponen-komponennya, baik dengan preposisinya maupun dengan sumbernya (Kridalaksana, 1988:81).

Frase preposisional, seperti *pada duduk* yang banyak terdapat dalam novel *Lupus* mempunyai pola seperti berikut ini:

F Prep --> Prep dasar + K

contoh: demi hidup

Namun demikian, makna preposisional "pada" dalam novel *Lupus* berbeda. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(93) Dan kalau begitu, bis-bis *pada jual mahal*
 semua (TDKK:11)

(94) Hei, kok *pada ketawa-ketawa?* (TDKK:30)

(95) Masak pakai kaus you oan see aja *pada shook*
 (CO:104).

(96) Belum lagi para kecoa, cacing, dan binatang
pada transmigran ke situ (MMDB:79).

(97) Kalian kan udah pada gede-gede," hardik Lu-
pus di depan ayam-ayamnya yang pada cemberut
(TTC:34).

(98) Pada ke mana, ya? (SJ:92)

(99) Mungkin Mpok padae kagak percaye ame anak aye
si Abdul (SJ:57).

Kata *pada* atau *padae* dalam Kamus Dialek Jakarta
berarti *sama-sama* atau *banyak* (Chaer, 1982:271). Namun
demikian, dalam novel *Lupus* maknanya dapat berarti
semua dan bermakna jamak. Untuk membuktikannya, akan
digunakan teknik perluas, seperti pada kalimat-kalimat
di bawah ini.

(93a) Dan kalau begitu, bis-bis

{	sama-sama jual mahal semua	}
	*banyak yang jual mahal semua	
	*semua jual mahal semua	
	*jual mahal semua semua	

Kehadiran kata *semua* pada kalimat dengan bentukan *pada
jual mahal semua* merupakan pemborosan kata, karena kata
pada sudah menandakan makna jamak. Dengan demikian,
kalimat menjadi tidak gramatikal.

(94a)

{	*banyak yang ketawa-ketawa	}
	semua ketawa-ketawa	
Hei, kok	sama-sama ketawa-ketawa	}
	ketawa-ketawa semua	}

Pada contoh (94a), bentukan *banyak yang ketawa-ketawa*
tidak gramatikal karena mengandaikan bahwa tidak semua
orang terlibat dalam kegiatan.

(95a) Masak pakai kaus you can see aja

{ sama-sama shock } ?
 { banyak yang shock } ?
 { semua shock } ?
 { shock semua } ?

Pada contoh (95a), keempat bentukan tersebut dapat dipakai dan kalimat tetap gramatikal.

(96a) Belum lagi para kecoa, cacing, dan binatang

lain { sama-sama transmigrasi }
 { banyak yang transmigrasi } ke situ.
 { semua transmigrasi }
 { transmigrasi semua }

Pada contoh (96a), keempat bentukan tersebut dapat dipakai dan kalimat tetap gramatikal.

(97a)

Kalian kan udah { sama-sama gede-gede }
 { *banyak yang gede-gede }
 { semua gede-gede }
 { gede-gede semua }
 hardik Lupus di depan ayam-ayamnya yang
 { sama-sama cemberut }
 { *banyak yang cemberut }
 { cemberut semua }
 { semua cemberut }

Bentukan *banyak yang cemberut* tidak gramatikal karena mengandaikan tidak semua peserta terlibat dalam peristiwa tersebut.

(98a) { *Sama-sama ke mana }
 { *Banyak yang ke mana } , ya?
 { Semua ke mana }
 { Ke mana semua }

Pada *ke mana* pada contoh tersebut, tidak dapat digantikan oleh bentukan *sama-sama* atau *banyak*.

(99a) Mungkin Mpok { *sama-sama kagak percaye }
 { banyak yang kagak percaye }
 { kagak percaye semua }
 { semua kagak percaye }
 ame anak aye si Abdul.

Bentukan *sama-sama kagak percaye* pada contoh tersebut menimbulkan makna yang berbeda, yaitu subjek melakukan

kegiatan secara serentak atau bersamaan.

4.2.3 Penciptaan Bentuk-bentuk Persamaan Bunyi

Dalam novel *Lupus*, juga terdapat penciptaan kata-kata dengan memanfaatkan persamaan atau pengulangan bunyi, khususnya pada akhir kata. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (100) Ini bukan *isu*, bukan pula *asu* (IS:8).
- (101) Mokal bodinya yang *ceking-mekingking* jadi tontonan orang (IUG:8).
- (102) "Kok lucu namanya?"
 "Lucu tapi *spesifik*."
 "Kamu suka makan *keripik*?"
 "Kuping kamu perlu *dikilik*."
 (IUG:94)
- (103) Dia itu orangnya *asyik*, Mi. *Nyentrik*, gak suka lirak-lirik, *simpatik*, dan jago *ngetik*!
 (DK:51)
- (104) Gusur dan Boim masih *cekakak-cekikik-cekukuk-cekekek* (IUG:81)
- (105) Wajahnya *cerah*, semangatnya *merah* (SJ:29)
- (106) Dia kan cukup *manis* meskipun kakaknya bau *amis* (SJ:91).

Penciptaan bentuk-bentuk persamaan bunyi tersebut merupakan reaksi remaja terhadap bahasa baku (Chambert-Loir, 1983:115). Remaja sengaja mengacaukan bentuk-bentuk perulangan bunyi dalam bahasa baku yang sudah

umum dan memanfaatkannya untuk menciptakan yang baru. Dengan demikian, remaja ingin menunjukkan bahwa mereka mempunyai sistem perulangan persamaan bunyi tertentu yang khas remaja dan berasal dari lingkungan mereka sendiri.

Penciptaan bentuk lain adalah dengan melafalkan bunyi tertentu atau dengan memanfaatkan pengulangan bunyi pada akhir kata. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(107) Baiklah, forum dialog kita *tutup. Tup!* (IS: 71)

(108) Akhirnya si engkong mengangsurkan uang yang langsung *disamber* oleh Gusur. *Ber!* (IUG:45)

(109) *Dor! Dor! Dor!* Tiba-tiba pintu *digedor* dari luar (DK:13).

(110) Lupus *terbatuk-batuk. Tuk..Tuk.Tuk.* (IUG:94)

(111) Lalu pintu dikunci dari luar. *Klek* (BDL:26)

(112) Sehingga kalo berjalan, bunyinya *tak-tuk-tak tuk gedubrak!* Hihhi, yang gedubrak itu suara Mami kalo jatuh (SJ:14).

(113) Pak Gali melompat menuju Oom Agus. *Krosak!* (DK:138)

Contoh (107), (108), dan (109) memperlihatkan bentuk pengulangan bunyi pada akhir kata. Sebaliknya, pada contoh (110), (111), (112), dan (113) tampak adanya pelafalan bunyi, yaitu *bunyi pintu dikunci, bunyi langkah sepatu, bunyi orang jatuh, dan bunyi orang*

melompat.

Penciptaan bentuk tersebut merupakan pemanfaatan unsur *instrumentalities* atau *channel* dalam *components of speech* (Bell, 1976:80, *cf.* Hymes, 1989:58). Remaja memanfaatkan jalur tulisan dalam mengungkapkan bentuk komunikasi lisan, seperti pelafalan suara orang melompat. Remaja tidak mengadakan pemisahan yang tegas antara jalur lisan dan tulisan, melainkan memakainya secara bersama-sama untuk menciptakan suasana yang komunikatif.

4.2.4 Penciptaan Akronim

Dalam novel *Lupus*, terdapat penciptaan akronim-akronim yang bentukannya bebas dan tidak mengikuti suatu aturan tertentu, seperti contoh-contoh berikut ini.

(114) Mpok Ijah tukang gado-gado yang *asbet*, *asli Betawi* (IUG:22).

(115) Penampilannya kayak *DJ. Dedemit Jalanan* maksudnya (IUG:43)

(116) *Boim* kependekan dari *bocah import*. Ya, dia emang keturunan *Jerman*. Bapak *jereng*, emak *preman*. Atau ada yang bilang *indo-Hongkong*. Bapak *tukang bohong*, emak *tukang ngongkong*. Tapi kata *Boim*, nama itu kependekan dari *bocah impian* (IUG:71).

Dalam suasana nonformal, peserta tutur remaja menggunakan kalimat-kalimat pendek, kata-kata, dan ungkapan biasa yang maknanya hanya dimengerti oleh para peserta percakapan itu. Dalam hal ini, remaja meman-

faatkan ragam tutur ringkas (Soepomo, 1983:38), termasuk di dalamnya penciptaan akronim. Dengan demikian, informasi dapat lebih cepat disampaikan dan diterima, karena terdapat saling pengertian yang mendalam antara para peserta percakapan itu.

4.2.5 Penciptaan Teka-teki Konyol

Untuk menciptakan kesegaran, para remaja banyak menciptakan teka-teki yang jawabannya lucu, tidak masuk akal, bahkan konyol, seperti contoh-contoh di bawah ini.

(117) "Coba tebak, Lu. *Kotak, kecil, ada di pojok-an. Apakah itu?*"

"Papan catur lagi ngambek." (BDL:49)

(118) *Dipencet malah mencet. Jawabannya: bandel* (SJ:38).

(119) *"Kenapa pantat orang itu cenderung keriput?"*

"Karena sering dicuci tapi nggak pernah diseterika. Makanya keriput." (MMDB:80)

(120) *Buah apa yang kulitnya ada di dalam?*

Buah yang menyalahi kodrat (TTC:22).

Penciptaan teka-teki konyol tersebut dapat dikaitkan dengan teori perilaku sosial humor atau teori konflik (Soedjatmiko, 1992:71). Dalam hal ini terdapat dua dorongan yang saling bertentangan, yaitu antara main-main dan keseriusan. Di satu pihak, pendengar yang ditanyai ingin serius atau menjawab dengan logis. Di

pihak lain, penanya menghendaki jawaban yang konyol tetapi tetap dalam kelogisan. Para remaja berprinsip bahwa teka-teki yang bermutu adalah yang jawabannya konyol.

4.2.6 Penciptaan Ketidakadaan Hubungan

Dalam novel *Lupus*, terdapat penciptaan hubungan yang sama sekali tidak berhubungan dengan pernyataan sebelumnya atau ketidakadaan hubungan. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(121) Saya sebetulnya nggak suka kopi. Kata dokter pribadi, *saya sebaiknya jauh-jauh dari kopi. Abis saat itu saya kan lagi giat kursus mengetik* (SJ: 121).

(122) Ya, dua hal yang paling *Lupus* suka untuk diobrolin cuma musik dan makanan. *Makanya dia nampak lebih kece dibanding teman-temannya (lho, apa hubungannya?)* (TS: 57)

(123) "Yuk, slamet belajar deh. *Mudah-mudahan aja kanu pada terlanjur pinter. Kan lumayan tuh buat nyuci-nyuci piring!*
"Lho, apa hubungannya?"
"Cari aja sendiri!"

(TS: 99)

(124) Mr. Punk menang selalu menyebut huruf 's' dengan bunyi 'z'. *Mungkin di kampungnya jarang ada es. Makanya item begitu. Haus melulu* (CO: 113).

Pada contoh (121), terlihat adanya ketidakadaan hubung-

an, yaitu tidak ada hubungan antara *tidak suka kopi*, *larangan minum kopi oleh dokter*, dan *kegiatan kursus mengetik*. Contoh (122) memperlihatkan tidak adanya hubungan antara *kesukaan bicara tentang musik* serta *makanan* dan *Lupus tampak lebih kece dibandingkan dengan teman-temannya*. Contoh (123) memperlihatkan tidak adanya hubungan antara *rajin belajar supaya menjadi pintar* dan *pintar untuk mencuci piring*. Contoh (142) memperlihatkan tidak adanya hubungan antara *kebiasaan mengucapkan bunyi 's' dengan 'z' dan di kampung tidak ada es, badannya hitam, serta selalu haus*. Ketidakadaan hubungan tersebut sengaja diciptakan untuk menimbulkan kesan humor.

Dalam percakapan santai, khususnya di kalangan remaja, sering diterapkan prinsip kelakar (Leech, 1993:228). Prinsip kelakar adalah cara menyinggung perasaan untuk beramah-tamah. Penciptaan ketidakadaan hubungan dalam novel *Lupus* dilakukan untuk kesan melucu, tidak serius, dan untuk lebih mengakrabkan diri. Semakin tidak ada hubungan antara pernyataan dan sebab, maka komunikasi dapat semakin lancar.

4.2.7 Penciptaan Hubungan yang Tidak Logis

Para remaja juga kreatif dalam menciptakan hubungan yang tidak logis atau tidak masuk akal, seperti pada contoh-contoh berikut ini.

(124) Biar doyan makan, Lupus tetap aja berbadan langsing. *Cuma jempolnya aja yang makin gede* Mungkin semua vitamin masuk ke situ (MMDB: 58).

(125) "Lho, mini-compo kamu ke mana, Im?"
"Eng...anu, Pus, lagi disekolahkan dulu biar pinter (TS:27).

(126) Apalagi pas tanjakan, mereka acap kali harus membantu mendorong, meski pada enggan turun ke jalan. *Jadi mendorongnya sambil tetap berada di atas bak* (BDL:80).

(127) Mungkin *Gusur di-DO*. Soalnya dia belum nge-lunasin iuran kelas (SJ:32).

(128) Tahun kemarin kelas Lupus masuk kotak. *Tiga kali bertanding, empat kali kalah* (BDL:132)

Pada contoh (124), terdapat hubungan yang tidak masuk akal, yaitu *keadaan jempol saja yang bertambah besar karena semua vitamin yang berasal dari makanan hanya masuk ke dalam jempol saja*. Pada contoh (125), ketidaklogisan hubungan tampak pada *hilangnya mini-compo dengan mini-compo tersebut tidak ada karena sedang disekolahkan supaya pintar*. Pada contoh (126), ketidaklogisan hubungan tampak pada *kegiatan mendorong mobil dalam posisi tetap berada dalam bak mobil hanya karena keengganan untuk turun dari mobil*. Pada contoh (127), ketidaklogisan hubungan tampak pada *alasan Gusur dikeluarkan dari sekolah karena belum melunasi iuran*

kelas. Pada contoh (128), ketidaklogisan hubungan tampak pada tiga kali bertanding tetapi empat kali kalah, seharusnya empat kali bertanding tiga kali kalah.

Seperti halnya dengan suatu bentuk humor, remaja memanfaatkan penyimpangan logika untuk menciptakan kesegaran atau kelucuan. Penyimpangan terhadap logika tersebut berupa logika keliru (*false-logic*), bukan tanpa logika (Soedjatmiko, 1992:75). Hal tersebut disengaja, agar kesan humor tetap ada. Sebaliknya, bila antara pernyataan pertama dan kedua ditandai dengan logika yang benar atau tetap logis, maka tidak ada lagi makna humornya.

4.2.8 Penciptaan Hubungan yang Tidak Mungkin

Untuk menciptakan kesegaran suasana dan kekonyolan, remaja berusaha menciptakan pernyataan-pernyataan yang berlebih-lebihan dan tidak mungkin terjadi. Hal tersebut juga banyak ditemukan dalam novel *Lupus*, seperti pada beberapa contoh berikut ini.

(129) Gusur memanfaatkan situasi dengan membuka membuka persewaan tikar. Satu anak yang mau duduk dikenakan biaya seratus perak tiap jam. Sedang tiker yang pake AC dua ratus perak. Kalo yang ada tipinya dua ratus lima puluh. Dan yang paling mahal tiker yang ada kolam renang dan layar tancepnya. Tiap jam enam ratus perak, harus kontan (IS:49).

Pada contoh di atas, tampak hal-hal yang tidak mungkin terjadi, yaitu adanya persewaan tikar di sekolah dengan bermacam-macam pilihan fasilitas, seperti memakai AC,

terdapat televisi, bahkan terdapat kolam renang dan layar tancap.

(130) Sementara di dalam kereta semua penumpang sudah asyik dengan bermacam aktivitas yang mengasyikkan. Ada yang baca-baca, *nyulam, nyuci, ngupi, ngetik, ngerumpi, nyetrika, mandi, ngejemur pakaian, gosok gigi, main tak lari, ngemil!* (IS:84)

Contoh (130) memperlihatkan suasana di dalam gerbong kereta api yang dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan di rumah. Hal-hal yang tidak mungkin dilakukan di kereta api sengaja dimasukkan, seperti *mencuci pakaian, mengetik, menyetrika, mandi, menjemur pakaian, menggosok gigi, dan bermain tak lari.* Ketidakmungkinan terletak pada aktivitas-aktivitas yang membutuhkan tempat yang luas ternyata dapat dilakukan di atas gerbong kereta api. Pemasukan hal-hal tersebut dilakukan secara serampangan untuk menunjukkan kesan konyol.

(131) Dan hasil sabetan Boim ternyata nggak cuma keranjang cucian. Tapi ada juga *gerobak bakso, tong sampah, dan satu buah pos hansip!* (SJ:62)

Ketidakmungkinan pada contoh (131) adalah motor yang melaju dengan cepat, namun dapat menyambar barang-barang besar berupa *gerobak bakso, tong sampah, bahkan pos hansip.* Hal tersebut jelas-jelas tidak mungkin terjadi.

(132) *Berita kehilangan. Telah hilang sebuah sendok mungil yang ada ukiran di ujungnya. Sendok itu kemungkinan dibawa oleh seorang anak berumur 16 tahun bernama Lupus Barangsiapa yang menemukan sendok itu harap dikirimkan ke alamat di bawah ini. Sedang anaknya, terserah mau diapain (BDL:87).*

Contoh di atas memperlihatkan hal yang tidak mungkin terjadi, yaitu terdapat berita kehilangan pada surat kabar dengan isi berita semacam itu. Ketidakmungkinan tidak hanya pada isi berita, melainkan juga pada kapasitas surat kabar sebagai media informasi umum yang tidak mungkin memuat hal seperti itu.

(133) *Ia pun membongkar-bongkar gudang, nyari kaos kakinya. Tapi yang ketemu malah kaos lampu Mami yang belum terpakai. Hihhi...bisa nih dipakai. Lupus pun memakainya (IUG:131).*

Ketidakmungkinan pada contoh di atas adalah pada *kaos lampu yang dipakai sebagai kaos kaki*, padahal ukuran dan bentuknya jelas tidak memungkinkan.

Penciptaan hubungan yang tidak mungkin tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip daya tarik atau *interest principle* (Leech, 1993:232). Prinsip tersebut menjelaskan bahwa percakapan yang mengandung aspek ketakterdugaan atau mengandung berita baru, lebih disukai daripada percakapan yang membosankan. Berkaitan dengan itu, remaja berusaha menciptakan hubungan yang tidak mungkin terjadi atau tanpa dapat diduga sebelumnya dan ditampilkan secara hiperbolis atau berlebihan. Cara tersebut justru menarik perhatian orang lain untuk terus mengi-

kuti pola pembicaraan.

4.2.9 Penciptaan Komunikasi Agar O2 Tersinggung

Dalam berkomunikasi antara O1 dan O2, seringkali terjadi kesalahpahaman, bahkan salah satu merasa tersinggung. Dalam novel *Lupus*, komunikasi seperti itu seringkali muncul, yaitu O1 mengemukakan pendapat atau memberi jawaban seenaknya, sehingga O2 merasa marah atau tersinggung. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(134) O2: Tas lu kok kayaknya penuh banget isinya?
Bawa apa aja sih?

O1: Nggak banyak, Im. Cuma jaket satu, kaus olahraga satu, handuk buat keringat satu kotak pensil satu, *mesin tik satu, mikroskop satu, komputer satu*, buku satu, dan sisanya *papan tulis*.

O2: Kamu mau sekolah atau mau bikin sekolah-an? Jangan bohong, Pus, itu dosa. Jadi, apa saja yang sebetulnya kamu bawa dalam tas kamu, Pus?

O1: Cuma satu.

O2: Apa itu?

O1: *Meja belajar*.

(SJ:32)

Pada contoh (134), tampak bahwa O2 menjawab pertanyaan O1 dengan seenaknya, sehingga menyebabkan O1 akan merasa marah. Jawaban seenaknya tersebut adalah mengenai isi tas sekolah berupa benda-benda berukuran besar, seperti *mesin tik, mikroskop, komputer, dan papan tulis*. O1 menanggapi dengan sikap heran, namun O2 semakin menciptakan jawaban yang lebih konyol, yaitu isi tas sekolah berupa *meja belajar*. Setiap jawaban yang diberikan oleh O2 juga menampakkan gejala dekon-

tekstual, yaitu semakin membuat jawaban ditarik ke luar dari konteks.

- (135) 02: Tarawih di mana, Lu?
 01: Di mesjid dekat lapangan bola.
 02: Lapangan bola? Lapangan bola yang mana?
 01: Lapangan bola yang dekat mesjid.
 (BDL:43)

Pada contoh di atas, tampak bahwa 02 menjawab pertanyaan 01 dengan sembarangan atau tidak menjawab pertanyaan sama sekali. 02 mengatakan bahwa ia bertarawih *di mesjid dekat lapangan bola*, namun ketika 01 menanyakan letak lapangan bola, 02 menjawab bahwa *letak lapangan bola adalah dekat mesjid*. Dengan kata lain, pertanyaan 02 tidak mendapatkan jawaban seperti yang seharusnya.

- (136) 01: Jeruk, Jang. Manis.
 02: *Manis? Siapa? Saya?*
 01: Ini, Jang. Jeruknya. Kalo asem nggak usah bayar.
 02: Eng, kalo gitu saya ambil yang asemnya aja, deh!
 (TTC:50)

Pada contoh di atas, 01 sebagai penjual menawarkan jeruk kepada 02, namun 02 menanggapi dengan cara seenaknya, seperti sengaja ingin membeli jeruk yang asem karena tidak usah membayar.

- (137) 01: Rumah kamu kemasukan air nggak?
 02: *Memangnya kenapa? Mau numpang berenang ya? Boleh aja kok. Cuma, boleh diintip nggak?*
 (MMDB:83)

02 pada contoh di atas tidak menjawab pertanyaan 01 yang menghendaki jawaban ya atau tidak, sebaliknya 02 balik bertanya dengan pertanyaan yang menyinggung perasaan 01.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa para remaja dalam berbicara seringkali seenaknya, tidak tahu sopan santun, bahkan tidak memperhatikan siapakah lawan bicaranya. Dengan kata lain, para remaja menyamaratakan setiap orang yang menjadi lawan bicaranya dan setiap orang dianggap termasuk ke dalam kelompok mereka.

Dalam hal ini, remaja mengabaikan *unda-ushuk*, yaitu varian bahasa yang berbeda dengan varian bahasa lain, karena faktor O2 (lawan bicara) dengan siapa O1 (si penutur) sedang berbicara. Dalam komunikasi tersebut, O1 memandang O2 sebagai seorang yang tidak perlu mendapat hormat, dapat dipertainkan, sehingga komunikasi yang diciptakan adalah yang menyinggung perasaan dan tidak menancarkan rasa hormat (Poedjosudarmo, 1983:35-36).

4.3 Pemanfaatan Sarana Retorika

Untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca, biasanya penulis memanfaatkan sarana retorika. Sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran untuk menarik perhatian dan pikiran agar pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan oleh penulis (Pradopo, 1985:41).

Salah satu sarana retorika yang sering dimanfaatkan oleh pengarang adalah gaya bahasa atau *style*. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan

kepribadian penulis (Keraf, 1984:113). *Styl* yang digunakan oleh Hilman Hilu novel *Lupus* memperlihatkan jiwa dan kepribadian remaja, antara lain tidak ingin terikat pada peraturan, senang menciptakan hal-hal yang baru, bahkan menciptakan hal-hal yang menyimpang dari kelaziman. Sarana retorika yang dimanfaatkan berupa gaya bahasa *repetisi* dan *koreksio*, serta *pleosedan*.

4.3.1 Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1984: 112). Repetisi dalam novel *Lupus* dipengaruhi oleh cara anak-anak berbicara yang sering mengulang-ulang kata atau frasa dalam berbicara (Soepomo, 1983:42). Para remaja dalam masa peralihan melakukan hal yang serupa secara disadari. Hal tersebut disebabkan oleh ragam bahasa santai yang digunakan oleh remaja dalam situasi nonformal. Mereka menyadari bahwa pengulangan tersebut sebetulnya tidak mutlak diperlukan, namun mereka memanfaatkan sarana tersebut untuk maksud tertentu, yaitu untuk mencapai klimaks dan antiklimaks. Dalam novel *Lupus*, perulangan yang dilakukan dapat berupa kata, frasa, morfem atau partikel, pola kalimat, atau pengulangan penuh.

4.3.1.1 Pengulangan Kata

Pengulangan kata dalam novel *Lupus* dilakukan dengan maksud tertentu, yaitu untuk mencapai klimaks atau antiklimaks. Perhatikan contoh di bawah ini.

(138) Ternyata yang sekarang lagi in adalah model rambut *keriting*. Teman-teman Lupus, dari Boim sampai Fifi rambutnya *keriting*. Ayam tetangga pun ada yang *keriting*. Semua yang serba *keriting*, lagi jadi mode dan didemenin. Contohnya, kerupuk yang dijual di warung gado-gado. Semua *keriting*. Atau supermi yang sering dibeli si mami. Ikut-ikutan *keriting*. Kaset lagu pun kalau dijemur suka *keriting*.
(BDL:48)

Pada contoh di atas, bagian yang diulang berupa kata, yaitu kata *keriting*. Pengulangan kata tersebut mempunyai maksud untuk mencapai antiklimaks, yaitu dimulai dari hal-hal yang wajar dan berhubungan dengan pokok pikiran tentang *model rambut keriting*, menuju kepada hal-hal yang tidak wajar dan tidak berhubungan dengan pokok pikiran.

Untuk mengetahui ketegaran letak satuan lingual yang diulang, berikut ini akan digunakan teknik balik.

(138a) Kaset lagu pun kalau dijemur suka *keriting*. Atau supermi yang dibeli si mami. Ikut-ikutan *keriting*. Contohnya, kerupuk yang dijual di warung gado-gado. Semua *keriting*. Semua yang serba *keriting*, lagi jadi mode dan didemenin. Ayam tetangga pun ada yang *keriting*. Teman-teman Lupus, dari Boim sampai Fifi rambutnya *keriting*. Di mana-mana sekarang memang serba *keriting*. Ternyata yang sekarang lagi in adalah model rambut *keriting*.

(138b)* Di mana-mana sekarang memang serba *keriting*. Ternyata yang sekarang lagi in adalah model rambut *keriting*. Ayam tetangga pun ada yang

keriting. Teman-teman Lupus, dari Boim sampai Fifi rambutnya *keriting*. Kaset lagu pun kalau dijemur suka *keriting*. Semua yang serba *keriting*, lagi jadi mode dan dide-menin. Contohnya, kerupuk yang dijual di warung gado-gado. Semua *keriting*.

Apabila dibalik susunannya secara berurutan dari bawah ke atas, masih berterima, hanya hubungan menjadi klimaks. Sebaliknya, apabila pembalikan tidak secara berurutan, paragraf menjadi tidak berterima dan tidak mempunyai maksud klimaks atau antiklimaks lagi.

(139) Dimulai dari Anto yang menulis: '*Anto Top*'. Besoknya Lupus menyusul, *Lupus pun turut top*. Besoknya, *Gito juga ngetop*. Seterusnya, *Aji nggak mau ketinggalan top*. *Obet sama topnya*. *Siapa bilang Gusur tiada top* (BDL:117).

Kata yang diulang pada contoh (135) adalah *top*. Pengulangan tersebut mempunyai maksud klimaks, yaitu pengulangan kata *top* yang semakin meningkat. Berikut ini akan digunakan teknik balik untuk mengetahui ketegaran satuan lingual yang diulang.

(139a) **Siapa bilang Gusur tiada top*. *Obet sama topnya*. *Seterusnya Aji nggak mau ketinggalan top*. Besoknya Lupus menyusul, *Lupus pun turut top*. Dimulai dari Anto yang menulis: '*Anto top*'. Di sudut lain ada tulisan yang lebih kacau lagi.

(139b) Di sudut lain ada tulisan yang lebih kacau lagi. Dimulai dari Anto yang menulis: '*Anto top*'. *Seterusnya Aji nggak mau ketinggalan top*. Besoknya, Lupus menyusul, *Lupus pun turut top*. *Siapa bilang Gusur tiada top?* *Besoknya, Gito juga ngetop*. *Obet sama topnya*

Contoh (139a) tidak berterima. Hal tersebut membuktikan bahwa letak susunan unsur-unsur yang diulang tidak dapat dipertukarkan atau dibalik letaknya karena akan

mempengaruhi keutuhan makna. Sebaliknya, contoh (135b) berterima karena kalimat pertama dan kedua yang berfungsi sebagai pokok pikiran, tetap berada pada posisi awal dan kalimat-kalimat berikutnya yang berfungsi sebagai pengembangan topik dapat dipertukarkan letaknya. Dengan demikian, kalimat topik tidak dapat dipertukarkan atau dibalik letaknya karena keutuhan makna wacana akan menjadi kacau.

- (140) "Lo juga sering pulang telat.
 "Eh, berani *elo-eloan* ama **gue**, ya? Sejak kapan *lo* berani *elo-eloan*, hah?
 "Emangnya gak boleh ngomong *elo-eloan*. Siapa yang ngelarang orang ngomong *elo-eloan*, hah?
 "Nggak ada, tapi *elo* jangan manggil diri *gue elo* gitu dong."
 "Oke, kalo gak mau dipanggil *elo*, *elo gue* panggil **gue** aja."
 "Masa *elo* manggil diri *gue*, **gue** juga, sih."
 (DK:53)

Pada contoh tersebut, kata yang diulang adalah *elo*, *gue*, dan *elo-eloan*. Pengulangan tersebut memperlihatkan permainan kata yang kreatif. Maksud yang ingin dicapai adalah klimaks atau mencapai konflik, yaitu dimulai dari sekedar penyebutan *elo*, kemudian semakin memuncak, dan mencapai klimaks pada bagian akhir.

Untuk mengetahui ketegaran letak satuan lingual yang diulang, berikut ini akan digunakan teknik balik.

- (140a) "Emangnya gak boleh ngomong *elo-eloan*. Siapa yang ngelarang orang ngomong *elo-eloan*, hah?
 "Lo juga sering pulang telat."
 "Nggak ada, tapi *elo* jangan manggil **gue elo** gitu dong."
 "Masa *elo* manggil diri **gue**, **gue** juga sih?
 "Eh, berani *elo-eloan* ama **gue**, ya? Sejak kapan *lo* berani *elo-eloan*, hah?"

"Oke, kalo gak mau dipanggil *elo, elo gue* panggil *gue* aja."

Letak satuan-satuan lingual yang diulang ternyata tidak dapat dibalik karena struktur wacana tersebut berhubungan dengan komunikasi antara dua orang yang sedang berkonflik. Dengan demikian, susunannya harus berurutan menuju kepada puncak konflik.

(141) *Tujuh* hari *tujuh* purnama mesti ngasih sesajen, kembang setaman, mandi di *tujuh* sumur, jalan-jalan ke *tujuh* gunung, menyediakan *tujuh* rupa coklat... dan *tujuh-tujuh* lainnya, kecuali *nujuh* bulanan (TTC:11).

Tujuh yang diulang pada contoh di atas menunjukkan hubungan antiklimaks, yaitu dari hal-hal yang berhubungan dengan pokok pikiran menuju kepada hal-hal yang tidak berhubungan dengan pokok pikiran. Dengan teknik balik, dapat dibuktikan bahwa bila klaimat-kalimat dipindah letaknya, paragraf yang dihasilkan tidak berterima karena tidak membentuk keutuhan paragraf, seperti pada contoh berikut ini

(141a) **Tujuh* purnama *tujuh* hari mesti ngasih sesajen, kembang setaman, menyediakan *tujuh* rupa coklat... dan *tujuh-tujuh* lainnya, kecuali *nujuh* bulanan, jalan-jalan ke *tujuh* gunung.

4.3.1.2 Pengulangan Partikel {-lah}

Partikel yang diulang dalam novel *Lupus* adalah partikel {-lah}. Pengulangan tersebut memperlihatkan hubungan klimaks. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(142) Setiap bulan, selalu ada warga yang kehi-

langan, sandal jepit-*lah*, ayam-*lah*, celana jins-*lah*, pokoknya macam-macam (SJ:117).

(143) Yang pintunya nggak bisa ditutup*lah*, yang klaksonnya korslet*lah* jadi bunyi terus, yang lampunya tiba-tiba nyalala*lah*, pokoknya macam-macam (TTC:71).

Untuk mengetahui ketegaran letak satuan lingual yang diulang, akan digunakan teknik balik. Kalimat tetap berterima, bila kalimat pokok dan kalimat penutup tidak berubah posisinya, sedangkan unsur-unsur pengembang dapat dipertukarkan letaknya. Namun demikian, hubungan menjadi antiklimaks, seperti pada contoh berikut ini.

(142a) Setiap bulan selalu ada warga yang kehilangan, celana jins-*lah*, ayam-*lah*, sandal jepit-*lah*, pokoknya macam-macam.

(143a) Yang pintunya nggak bisa ditutup*lah*, yang lampunya tiba-tiba nyalala*lah*, yang klaksonnya korslet*lah* jadi bunyi terus, pokoknya macam-macam.

4.3.1.3 Pengulangan Frasa

Frasa yang diulang dalam novel *Lupus*, terdiri atas dua kata, seperti pada contoh-contoh di bawah ini.

(144) Dan Lupus pun sibuk mencari-cari *kaos kakinya*. *Kaos kaki* yang ujung jempolnya udah bolong. *Kaos kaki* pemberian Poppi, karena Poppi selalu melihat Lupus tak pernah pakai *kaos kaki* kalo ke sekolah (IUG:129)

(145) Ini semacam penyakit kegilaan akan *sandal jepit*. Selama liburan, adik-kakak itu kompak

banget dalam hal *sandal jepit*. Ke mana-mana, selalu pake *sandal jepit*. Mau bobo, pake *sandal jepit*. Mau jalan-jalan, pake *sandal jepit*. Mau pipis, pake *sandal jepit*. (SJ:8)

(146) Pertama Lupus masuk. Biasa-biasa aja. Lalu menyusul Aji, samaan. Wedha, es te we. Boin, *enggak kece*. Ruri, sana Fifi, *enggak kece*. *Enggak kece. Enggak kece* (TS:106).

Pengulangan pada contoh (140) memperlihatkan hubungan dari umum ke khusus, yaitu menerangkan pokok pikiran berupa "kaos kaki". Dengan teknik balik, akan tampak bahwa paragraf tidak gramatikal, bila pembalikan susunan tidak berurutan. Sebaliknya, bila pembalikan dilakukan secara berurutan dari bawah ke atas, maka paragraf akan tetap gramatikal, seperti pada contoh berikut ini.

(144a) *Kaos kaki* pemberian Poppi, karena Poppi selalu melihat Lupus tak pernah pakai *kaos kaki* kalo ke sekolah. *Kaos kaki* yang ujung jempolnya udah bolong. Dan Lupus pun sibuk mencari-cari *kaos kakinya*.

(144b) **Kaos kaki* yang ujung jempolnya udah bolong. Dan Lupus pun sibuk mencari-cari *kaos kakinya*. *Kaos Kaki* pemberian Poppi, karena Poppi selalu melihat Lupus tak pernah pakai *kaos kaki* kalo ke sekolah.

Pengulangan pada contoh (145) adalah untuk menunjukkan hubungan antiklimaks, yaitu dari pernyataan yang paling sopan menuju kepada pernyataan yang paling tidak sopan sifatnya. Dengan teknik balik, dapat dilihat bahwa pembalikan yang dilakukan secara berurutan seperti pada contoh (145a) masih berterima, hanya hubungannya menjadi terbalik, yaitu klimaks. Sebaliknya, bila

pembalikan dilakukan dengan tidak berurutan, seperti pada contoh (145b), paragraf tidak berterima.

(145a) Mau pipis, pake *sandal jepit*. Mau jalan-jalan pake *sandal jepit*. Mau bobo, pake *sandal jepit*. Ke mana-mana selalu pake *sandal jepit*. Selama liburan, adik-kakak itu kompak banget dalam hal *sandal jepit*. Ini semacam penyakit kegilaan akan *sandal jepit jepit*.

(145b) *Mau bobo, pake *sandal jepit*. Mau pipis, pake *sandal jepit*. Ini semacam penyakit kegilaan akan *sandal jepit*. Mau jalan-jalan pake *sandal jepit*. Ke mana-mana selalu pake *sandal jepit*. Selama liburan, adik-kakak itu kompak banget dalam hal *sandal jepit*.

Pengulangan pada contoh (141) berfungsi untuk menegaskan dan unsur-unsur yang diulang memiliki kesamaan tingkat. Unsur yang dapat dipindahkan hanya yang berfungsi untuk menegaskan, yaitu kalimat ke-5, ke-6, ke-7, dan ke-8, seperti pada contoh di bawah ini.

(146a) Pertama Lupus masuk. Blasa liat. Aja. Aja. Aja. Aja. menyusul Aji, samaan. Wedha ee te we. Furi, sama Fifi, *enggak kece. Enggak kece. Boim, enggak kece. Enggak kece.*

4.3.1.4 Pengulangan Lebih dari Satu Kata Bukan Frasa

Selain pengulangan kata dan frasa, dalam novel *Lupus* juga terdapat pengulangan yang terdiri atas dua kata, namun bukan termasuk frasa. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(147) Si centil itu diam-diam emang naksir Andi. *Andi yang suka pake topi pet yang lucu-lucu, Andi yang punya badan atletis. Andi yang su-*

ka mencuri-curi pandang ke arah Lulu, *Andi yang* anak kelas dua, *Andi yang* pernah sekali menegurnya di perpustakaan (TTC:13)

(148) Tapi gimana ya cara ngasihin ke dia, *supaya nggak* nampak menyolok di mata teman-temannya. *Supaya nggak* diledekin teman-temannya? (TTC:49)

Pada contoh (147), pengulangan kata-kata *Andi yang* bukan merupakan frasa. Pengulangan tersebut memiliki hubungan dari umum ke khusus, yaitu menerangkan kata *Andi*. Paragraf tetap gramatikal bila kalimat pokok atau kalimat pertama tetap pada tempatnya, sedangkan kalimat pengembang dapat dipertukarkan letaknya, seperti pada contoh berikut ini.

(147a) Si centil itu dian-diam emang naksir *Andi*. *Andi yang* anak kelas dua, *Andi yang* suka pake topi pet lucu-lucu, *Andi yang* pernah sekali menegurnya di perpustakaan, *Andi yang* suka pake topi pet yang lucu-lucu.

Pada contoh (147) pengulangan kata-kata *supaya nggak* bukan merupakan frasa. Unsur yang diulang tersebut memiliki kesamaan tingkat. Unsur yang diulang dapat dipertukarkan letaknya tanpa mempengaruhi makna, seperti pada contoh berikut ini.

(148a) Tapi gimana ya cara ngasihin ke dia, *supaya nggak* diledekin teman-temannya. *Supaya nggak* nampak menyolok di mata teman-temannya?

4.3.1.5 Pengulangan dengan Mengubah Urutan Kalimat

Dalam novel *Lupus*, juga terdapat pengulangan de-

ngan mengubah urutan kalimat, seperti pada contoh-contoh di bawah ini.

(149) Matanya *sesekali terpejam, sesekali melek.*

Sesekali melek, sesekali terpejam (IUG:65).

(150) *Kalo kita ngeliat Lulu, pasti ada Drakuli.*

Dan kalo ngeliat Drakuli, pasti juga ada Lulu (DK:49).

(151) *"Telat lagi telat lagi!"*

"Lagi-lagi telat-telat!"

"Lagi telat lagi telat!" (IS:81)

Pengulangan yang sekaligus merupakan inversi hubungan antara 2 unsur dalam suatu satuan lingual, merupakan manifestasi dari pemakaian ragam bahasa santai. Dalam ragam bahasa santai, dimungkinkan terjadi inversi frasa kalimat secara bebas tanpa mengikuti aturan tatabahasa yang standar. Yang penting adalah tetap membentuk satu satuan lingual dan maksud pokok tetap sama (Soepomo, 1983:42).

Contoh-contoh tersebut dapat dibalik letaknya dan tetap gramatikal, hanya polanya yang berubah, seperti pada contoh-contoh di bawah ini.

(149a) Matanya *sesekali melek, sesekali terpejam.*

Sesekali terpejam, sesekali melek.

(150a) *Kalo kita ngeliat Drakuli, pasti ada Lulu.*

Dan kalo ngeliat Lulu, pasti juga ada Drakuli.

(151a) *"Lagi-lagi telat-telat!"*

"Lagi telat lagi telat!"

"Telat lagi telat lagi!"

4.3.1.6 Paralelisme

Paralelisme adalah ulangan pola kalimat dengan cara mengubah sedikit-sedikit atau mengganti dengan kata-kata lain pada kalimat-kalimat yang berikutnya (Mulyana dalam Pradopo, 1985:43). Dalam novel *Lupus*, juga terdapat paralelisme, seperti pada contoh-contoh di bawah ini.

(152) *Ada yang doyan ngecap, ada yang doyan tidur di kolong meja, ada yang pendiem, ada yang hobinya godain cewek lewat, ada yang doyan nyanyi, ketawa, ngeledek, atau kerjanya nggambar melulu (CO:30).*

(153) *Apalagi letaknya strategis, mau ke rana-mana dekat. Ke kantin, tinggal loncat, ke perpustakaan tinggal masuk, ke laboratorium tinggal jalan, ke luar saat belajar tinggal.... disetrap (IS:45).*

(154) *Tapi Lupus sempat jojing gila-gilaan, putar sana putar sini. Dorong sana dorong sini (IUG:105).*

Unsur yang diulang pada contoh (152), dapat dilesapkan dan penghilangan itu tetap gramatikal, seperti pada contoh (152a). Kalimat-kalimat tersebut juga dapat dibalik letaknya, tanpa memperhatikan urutan seperti pada contoh (148b).

(152a) *Ada yang doyan ngecap, tidur di kolong meja, ada yang pendiem, hobinya godain cewek*

lewat, nyanyi, ketawa, ngeledek, atau kerjanya nggambar melulu.

(152b) *Ada yang doyan nyanyi, ketawa, ngeledek, atau kerjanya nggambar melulu. Ada yang pendiem, ada yang doyan tidur dikolong meja, ada yang hobinya godain cewek lewat, ada yang doyan ngecap.*

Pada contoh (153), hubungan yang hendak ditunjukkan adalah klimaks, yaitu dari perbuatan yang sopan menuju kepada yang tidak sopan. Urutan kalimat dapat dipertukarkan letaknya, asalkan kalimat pertama sebagai pokok kalimat tidak dipindah letaknya, seperti pada contoh di bawah ini.

(153a) *Apalagi letaknya yang strategis, mau ke mana-mana dekat. Ke perpustakaan tinggal masuk, ke luar saat belajar tinggal..... disetrap, ke kantin, tinggal loncat, ke laboratorium tinggal jalan.*

Pada contoh (154), tidak terdapat hubungan klimaks atau antiklimaks karena unsur yang diulang memiliki kesamaan tingkat. Hasil pembalikan mengakibatkan kalimat tetap gramatikal, asalkan kalimat pokok tidak berpindah, seperti pada contoh berikut.

(154a) *Tadi Lupus sempet jojing gila-gilaan, dorong sana dorong sini. Putar sana putar sini.*

4.3.2 Koreksio

Gaya bahasa koreksio dalam novel *Lupus* dinyatakan dengan kata-kata *eh* dan *maksudnya*. Penggunaan gaya bahasa tersebut sengaja diciptakan oleh para remaja.

Para remaja sengaja melakukan kesalahan atau menyimpang dari konteks yang seharusnya, kemudian baru diadakan koreksi. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(155) Lulu gak mau membiarkan surat peringatan tujuh belas Ag....*eh*, surat peringatan dari wali kelas ini gak sampai ke tangannya (IS:25)

(156) Para penumpang kereta api tut, tut, tut, siapa hendak turut, *eh*, maksud kita penumpang Kereta Api Senja Utama jurusan Yogyakarta harap segera kumpul di atas kereta api (IS:79).

(157) Lupus lupa kalo Lulu lagi empet ama dia gara-gara udah lama gak digado-gadoin *eh* digoda-godain (IUG:80).

(158) Karena selain diumumin tiap hari lewat udara darat laut kepolisian *eh*, maksudnya disebar lewat mana-mana dan dibantu pak polisi gitu, para penjualan undangannya terdiri dari cewek-cewek yang berbusana seksi (DK:14).

Penggunaan gaya bahasa koreksio tersebut mempunyai hasil (*ends*) tertentu yang ingin dicapai. Remaja memanfaatkan sarana tersebut untuk menerangkan bahwa mereka tidak bermaksud mengatakan bagian yang tersirat seperti yang disebutkan pada bagian pertama. Dalam hal ini, remaja juga menggunakan cara (*keys*) tertentu, yaitu tidak langsung mengacu kepada hal yang dimaksud, tetapi melalui proses berbelit: sengaja keseleo atau salah, kemudian disadari, dan akhirnya diperbaiki. Hal tersebut dapat menunjukkan indikasi bahwa remaja suka dengan cara yang tidak langsung.

Untuk mengetahui kadar keintian unsur pokok dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

64

gaya bahasa koreksi, digunakan teknik lepas. Unsur yang dilepaskan adalah bagian yang menunjukkan pengoreksian. Hasil pelepasan tersebut adalah pernyataan yang tidak gramatikal, seperti pada contoh berikut ini.

(155a) Lulu gak mau membiarkan surat peringatan
tujuh belas Ag..ini gak sampai ke tangannya

(156a) *Perhatian, perhatian! Para penumpang kere-
ta api tut, tut, tut, siapa hendak turut,
harap segera berkumpul di atas kereta api

(157a) *Lulus lupa kalo Lulu lagi empet ama dia
gara-gara udah lama gak digado-gadoin.

(158a) Karena selain diumumkan tiap hari lewat uda-
ra, darat, laut, dan kepolisian, para pen-
jual undangannya terdiri dari cewek-cewek
berbusana seksi.

Dengan memperhatikan contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur pokok, berupa bagian yang dikoreksi tidak dapat dihilangkan.

Berikut ini akan digunakan teknik balik untuk mengetahui ketegaran letak satuan lingual yang dikoreksi. Hasil pembalikan tersebut adalah seperti di bawah ini.

(155b) *Lulu gak mau membiarkan surat peringatan
dari wali kelas eh, surat peringatan tujuh
belas Ag....ini sampai ke tangannya.

(156b) *Perhatian, perhatian! Penumpang Kereta Api
Senja Utama jurusan Yogyakarta, eh maksud
kita para penumpang kereta api tut, tut,

tut, siapa hendak turut, harap segera berpul di atas kereta api.

(157b) *Lupus lupa kalo Lulu lagi empet ama dia gara-gara udah lama gak digoda-godain eh, digado-gadoin.

(158b) *Karena selain diumumin tiap hari disebar lewat mana-mana dan dibantu pak polisi gitu, eh maksudnya lewat udara, darat, laut, dan kepolisian, para penjual undangannya terdiri dari cewek-cewek berbusana seksi.

Pembalikan tersebut menyebabkan wacana tidak berterima karena tidak ada lagi unsur pengoreksian. Pembalikan tersebut menyebabkan pernyataan yang sudah benar dikoreksi lagi, sehingga menjadi salah dan paragraf menjadi tidak kohesif lagi. Pembalikan tersebut juga menyebabkan fungsi unsur yang sengaja disalahkan tidak ada lagi. Dengan demikian, antara unsur pengoreksi dan unsur yang dikoreksi tidak dapat dibalik atau dipertukarkan letaknya.

3.3.3 *Plesedan*

Plesedan yang akhir-akhir ini muncul di kalangan anak muda di Yogyakarta, ternyata dalam novel *Lupus* telah dijumpai adanya gejala tersebut. Bentuk *plesedan* dalam novel *Lupus* berupa pengucapan kata-kata tertentu yang sengaja salah, disimpangkan atau *diplesedkan*. Namun demikian, lawan bicara dapat memahaminya, bahkan dapat menanggapi dengan *mem-plesed-kan* lagi dan demikian seterusnya. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(159) *Mobil* apa yang ada di pohon?

Mo'bilang jambu kek. *Mo'bilang* pepaya kek...
terserah (IS:117).

Pada contoh (159), kata yang *diplesedkan* adalah *mobil* dan dilanjutkan dengan pemenggalan kata *mobil* menjadi *mo'-bil* dan dilanjutkan dengan penciptaan kata-kata berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (159a) berikut ini.

(159a) *Mau bil-ang* jambu kek. *Mau bil-ang* pepaya
kek....terserah.

(160) "Pus, kamu liat *mukena* saya?"

"*Mukena* kek mau kagak kek, emang gue pikirin
(BDL:42).

Pada contoh (160), kata yang *diplesedkan* adalah *mukena* yang dipenggal menjadi *mu-kena*, kemudian *diplesedkan*. Berikut ini akan digunakan teknik ganti untuk mengujinya.

(160a) *Mau-kena* kek kagak kek, emang gue pikirin?

Plesedan juga sering ditemukan pada pemakaian istilah-istilah asing yang lazim digunakan, namun salah dalam pengucapannya. Hal tersebut dimulai dari O1 atau pembicara melakukan kesalahan dalam pengucapan, namun O2 dapat memahaminya, bahkan melanjutkan dalam membuat kesalahan berikutnya. Dengan demikian, komunikasi dapat terus berlanjut. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(161) Ike *surplus* deh ngeliat penampilan you kali ini.
Ih, kita juga *survey* deh ngeliat penampilan

kamu. Wajah kamu keliatan cerah. Cuma bibir kamu tuh, *Linguistiknya* ketebelan (SJ:42).

Pada contoh (161), *plesedan* terjadi pada akhir kata, yaitu kata *surprais* *diplesedkan* menjadi *sur-plus* dan *sur-vey*. Sebaliknya, kata *lipstick* *diplesedkan* pada awal kata menjadi *linguis-tik*.

- (162) "Bagaimana dengan soal *demonstrasi* itu?"
 "Ooo....soal *konsentrasi* sih ikke emang paling jago. Soal orang-orang yang nonton di lokasi syuting, gak bakal deh ngerusak ikke punya *kontrasepsi*."
 "Kontrasepsi?"
 "Iya, Mas, *konfrontasi*. Maaf deh, artis profesional memang suka lupa pada hal-hal kecil. Apa tadi? *Konfirmasi*? Ya, betul, *konsekuensi*." (IS:74-75)

Pada contoh (162), kata yang *diplesedkan* adalah kata *demonstrasi*. *Plesedan* dilakukan pada awal kata, yaitu *demonstrasi* menjadi *konsen-trasi*, *kontrasep-si*, *konfirmasi-si*, dan *konsekuensi*.

Dari contoh (161) dan (162), dapat dilihat kecenderungan remaja yang senang memakai istilah-istilah asing tanpa merasa takut salah dalam pengucapannya atau salah dalam penulisannya. Dengan pemakaian kata-kata asing tersebut, mereka ingin dianggap terpelajar dan modern.

Bentuk *plesedan* yang lain adalah pada kata-kata dalam bahasa Indonesia, seperti pada contoh di bawah ini.

- (163) "Fi sih sebenarnya lagi *sabuk*!"
 "Sibuk?"
 "Iya, *sambuk*."
 "Mami boleh ikut *ngupil*, nggak?"
 "Wah, jangan dulu, deh. Sebab ini merupakan jumpa *kakus* antara Fi dengan penggemar Fi."

"Tapi lain kali ajak-ajak Mami ya? Gini-gini mudanya Mami kan pernah jadi *kutang* film?"

"Wah, kalo gitu Fi *nurunin* Mami, dong?"

"Iya, *maranin*."

Pada contoh (163), kata-kata yang *diplesedkan* adalah (1) *sibuk* menjadi *sam-buk* dan *sa-buk*, (2) *ngumpul* menjadi *ngupil*, (3) *artis* menjadi *kakus*, (4) *bintang* menjadi *kutang*, dan (5) *nurunin* menjadi *maranin*.

Plesedan merupakan perilaku terhadap sebuah kata secara kreatif dan bebas. Dengan kemampuan kreativitasnya dan dengan proses intern, remaja memperlakukan sebuah kata, sehingga menimbulkan makna baru, bahkan bertolak belakang dari makna asal. Sebuah kata dapat ditafsirkan menjadi luas. Dengan demikian, akan terjalin rantai komunikasi yang terus berkesinambungan dan tidak terputus. Pada akhir komunikasi, makna kata pertama yang diucapkan sudah hilang karena yang dipentingkan adalah komunikasi yang tidak terputus, bukan benar-salahnya pengucapan kata tersebut.

4.4 Alih Kode dan Campur Kode

Dalam keadaan kedwibahasaan, akan sering terjadi orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Kejadian seperti itu disebut alih kode. Sebaliknya, dalam keadaan lain, sering terjadi orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak ujaran, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang

menuntutnya. Kejadian seperti itu disebut campur kode (Nababan, 1986:31-32).

4.4.1 Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Peristiwa alih kode dapat berupa alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register (Suwito, 1983:68).

Ada dua macam alih kode dalam novel *Lupus*, yaitu alih gaya dan alih dialek. Alih gaya yang dilakukan berupa pengalihan dari gaya akrab (*intimate*) ke gaya hormat (*referential*). Alih dialek yang dilakukan berupa pengalihan dari dialek Melayu Betawi ke dialek Jakarta.

Peralihan gaya terjadi pada saat Lupus atau teman-teman Lupus akan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua usianya atau yang dihormati. Ketika mereka berkomunikasi dengan teman sebaya, gaya yang digunakan adalah gaya akrab atau santai. Ketika mereka harus berkomunikasi dengan orang tua atau guru, mereka mengganti gaya akrab dengan gaya hormat, misalnya, alih kode yang terjadi ketika Lupus berkomunikasi dengan gurunya, Mr. Punk.

(164) "Her, tukeran dong kertas jawabannya. Saya baru ngerjain nomer satu dan tiga a. Kamu yang lain bisa?" bisik Lupus pelan.

.....
 "Nah zekarang zaya mau tanya. Bagaimana caranya kertas ulangan Heru bisa tranzmigran kemari? Apa kamu pikir kertas itu biza pindah dengan zendirinya?" tanya

Mr. Punk galak.

"Tentu saja tidak. Bapak kan tak hendak mengatakan bahwa kertas ini bisa ngungsi dengan sendirinya karena tertiuip angin. Sebab di sini kebetulan memang tak banyak angin," sahut Lupus berusaha tenang.

(CO:115)

Dengan metode padan jenis pragmatis akan dilihat hubungan antara alih kode dan mitra atau lawan bicara. Alih kode tersebut disebabkan oleh faktor lawan tutur atau O2 (Suwito, 1983:73). Ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya, Lupus menggunakan gaya akrab, yaitu tampak pada penggunaan bahasa lisan dialek Jakarta. Ketika berhadapan dengan Mr. Punk, Lupus memakai gaya hormat, yaitu tampak pada sapaan *Bapak* dan penggunaan bahasa setengah baku. Alasan pemakaian gaya hormat tersebut adalah Lupus memandang mitra bicarannya sebagai seorang yang lebih tua usianya dan lebih tinggi kedudukannya. Namun demikian, alih gaya tersebut tidak menyeluruh sifatnya karena beberapa kata nonbaku masih tetap dipertahankan pemakaiannya, seperti kata *ngungsi* dan *kan*.

Peristiwa alih kode juga tampak pada penggunaan kata sapaan. Pada waktu Lupus dan teman-teman sekelompoknya, Boim, Anto, Gusur, dan Aji berkomunikasi, mereka menggunakan sapaan *gue* dan *lo*. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan orang lain di luar kelompok atau orang yang baru dikenal, maka sapaan yang digunakan adalah *saya* dan *kamu*.

Hal yang lain adalah yang berkaitan dengan lelu-

con. Ketika berhadapan dengan teman-teman satu kelompok, karena mereka sudah saling mengenal secara akrab, seringkali lelucon yang dilontarkan terlalu kasar. Sebaliknya, bila mitra bicara mereka adalah teman-teman di luar kelompok atau orang yang baru dikenal, maka kata-kata atau lelucon yang diungkapkan lebih dibatasi.

Peristiwa alih kode yang kedua berupa alih dialek, yaitu dari dialek Melayu Betawi ke dialek Jakarta. Dialek Melayu Betawi hanya dilakukan pada orang-orang dalam lingkungan perkampungan Betawi. Perhatikan contoh berikut ini.

(165) "Iya, pasti itu orang planet. *Aye yakin banget, deh!*

"*Aye yakin deh, pasti dia orang planet. Sebab aye pernah liat di komik anak aye kalo orang planet tuh rambutnya bekelir begitu.*"
(IUG:22)

(166) "*Mo' ke mana pagi-pagi begini, Neng?*"

"*Kerja, Mpok.*"

"*Wah, hebat ente. Dapat beras juga, dong? Lakinya Ati kerja di departemen kok dapat beras?*" (IS:95)

(167) "*Abang tuh mesti tau di sini ada barang dagangan. Jangan maen lindes aja. Gue gak mau tau, Abang harus beli baju-baju yang abang lindes!*

"*Apa-apaan lo nyuruh gue beli baju anak-anak kayak gitu. Emangnya gue anak orok?*"
(IS:98)

(168) "*Babe girang betul, orang-orang jahat itu udeh pade ngacir. Tapi tentu aje kemenangan itu cuma berkat usaha kite bersama. Jadi siapa aje yang udah turut serte ngeban-tu Babe ngusir orang-orang jahat itu dari sini, Babe anggap pahlawan.*

"*Ya, hidup semuanya...hidup Lupus, Drakuli, Babe, Lulu, Kunti!*" (DK:178)

Dialek Melayu Betawi pada contoh-contoh tersebut, tam-

pak pada kosa kata yang digunakan, yaitu (1) kosa kata sapaan: *aye, ente, abang, gue, lo, babe*, (2) istilah: *lakinya*, dan kata-kata berfonem /e/: *pade, aje, usaha, kite, bersame, siapa, serte*. Apabila komunikasi telah ke luar dari lingkungan perkampungan Betawi asli, maka dialek yang digunakan kembali kepada struktur dialek Jakarta.

4.4.2 Campur Kode

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Suwito, 1983:76). Peristiwa campur kode dalam novel *Lupus* berupa *inner code-mixing* dan *outer code-mixing*. *Inner code-mixing* atau campur kode ke dalam bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. *Outer code-mixing* atau campur kode ke luar bersumber dari bahasa asing. Ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantaian atau situasi informal (Nababan, 1986:32).

4.4.2.1 Inner Code-Mixing

Inner code-mixing dalam novel *Lupus* tampak pada pencampuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia dialek Jakarta, misalnya pemakaian kata *gak, nggak, kagak* dicampur dengan *tidak*, pemakaian kata-kata seperti *abis, aje, udah, ngerayain, nganter* dicampur dengan kata-kata seperti *ditempli, mengingatkan,*

seperti, dan pemakaian kata-kata sapaan *gue*, *ogut*, *lo*, dicampur dengan *saya* dan *kamu*.

Hal tersebut berkaitan dengan ketergantungan bahasa atau *language dependency*. Di dalam masyarakat yang multilingual tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Jadi penggunaan ragam bahasa nonbaku dalam novel *Lupus* tidak dapat terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur ragam bahasa baku, terutama dalam hal kosa kata yang digunakan.

4.4.2.2 Outer Code-Mixing

Outer code-mixing dalam novel *Lupus* tampak pada pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ada empat jenis peristiwa campur kode yang dilakukan, yaitu yang berwujud kalimat, berwujud kata atau frasa, berwujud baster, dan yang berstruktur bahasa Indonesia.

Campur kode berwujud kalimat tampak pada pemakaian bahasa Inggris dalam bentuk kalimat, seperti pada contoh-contoh berikut ini.

(169) *God bless you, Im!*" Lupus cekikikan (IUG:75)

(170) "*Why do you choose this facultaty?*"

"Apa? Siapa yang gak becus?"

"*You don't understand that? It's very simple English....*" (IUG:41)

(171) "*You look so great!*" puji Lupus (TS: 18).

(172) Kalau sudah begitu, dia selalu berkomentar,"

I always feel like everybody's watching me."

(MMDB:44)

(173) *Don't be a fool, friend.* Lebih baik kamu awasi guru itu, ya? (TDKK:44)

Bahasa Inggris pada contoh-contoh tersebut digunakan dalam bentuk kalimat utuh, tanpa diselahi oleh kata-kata dari bahasa Indonesia. Campur kode tersebut dilatar-belakangi oleh alasan identifikasi peran. Identifikasi peran berarti bahwa campur kode yang dilakukan akan menempatkan seseorang dalam hierarki status sosialnya (Suwito, 1983:77). Dengan campur kode dalam wujud kalimat, remaja merasa status sosialnya lebih tinggi. Dengan demikian, mereka ingin menunjukkan dirinya terpelajar karena menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dengan baik.

Campur kode kedua adalah yang berwujud kata atau frasa, seperti pada contoh-contoh berikut ini.

(174) *Sampe orang itu pergi, Mami masih stop motion* (IUG:32).

(175) Anak-anak tertawa terpingkal-pingkal dan melakukan *toast* satu sama lain (DK:176).

(176) Agak *surprise* juga melihat dandanan anak-anak yang centil itu (TTC:108).

(177) Boim juga sering mempergunakan gang senggol untuk *escape* dari pelajaran sulit (BDL:118).

Pada contoh (174), campur kode bahasa Inggris yang digunakan berupa frasa *stop motion*. Pada contoh (175),

(176), dan (177), campur kode bahasa Inggris berupa kata, yaitu *toast*, *surprise*, dan *escape*.

Kata-kata dan ungkapan tersebut telah umum dipakai dalam komunikasi. Pemakaian kata-kata dalam bahasa Inggris tersebut bila digantikan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia berkurang nilai rasanya, walaupun kalimat tetap gramatikal, seperti pada contoh berikut ini.

(174a) *Sampe orang itu pergi, Mami masih tetap gerak diam.*

(175a) *Anak-anak tertawa terpingkal-pingkal dan melakukan adu telapak tangan satu sama lain.*

(176a) *Agak terkejut juga melihat dandanan anak-anak yang centil itu.*

(177a) *Boim juga sering menggunakan gang senggol untuk melarikan diri dari pelajaran sulit.*

Pemakaian kata-kata tersebut dapat juga menunjukkan indikasi lain, yaitu latar belakang keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan (Suwito, 1993:77). Para remaja menggunakan bahasa asing dengan tujuan "gengsi" atau "merasa terpelajar dan modern". Mereka ingin menjelaskan bahwa mereka bukan "orang sembarangan", tetapi "orang masa kini".

Selain campur kode berwujud kata, frasa, dan kalimat, dalam novel *Lupus* juga terdapat campur kode bahasa Inggris dengan memakai struktur bahasa Indonesia. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(178) Elo, sih tadi gak *nge-reserved* dula. (IN3: 11)

(179) Kertas ulangan Fisika si Boim yang *selalu* *always* dapet nilai delapan ngakak alias tiga juga dipajang (IS: 48).

(180) Dia merintih-rintih menahan sakit *and so pasti*...setan belangnya langsung mabur (DK: 112)

(181) Gusur dari tadi *udah stand-by* di bak (BDL: 77).

(182) Dia lagi *excited banget* (CO: 38).

(183) Padahal bus kota *sudah ready to go* (CO: 88).

Kata *nge-reserved* pada contoh (178) memakai struktur bahasa Indonesia dialek Jakarta, seperti *ngebagi*, seharusnya struktur bahasa Inggrisnya *were reserved*. Kata *selalu* *always* pada contoh (179) memperlihatkan bentuk tautologi karena *always* juga berarti *selalu*. Kata *and so pasti* pada contoh (180) mengikuti struktur bahasa Indonesia *tentu saja*, seharusnya struktur dalam bahasa Inggris *and certainly*. Kata *udah stand-by* pada contoh (181) mengikuti struktur bahasa Indonesia *telah siap*, seharusnya *has stand-by*. Kata *excited banget* pada contoh (182) memakai struktur bahasa Indonesia dialek Jakarta seperti *seneng banget*, seharusnya *excited*. Kata *sudah ready to go* pada contoh (183) mengikuti struktur bahasa Indonesia *sudah siap berangkat*, seharusnya *has ready to go*.

Pemakaian kata-kata dalam bahasa Inggris dengan

tetap menggunakan struktur bahasa Indonesia, memperlihatkan sifat remaja dalam berbahasa Inggris. Para remaja menggunakan bahasa Inggris seenaknya tanpa memperhatikan aturan yang ada atau sengaja tidak mengikuti aturan. Tujuan pemakaian bahasa Inggris tersebut adalah untuk menunjukkan kebebasan dan ketidakterikatan pada aturan tertentu. Dalam hal ini remaja bukannya tidak menguasai bahasa Inggris, melainkan ingin menunjukkan sikap mereka yang tidak pernah serius.

Alasan berikutnya berkaitan dengan kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa T (tinggi). Para remaja mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Inggris. Dengan memakai bahasa Inggris, walaupun tidak menguasai secara baik, mereka ingin menunjukkan diri sebagai bagian dari golongan terpelajar dan modern.

Alasan lainnya berkaitan dengan seseorang yang mempelajari bahasa kedua, termasuk bahasa Inggris. Pola bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang telah dikuasainya sebelumnya, tetap digunakan dalam belajar atau memakai bahasa Inggris (Halliday, 1972:154). Hal yang menarik adalah kesalahan pemakaian pola tersebut tidak menghambat dalam pemahaman maksud oleh lawan bicara. Dalam hal ini, lawan bicara juga termasuk dalam kelompok yang melakukan hal yang serupa dalam berbahasa.

Peristiwa campur kode berikutnya adalah campur kode berwujud baster. Contoh campur kode berwujud bas-

ter adalah *klap malam* (Suwito, 1983:79). Dalam novel *Lupus* campur kode seperti itu tampak pada pemakaian kata-kata dalam bahasa Inggris yang penulisannya seperti pelafalannya. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(184) Begitu, jawaban yang diberikan si Boim ketika saya *interpiu* (TTC:107).

(185) Sodara *en* Sodari ingin mendapat pahala tambahan? (IS:92)

(186) Dia nggak ngelanjutin *skul* lagi (SJ:118).

(187) Ternyata jam-jam ganteng Boim itu biasanya muncul pas jam 12 *mitnait* (BDL:21).

(188) Biarlah jadi pemeran pembantu, asal di *klos ap* (TS:111).

(189) Dan bersikap sok *jentel* di depan Lulu (TDKK:91).

Penulisan yang benar dari kata-kata pada contoh-contoh tersebut adalah *interview, and, school, midnight, close-up, dan gentle*.

Peristiwa campur kode tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Para remaja yang melakukan campur kode ingin menunjukkan keberadaannya sebagai kaum terpelajar yang memiliki ragam bahasa yang khas dan cukup mengerti bahasa asing, walaupun hanya minim.

Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan ditandai oleh sikap hubungan penutur terhadap orang lain

dan hubungan orang lain dengan penutur (Suwito, 1983:77). Dengan metode padan jenis pragmatis, dapat dibuktikan bahwa ada hubungan yang sejajar antara penutur dan lawan tutur. Campur kode tersebut dapat berlangsung karena hubungan yang akrab dan istilah-istilah yang dituturkan telah dipahami pula oleh mitra bicarannya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris yang dikemukakan dapat saling dimengerti, baik oleh penutur maupun mitra bicarannya. Jadi, baik penutur maupun lawan tutur telah akrab dengan istilah-istilah asing tersebut dan telah terbiasa dalam menggunakannya.

4.5 Diksi dalam Novel *Lupus*

Cara seseorang atau sekelompok orang berbahasa menunjukkan sedikit banyak latar belakangnya, seperti tempat asal, pendidikan, dan status sosial (Djawanai, 1983:302). Cara berbahasa termasuk pula pilihan kata yang digunakan oleh seseorang. Latar belakang cerita dalam novel *Lupus* adalah kehidupan sehari-hari remaja Jakarta. Oleh karena itu, kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang biasa digunakan oleh para remaja Jakarta.

Diksi dalam novel *Lupus* tampak pada pemakaian (1) kata-kata leksikal dialek Jakarta, (2) kata-kata berimbuhan, (3) kata-kata pengulangan, (4) kata-kata dari bahasa Inggris, (5) kata-kata dari bahasa prokem, dan

(6) kata-kata jargon pergaulan.

4.5.1 Kata-kata Leksikal Dialek Jakarta

Kata-kata leksikal dialek Jakarta yang dipakai dalam novel *Lupus* menunjukkan kekhasan, yaitu penghilangan fonem pada awal kata, tengah kata, atau akhir kata. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(190) Anak itu tersenyum-senyum lucu. "Abis kamu lain dari yang lain sih!" (BDL:14)

(191) Lucu deh, jam enam pagi udah nyampe di sekolah (TS:11).

(192) Tapi dari Sandra, saya baru tau kalo Reza itu juga kerja di majalah yang sama dengan kamu (IUG:25).

(193) Sejak hampir dua taun kita di sini, kan baru sekarang doi ngalamin sakit (MMDB:113).

(194) Boim langsung dikemplang pake papan pengglesan sama Mpok weni (SJ:61).

(195) Atau kalo dia gak mau, ya nonton film kartunlah di tipi (IS:43).

Contoh (190) dan (191) menunjukkan adanya penghilangan fonem pada awal kata, yaitu fonem /h/ dan /s/. Contoh (192) dan (193) menunjukkan adanya penghilangan fonem pada tengah kata, yaitu fonem /l/. Contoh (194) dan (195) menunjukkan adanya penghilangan fonem pada akhir kata, yaitu fonem /ai/ dan /au/.

Penghilangan fonem-fonem tersebut dipengaruhi oleh

bahasa lisan, sehingga penulisan kata-kata tersebut adalah seperti pelafalannya. Dengan teknik hubung banding menyamakan, kata-kata tersebut akan dibandingkan dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia baku. Kata *abis* berpadanan dengan *habis*, *udah* dengan *sudah*, *taun* dengan *tahun*, *pake* dengan *pakai*, dan *kalo* dengan *kalau*.

Ciri lain adalah pada kata-kata yang diawali dengan bunyi nasal, seperti pada contoh-contoh berikut ini.

(196) Lulu dengan cueknya *nyubit* Drakuli (DK:56).

(197) Ada yang baca-baca, *nyulam*, *ngejemur* pakaian, gosok gigi, *ngemil* (IS:84).

(198) *Nunggu* lama. Terus *ninggal* pesan (TTC:80).

Dengan teknik hubung banding menyamakan, dapat dilihat bahwa dalam bahasa Indonesia kata-kata seperti pada contoh-contoh di atas dirangkaikan dengan prefiks {me-} atau simulfiks {me-[]-kan}. Dengan demikian, kata-kata tersebut akan menjadi *mencubit*, *menyulam*, *menjemur*, *mengemil*, *menunggu*, dan *meninggalkan*.

Kata-kata leksikal dialek Jakarta juga memiliki kekhasan dalam bunyi [e] pepet dan tarling, seperti kata-kata *ampe*, *aje*, *bales*, *cepat*, *dapet*, *deket*, *ganjel*, *inget*, *kemaren*, *laper*, *percaye*, *sampe*, *temen*, dan *udeh*. Kata-kata tersebut berpadanan dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia baku, yaitu *sampai*, *saja*, *balas*, *cepat*, *dapat*, *dekat*, *ganjal*, *ingat*, *kemarin*, *lapar*, *percaya*, *sampai*, *teman*, dan *sudah*.

Ciri lain dari penggunaan kata-kata leksikal dialek Jakarta adalah yang berhubungan dengan negasi, kata ganti orang, interjeksi, dan preposisi. Untuk menyatakan negasi atau pengingkaran digunakan kata-kata *kagak*, *nggak*, dan *gak*. Untuk menyatakan kata ganti orang pertama tunggal digunakan *gue* atau *gua*, dan kata ganti orang kedua tunggal digunakan *lo* atau *elo*. Beberapa interjeksi yang hanya terdapat pada dialek Jakarta adalah *kek*, *ah*, *ye*, *deh*, *sih*, dan *dong*. Preposisi yang dipakai adalah *bakal* yang sejajar dengan *akan*, dan *sama* atau *ama* yang sejajar dengan *sama* atau *dengan* (*in the company of*) (Grijns, 1991:21-22).

Pemakaian kata-kata leksikal dialek Jakarta dalam novel *Lupus* berkaitan dengan prestise. Peranan kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan, menyebabkan prestise dialek Jakarta turut menanjak (Muhajir, 1983:9). Dengan memakai kata-kata dialek Jakarta secara produktif, para remaja ingin menunjukkan identitasnya sebagai "anak ibu kota" yang modern dan maju karena mampu menggunakan bahasa yang tinggi prestisinya.

4.5.2 Kata-kata Berimbuhan

Kata-kata berimbuhan dalam novel *Lupus* menggunakan sistem morfologi dialek Jakarta. Pemakaian sistem tersebut adalah untuk menunjukkan pembentukan verba dengan berbagai variasinya.

4.5.2.1 Bentuk {Ber-}

Pemakaian prefiks {ber-} dalam novel *Lupus* dilakukan secara bebas dan dapat memiliki banyak makna. Bentuk {ber-} tersebut seringkali tidak mengikuti aturan yang sudah ada. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(199) Anggap aja nggak *becanda* (BDL:15).

(200) Dia lagi punya masalah sehubungan dengan rencana anak-anak *ber-old & new* bersama pasangan masing-masing (SJ:72).

(201) Dengan Lupus dan Lulu ia *ber-lu-lu gue-gue* (IS:32).

(202) Langsung *ber-haha-hehe* sama Lupus (IS:92).

Contoh (189) menunjukkan penyimpangan dalam pembentukan awalan {ber-} menjadi {be-}, seharusnya *bercanda*. Contoh (200) mempunyai makna melakukan. Contoh (201) mempunyai makna menyebut dengan *lu* dan *gue*. Bentuk tersebut dapat digantikan dengan pola seperti berikut ini.

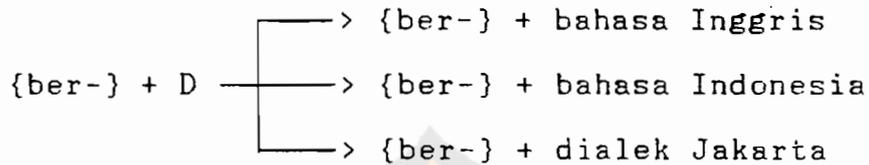
(201a) Dengan Lupus dan Lulu ia
 { berkamu-kamu aku-aku
 beranda-anda saya-saya }

Contoh (200) bermakna mengeluarkan tawa *haha-hehe*. Kalimat tersebut dapat digantikan dengan kalimat berikut ini.

(202a) Langsung tertawa-tawa sama Lupus.

Kata-kata yang dapat dilekati oleh prefiks {ber-}

dapat diuraikan seperti pola-pola berikut ini.



Dialek Jakarta menduduki prestise yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Jakarta, termasuk di kalangan remaja SLTA. Para remaja tidak hanya menggunakan kata-kata leksikal dialek Jakarta dalam komunikasi, melainkan juga memakai kata-kata dengan bentuk imbuhan dialek Jakarta, seperti bentuk {ber-}. Dalam hal ini, remaja menggunakannya secara bebas dan kreatif, seperti *ber-old & new* dan *ber-lu-lu-gue-gue*. Kata-kata tersebut tidak terdapat dalam sistem morfologi dialek Jakarta, tetapi merupakan ciptaan baru.

4.5.2.2 Bentuk {Ber-[]-Ria}

Bentuk {ber-[]-ria} merupakan ciptaan baru dalam sistem morfologi dialek Jakarta. Bentuk tersebut hanya dipakai secara terbatas dalam pergaulan remaja. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(203) Sempat juga *berakrobat-ria* gara-gara ingin-jak sabun (TS:12).

(204) Rasanya nggak enak *berbengong-ria*, sementara yang lain asyik pada nggosip bergerombol-gerombol (TS:81).

(205) Lupus nampak asyik *bershopping-ria* di pusat pertokoan sama ibunya (TS:30).

(206) Ternyata tentang rencana anak-anak Bio *ber-study-tour-ria* ke Kebun Raya Bogor (TTC:46)

(207) Terpaksalah Lupus kini *berngantuk-ngantuk-ria* nyari Lulu (BDL:39).

(208) Malah sering kedapetan lagi *ber-suit-ria* sama temannya untuk menentukan siapa yang masuk duluan (CO:29).

(209) Mereka berlima sempat melongo ketika melihat Boim asyik *ber-azan-ria* (MMDB:107).

(210) Besoknya, sambil *berngingsot-ria* Lupus sigap berkemas-kemas ke sekolah (TS:101).

Dengan teknik hubung banding menyamakan, bentuk {ber-[]-ria} akan dibandingkan dengan bentuk {ber-} dalam bahasa Indonesia baku, seperti pada contoh-contoh berikut ini.

(203a) Sempat juga *berakrobat* gara-gara menginjak sabun.

(204a) *Rasanya nggak enak *berbengong*, sementara yang lain pada asyik nggosip bergerombol-gerombol.

(205a) *Lupus nampak asyik *bershopping* di pusat pertokoan sama ibunya.

(206a) Ternyata tentang rencana anak-anak Bio *ber-study tour* ke Kebun Raya Bogor.

(207a) *Terpaksalah Lupus kini *bergantuk-ngantuk* nyari Lulu.

(208a) Malah sering kedapetan lagi *bersuit* sama

temannya untuk menentukan siapa yang masuk duluan.

(209a) Mereka berlima sempat melongo ketika melihat Boim yang asyik *ber-azan*.

(210a) Besoknya, sambil *berngingsot* Lupus sigap berkemas-kemas ke sekolah.

Dari contoh-contoh tersebut, tampak bahwa tidak semua bentuk {ber-[]-ria} dapat digantikan dengan {ber-}, seperti pada contoh (204a) dan (207a). Penggantian bentuk tersebut membuat kalimat menjadi tidak gramatikal. Sebaliknya, beberapa bentukan yang masih berterima mengakibatkan perubahan makna atau nilai rasa.

Kata *ria* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) berarti (1) riang, gembira, suka cita, dan (2) ramai (oleh suara orang bersuka-suka). Berikut ini akan digunakan teknik perluas untuk mengetahui dapat/tidaknya diterapkan arti *ria* tersebut dalam kalimat-kalimat berstruktur {ber-[]-ria} berikut ini.

(203b) Sempat juga berakrobat

{	*dengan riang	}
{	*dengan gembira	}
{	*dengan suka cita	}
{	dengan ramai	}

gara-gara menginjak sabun.

(204b) Rasanya nggak enak berbengong

{	*dengan riang	}
{	*dengan gembira	}
{	*dengan suka cita	}
{	*dengan ramai	}

 sementara yang lain pada pada asyik nggosip bergerombol-gerombol.

(205b) Masih tetap bertarzan

{	*dengan riang	}
{	*dengan gembira	}
{	*dengan suka cita	}
{	*dengan ramai	}

hanya dengan memakai celana kolor doang.

(206b) Sorenya, Lupus nampak asyik bershopping
 { dengan riang
 dengan gembira
 dengan suka cita
 *dengan ramai } dengan mamanya.

(207b) Ternyata, tentang rencana anak-anak Bio
 berstudy-tour { dengan riang
 dengan gembira
 dengan suka cita
 dengan ramai } ke Kebun
 Raya Bogor.

(208b) Terpaksalah Lupus kini bergantuk-ngantuk
 { *dengan riang
 *dengan gembira
 *dengan suka cita
 *dengan ramai } nyari Lulu.

(209b) Malah sering kedapetan lagi bersuit
 { dengan riang
 dengan gembira
 dengan suka cita
 dengan ramai } sama temannya untuk
 menentukan siapa yang masuk duluan.

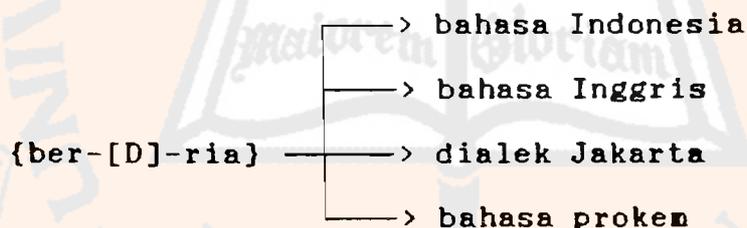
(206b) Mereka berlima sempat melongo ketika meli-
 hat Boim yang asyik ber-azan
 { dengan riang
 dengan gembira
 dengan suka cita
 dengan ramai }

Dari contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa ben-
 tukan {ber-[]-ria} tidak selalu berarti *dengan riang*,
dengan gembira, *dengan suka cita*, atau *dengan ramai*.
 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentukan {ber-
 []-ria} semula sesuai dengan arti *ria*, contohnya
bercanda-ria dan *bersuka-ria*. Namun demikian bentukan
 tersebut berkembang, sehingga maknanya berubah dari
 makna asli, bentukannya tidak lagi mengikuti pola
 seperti *bercanda-ria* atau *bersuka-ria*, dan tercipta
 bentuk-bentuk serupa secara bebas tanpa memperhatikan

aturan tertentu.

Penakaian bentuk {ber-[]-ria} berhubungan dengan budaya remaja atau anak muda yang seolah selalu gembira dan tidak mempunyai beban dalam menghadapi masalah apapun. Penakaian bentuk tersebut oleh remaja mengandaikan bahwa semua kegiatan bersifat gembira dan meriah. Hal tersebut juga menunjukkan sifat remaja yang bebas dan tidak mau terikat oleh suatu aturan tertentu, termasuk aturan kebahasaan. Dengan kebebasan itu, remaja dapat lebih mengembangkan ide dan kreativitasnya.

Bentuk {ber-[]-ria} dapat dilekati oleh beberapa macam kata dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini.



4.5.2.3 Bentuk {-In}

Sufiks {-in} hanya terdapat dalam dialek Jakarta. Kata-kata berimbuhan dengan memakai sufiks {-in} dalam novel *Lupus* terdiri atas dua jenis, yaitu (1) {kata dasar + {-in}}, (2) {N + {-in}}, dan (3) bentuk {di-[]-in}.

Penakaian sufiks {-in} berkaitan dengan aspek tingkat keresmian atau formalitas tindak berbahasa sehubungan dengan peserta, keadaan, dan tujuan

berkomunikasi (Nababan, 1986:22). Bentuk tersebut hanya dipakai dalam ragam santai (*casual*), yaitu ragam bahasa antarteman dalam berbincang-bincang. Karena gaya bercerita dalam novel *Lupus* menggunakan gaya tutur lisan, maka bentuk {-in} tidak hanya dipakai dalam percakapan, tetapi juga dalam pengantar cerita. Tidak adanya pemisahan cara antara berkisah dan bertutur memperlihatkan bahwa remaja lebih menyukai situasi nonformal daripada formal.

Sufiks {-in} dengan bentuk {kata dasar + {-in}} dapat dilihat pada contoh berikut ini.

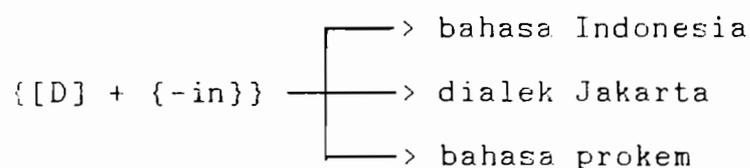
(211) Ooo, *kirain* mau *bikin* minum.... (CO:35)

(212) Tapi kamu boleh *abisin* kalo ngasih tau jalan yang terbaik itu (MMDB:23).

(213) Sambil *ngecengin* anak-anak yang bersepedaria (IS:87).

Dengan teknik hubung banding menyamakan, bentuk tersebut akan dibandingkan dengan bentuk dalam bahasa Indonesia. *Kirain* sejajar dengan *dikira* atau *saya kira*. *Abisin* sejajar dengan *habiskan*. *Ngecengin* sejajar dengan *mengecengi*.

Untuk mengetahui kata-kata dasar apa saja yang dapat dilekati dengan bentuk {-in}, berikut ini akan dipaparkan ke dalam skema:



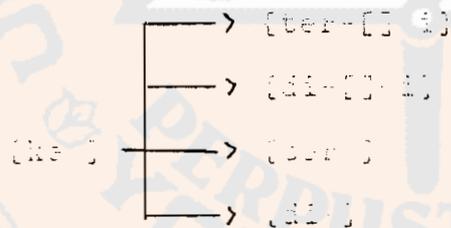
(222) Ya...kalau Mas takut *kesaing*, jangan gitu dong caranya (TTC:68)

(223) Jangan-jangan Gusur mati *kelelep* (IUG:41).

(224) Kamu belon tentu *keterima*, Im! (BDL:102)

Kesaing pada contoh (222) berarti menyatakan dapat disaingi (arti kedua). *Kelelep* pada contoh (223) berarti tiba-tiba, tidak sengaja, atau terjadi di luar keinginan pelaku (arti pertama). *Keterima* pada contoh (224) berarti dapat diterima (arti kedua).

Dengan teknik hubung banding menyamakan, bentuk-bentuk {ke-} akan dibandingkan dengan sistem morfologi bahasa Indonesia. *Kesaing* sejajar dengan *tersaingi* atau *disaingi*. *Kelelep* sejajar dengan *terlelep*. *Keterima* sejajar dengan *diterima*. Dengan demikian, bentuk {ke-} dapat diperikan sebagai berikut:



4.5.3 Kata-kata Ulang

Dialek Sunda sangat menonjol kemulianya dalam suasana tidak resmi di Jakarta. Sunda sebagai dialek kota negara menjadi standar kemahiran dalam berbagai hal, termasuk bahasanya (Chaer, 1982:xiv). Para remaja memperkuat pengaruh tersebut. Mereka yang sangat mementingkan solidaritas emosional melihat bahasa Indone-

sia sebagai bahasa sekolah yang tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan fungsi akrab. Dialek Jakarta dianggap dapat dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga mereka menggunakannya secara produktif, tidak hanya dalam hal kata-kata leksikalnya melainkan juga dalam hal pola morfologi maupun reduplikasinya.

Dalam novel *Lupas* terdapat macam-macam bentuk perulangan yang mengikuti sistem morfologi dialek Jakarta. Bentuk-bentuk tersebut adalah (1) {di- $\{R\}$ -in}, (2) reduplikasi penuh, (3) berubah bunyi, (4) {{ $\{R\}$ -in}, (5) {ke- $\{R\}$ -in}, dan (6) {{ $\{R\}$ -an}.

4.5.3.1 Bentuk {Di- $\{R\}$ -in}

Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(225) Ya, karena kata mereka, nggak ada lagi yang bisa *dikata-katain* (BDL:14).

(226) Orang kok udah kayak sarden aja. *Dijejel-jejelin* (CO:49).

Untuk mengetahui kemungkinan kesejajaran bentuk tersebut dengan sistem perulangan dalam bahasa Indonesia, berikut ini akan digunakan teknik ganti.

(225a) Ya, karena kata mereka, nggak ada lagi yang bisa { dikata-katai }
 { *dikata-katakan }.

(226a) Orang kok udah kayak sarden aja.
 { Dijejal-jejalkan }
 { Dijejal-jejali }

Dari kedua contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa

bentuk {di-*{R}*-i} sejajar dengan bentuk pengulangan {di-*{R}*-i} dan terdapat beberapa bentukan yang sejajar dengan {di-*{R}*-kan}

4.5.3.2 Bentuk Reduplikasi Penuh

Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(227) Saya ditolak *cewek-cewek* karena mereka takut nggak sanggup berdampingan dengan saya (BDL: 17).

(228) Tapi Gusur dan Boim belum *nongol-nongol* juga (IUG:45).

Kedua contoh di atas memperlihatkan bentuk pengulangan yang semata-mata menghasilkan arti leksikal, tanpa mengakibatkan perubahan distribusi sintaksis bentuk dasarnya. Arti pengulangan tersebut adalah menyatakan prularitas atau keiteratipan dan beberapa arti lain yang bertalian dengan kedua arti tersebut (Muhadjir, 1984:133). Berikut ini, akan diterapkan teknik lesap.

(227a) Saya ditolak *cewek* karena mereka takut nggak sanggup berdampingan dengan saya.

(228a) Tapi Gusur dan Boim belum *nongol* juga.

Bentuk *cewek* pada contoh (227a) sejajar dengan *cewek-cewek* pada contoh (227). Bentuk *nongol* pada contoh (228a) sejajar dengan *nongol-nongol* pada contoh (228). Dengan demikian, bentuk pengulangan tersebut tidak mengakibatkan perubahan distribusi sintaksis bentuk dasarnya.

4.5.3.3 Bentuk Reduplikasi Berubah Bunyi

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(229) Mereka ngobrol *ngalor-ngidul* (BDL:24)

(230) Lia begitu mudah *gonta-ganti* cowok (BDL:32)

Bentuk pengulangan tersebut merupakan satu kesatuan dan memiliki arti tertentu pula. *Ngalor-ngidul* berarti berkata-kata dengan berbelit-belit. *Gonta-ganti* berarti berganti-ganti.

4.5.3.4 Bentuk {{R}-in}

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(231) *Malu-maluin* bawa motor gituan ke kampus (IUG:47).

(232) Lupus tau saya dapet honor, dia pasti *nyebar-nyebarin* ke anak lain.

Bentuk {{R}-in} hanya terdapat dalam sistem reduplikasi morfemis dialek Jakarta. Dalam sistem reduplikasi morfemis bahasa Indonesia digunakan bentuk {me-{R}-kan}. Bentuk {me-{R}-kan} dapat digantikan oleh bentuk {me-[]-kan}, tanpa mengubah makna (Simatupang, 1983:36). Berikut ini akan digunakan teknik ganti.

(231a) { memalukan }
 { *memalu-malukan } bawa motor gituan ke kampus

(228a) Lupus tau saya dapet honor, dia pasti
 { menyebarkan }
 { nyebar-nyebarin } ke anak lain.

Dari contoh di atas, tampak bahwa bentuk *nyebar-*

nyebarin sejajar dengan bentuk *menyebarkan-nyebarkan* dan *menyebarkan*, tetapi bentuk *malu-maluin* hanya sejajar dengan bentuk *memalukan*.

4.5.3.5 Bentuk {Ke-*R*}

Perhatikan contoh di bawah ini.

(233) Gimana bisa cari jodoh dengan keadaan *keli-pet-lipet* begini? (CO:49)

Dalam sistem reduplikasi morfemis bahasa Indonesia, bentuk {ke-*R*} hanya terdapat pada kata bilangan, misalnya *kedua-duanya* (Simatupang, 1983:40). Dengan teknik hubung banding menyamakan, bentuk tersebut akan dibandingkan dengan bentuk dalam bahasa Indonesia. Bentuk {ke-*R*} dapat disejajarkan dengan {ter-*R*} atau {di-*R*} sebagai pembentuk kata kerja pasif, seperti pada contoh di bawah ini.

(229a) Gimana bisa cari jodoh dengan keadaan
 {terlipat-lipat }
 {dilipat-lipat } begini?

4.5.3.6 Bentuk {{*R*-an}}

Perhatikan contoh berikut ini.

(234) Kali ini saya mau nulis *abis-abisan* tentang posma sekolah (CO:52).

Kata *abis-abisan* pada contoh di atas berfungsi sebagai kata keterangan, yang berarti menyatakan berulang kali atau terus-menerus (Simatupang, 1983:72). Dengan teknik hubung banding menyamakan, dapat dilihat bahwa bentuk

tersebut sejajar dengan bentuk *abis-abis*, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

(234a) Kali ini saya mau nulis *abis-abis* tentang posma sekolah.

4.5.4 Pemakaian Kata-kata dari Bahasa Inggris

Keinginan para remaja untuk menyatakan siapa dirinya, menyebabkan mereka banyak menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Mereka ingin menunjukkan keberadaannya sebagai kaum terpelajar. Pemakaian kata-kata dari bahasa Inggris tersebut ada yang dilakukan secara benar, secara utuh, secara sebagian saja, atau secara serampangan. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(235) Ita dan Aji yang menduga ada *something wrong* dengan Lupus, coba-coba mendekati (MMDB:117)

(236) Dia jarang *nge-kick* orang, kecuali kalo terpaksa (TDKK:31).

(237) Si Boim belakangan ini sebetulnya lagi *hepi* (BDL:21).

(238) *But the show must go on*, dan Denny tancap terus (TS:18)

(239) Setiap saya berbuat sesuatu, dia pasti nggak setuju. Bikin-bikin *setori* (TS:58).

(240) *Thanks berat* ya atas suguhannya (TS:49).

Pemakaian kata *something wrong* pada contoh (231) karena bentuk tersebut lebih tepat daripada penggunaan

bentuk yang berpadanan dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata *nge-kick* pada contoh (232) dan *thanks berat* pada contoh (236) memperlihatkan pemakaian bahasa Inggris yang menggunakan struktur bahasa Indonesia atau yang lebih sering disebut dengan interferensi. Pemakaian kalimat *but the show must go on* pada contoh (234) memperlihatkan contoh pemakaian bahasa Inggris secara lengkap dan benar. Pemakaian kata *hepi* pada contoh (233) dan *setori* pada contoh (235) memperlihatkan contoh pemakaian bahasa Inggris secara serampangan atau tidak benar.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, sehingga sering dianggap sebagai bahasa T (tinggi). Anggapan tersebut menyebabkan mereka yang berpendidikan tinggi, termasuk para remaja SLTA ingin menggalakkan pemakaian bahasa Inggris di mana-mana (Alwasilah, 1985:142). Sikap tersebut juga tampak pada mereka yang penguasaan bahasa Inggrisnya terbatas, sehingga sering terjadi pemakaian secara salah. Dengan memakai bahasa Inggris, terlepas dari benar-salahnya, para remaja merasa lebih tinggi prestisenya, terpelajar, dan mampu menghadapi dunia modern.

4.5.5 Pemakaian Kata-kata Bahasa Prokem

Prokem adalah bahasa sandi, termasuk macam-macam kode yang berlainan, yang dipakai oleh sebuah golongan masyarakat tertentu (Chambert-Loir dan Rahardja, 1990:

10). Pemakaian bahasa prokem di kalangan remaja bertujuan untuk menunjukkan identitas dirinya yang berbeda dengan kelompok lain dan untuk menyatakan diri sebagai anggota dari satu golongan masyarakat tertentu. Selain itu juga terdapat gejala lain, yaitu adanya jurang pemisah antara generasi muda dan tua, yang disebabkan oleh rasa frustrasi. Pemakaian bahasa prokem oleh para remaja adalah untuk mengungkapkan rasa solidaritas, yaitu menaifkan perbedaan daerah asal, tingkat sosial, dan membenarkan persamaan sosial melalui pemakaian satu bahasa persatuan tersendiri.

Bahasa prokem dalam novel *Lupus* terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk kata dan bentuk singkatan. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(241) Huh! *SKSD Palapa* juga tu anak! *Sok Kenal Sok Dekat Padahal nggak tau apa-apa* (TTC:51).

(242) Ada baju, celana dalam, kaca mata *cengdem* (*seceng tapi aden*), dan masih banyak hadiah menarik lainnya (MMDB:24).

(243) Usaha mereka jadi *gatot. Gagal total* (CO:46)

(244) Pokoknya saya minta *PHK. Putus Hubungan Kesih* (CO:52).

(245) Memangnya kamu gak diomelin *bokap* sama *nyokap* kamu, sering keluar malam-malam begini? (IUG:108).

(246) Ditanyain kok *cuek?* (BDL:43)

(247) Soalnya emang cuma anak *gokil* itu yang ceri-

ta (BDL:79).

(248) Cewek *kece* itu sempat membuat cowok-cowok SMA Merah Putih terkagum-kagum (MMDB:9).

(249) Ternyata cowok yang mnegejar-ngejar itu tipe cowok zaman *rikiplik* (CO:13).

(250) Dan seniman itu terus *ngocol* (CO:82).

Contoh (241) sampai (244) merupakan bahasa prokem dalam bentuk singkatan. Singkatan tersebut ada yang diciptakan dengan mengambil bentuk yang sudah ada, seperti *SKSD Palapa* dan *PHK*, namun ada yang merupakan ciptaan baru, seperti *cengdem* dan *gatot*. Contoh (245) sampai (250) merupakan bahasa prokem dalam bentuk kata. Melalui Kamus Bahasa Prokem (1990) dapat ditemukan artinya. *Bokap* artinya *bapak* atau *babe*. *Nyokap* artinya *nyak* atau *ibu*. *Cuek* artinya *tidak acuh* atau *tidak peduli*. *Gokil* artinya *gila*. *Kece* artinya *cakep* atau *keren*. *Rikiplik* artinya *kuno* atau *ketinggalan zaman*. *Ngocol* artinya *berceloteh* atau *melawak*.

Dengan memakai bahasa prokem, para remaja di Jakarta ingin menyatakan identitas dirinya. Mereka akan merasa diri lebih tinggi tingkat sosialnya, yaitu golongan menengah ke atas. Sebaliknya, para remaja yang kurang menguasai bahasa prokem akan disebut "kuper" (kurang pergaulan) (Chambert-Loir, 1983:125). Pemakaian bahasa prokem itu juga untuk memisahkan diri dari bahasa umum, sehingga mereka yang di luar kelompok remaja tidak akan mampu memahaminya dan ada unsur

kerahasiaan di dalamnya.

4.5.6 Pemakaian Kata-kata Jargon Pergaulan

Jargon adalah seperangkat istilah atau ungkapan yang dipakai oleh satu kelompok sosial tertentu, tetapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan (Alwasilah, 1985:61-63). Istilah jargon sering diidentikkan dengan argot. Argot sering diidentikkan sebagai jargon pergaulan di kalangan anak muda atau remaja masa kini. ciri-ciri argot adalah bersifat musiman, cepat hilang, dan cepat dilupakan.

Jargon pergaulan dalam novel *Lupus*, sengaja diciptakan oleh para remaja dan digunakan terbatas hanya dalam kelompok remaja itu. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(247) Lulu itu, biar udah kelas satu *esema*, jiwa nekatnya masih gede banget (BDL:36).

(248) Bisa berdiri, bisa menyusup, *de el el* (CO:23)

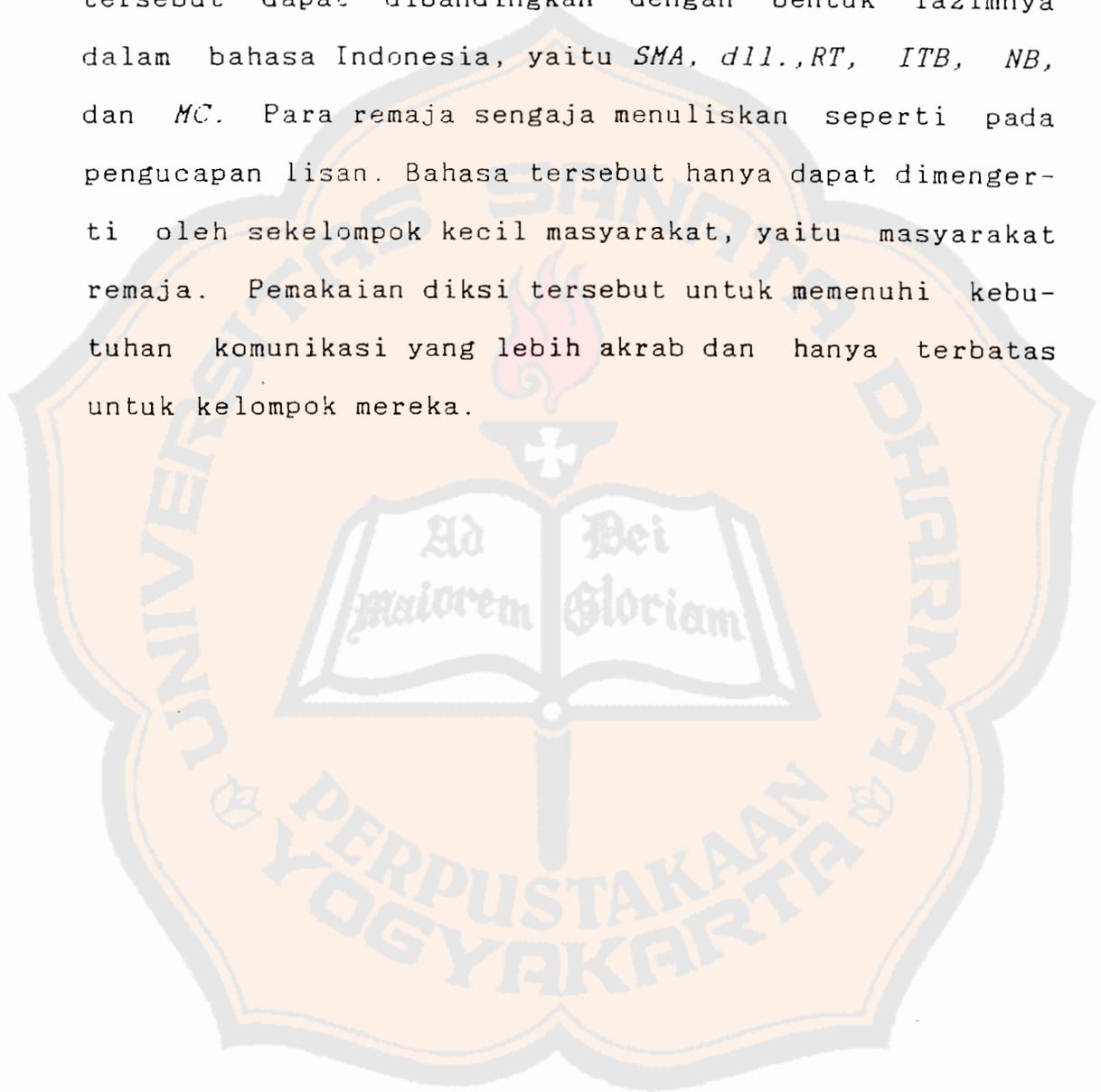
(249) Lantaran di *er-te* *Lupus*, cowok remajanya cuma sedikit (MMDB:19).

(250) Wah, calonnya hebat lho, Dik, insinyur lulusan *i-te-be* (MMDB:109).

(251) Dalam kartu undangannya tercantum *enbe*: 'Tiada kesan tanpa kehadiran kado Anda' (MMDB: 87).

(252) Abis *em-si-nya* gak muncul-muncul (DK:36).

Kata-kata *esema, de el el, er-te, i-te-be, en-be,* dan *em-si* di atas adalah kata-kata lisan yang dituliskan. Dengan teknik hubung banding menyamakan, kata-kata tersebut dapat dibandingkan dengan bentuk lazimnya dalam bahasa Indonesia, yaitu *SMA, dll., RT, ITB, NB,* dan *MC*. Para remaja sengaja menuliskan seperti pada pengucapan lisan. Bahasa tersebut hanya dapat dimengerti oleh sekelompok kecil masyarakat, yaitu masyarakat remaja. Pemakaian diksi tersebut untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih akrab dan hanya terbatas untuk kelompok mereka.



BAB V

PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan

Sebagai suatu kelompok masyarakat, para remaja ingin menunjukkan identitas dirinya yang berbeda dengan kelompok lain. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui penggunaan bahasa yang khas, yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Hal demikian terlihat jelas dalam novel *Lupus*.

Untuk menggambarkan sifat remaja yang sengaja kacau, para remaja dalam novel *Lupus* membuat penyimpangan aspek-aspek kebahasaan. Penyimpangan-penyimpangan itu meliputi (1) penyimpangan peribahasa atau peneo dari bentuk aslinya dan penyimpangan dalam mengartikannya, (2) penyimpangan dalam menafsirkan makna konotatif menjadi denotatif, (3) penyimpangan bentuk metaforik, (4) penyimpangan pantun, lagu, atau puisi, (5) penyimpangan bentuk polisemi, dan (6) penyimpangan dalam penjajaran bentuk-bentuk setara. Penyimpangan tersebut bukan disebabkan oleh ketidakpahaman, namun disengaja untuk menunjukkan sifat remaja yang bebas dan tidak suka terikat pada aturan.

Sebagai kelompok muda usia atau golongan muda, para remaja ingin menunjukkan dirinya sebagai orang yang kreatif dan mampu menciptakan hal-hal yang baru. Dengan memanfaatkan morfem, kata, frasa, atau kalimat

bahasa Indonesia baku dan dialek Jakarta, para remaja dalam novel *Lupus* menciptakan bentuk dan hubungan makna baru. Penciptaan itu meliputi (1) penciptaan macam-macam hubungan klausa, seperti hubungan makna pemilihan, perbandingan, penerang, dan cara, (2) penciptaan macam-macam hubungan makna frase, seperti hubungan makna penentu atau penunjuk, tingkat, dan hubungan makna preposisional "pada", (3) penciptaan bentuk-bentuk persamaan bunyi, (4) penciptaan akronim, (5) penciptaan teka-teki konyol, (6) penciptaan ketidadaan hubungan, (7) penciptaan hubungan yang tidak logis, (8) penciptaan hubungan yang tidak mungkin, dan (9) penciptaan komunikasi agar O2 tersinggung.

Untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca, pengarang novel *Lupus* memanfaatkan sarana retorika. Sarana retorika yang dimanfaatkan memperlihatkan jiwa dan kepribadian remaja, yaitu tidak ingin terikat pada peraturan, senang menciptakan hal-hal baru, dan senang menyimpang dari kelaziman. Sarana retorika yang dimanfaatkan adalah (1) gaya bahasa repetisi yang meliputi pengulangan kata, partikel {-lah}, frasa, dua kata bukan frasa, pengulangan dengan mengubah urutan kalimat, dan paralelisme, (2) gaya bahasa koreksio, dan (3) *plesedan*.

Dalam berbahasa, seseorang atau sekelompok masyarakat tidak hanya menggunakan satu kode bahasa, tetapi dapat beberapa kode atau melakukan alih kode dan campur

kode. Alih kode dalam novel *Lupus* berupa alih gaya dari gaya akrab ke gaya hormat, dan alih dialek dari dialek Melayu Betawi ke dialek Jakarta. Campur kode dalam novel *Lupus* berupa (1) *inner code-mixing*, yaitu pencampuran antara bahasa Indonesia baku dan dialek Jakarta, dan (2) *outer code-mixing*, yaitu pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, baik yang berwujud kalimat, kata, frasa, yang berstruktur bahasa Indonesia, maupun yang berwujud baster.

Cara seseorang atau sekelompok orang berbahasa, termasuk kata-kata yang dipilihnya, menunjukkan sedikit banyak latar belakangnya. Diksi dalam novel *Lupus* menunjukkan latar belakang kehidupan remaja Jakarta yang diwakilinya. Diksi tersebut meliputi (1) pemakaian kata-kata leksikal dialek Jakarta, seperti *abis*, *kalo*, *ngemil*, *dapet*, *gak*, *gue*, *sih*, dan *dong*, (2) pemakaian kata-kata berimbuhan, seperti *becanda*, *berbengong-ria*, *pakein*, *disimpenin*, dan *keselek*, (3) pemakaian kata-kata ulang, seperti *cewek-cewek*, *gonta-ganti*, *keseret-seret*, *dijejel-jejelin*, dan *abis-abisan*, (4) pemakaian kata-kata dari bahasa Inggris, seperti *setori*, *thanks berat*, dan *something wrong*, (5) pemakaian kata-kata bahasa prokem, seperti *ngocol*, *rikiplik*, dan *PHK*, dan (6) pemakaian kata-kata jargon pergaulan, seperti *er-te*, *de el el*, dan *en-be*.

Penggunaan bahasa dalam novel *Lupus* menunjukkan pemakaian ragan bahasa tertentu, yaitu ragan bahasa

nonformal. Bahasa dalam novel *Lupus* merupakan "bahasa remaja Jakarta". Para remaja menganggap "bahasa remaja Jakarta" memiliki prestise tinggi. Para remaja yang kurang menguasai bahasa tersebut akan dianggap 'kuper' atau kampungan. Oleh karena itu, sering terjadi para remaja yang pindah ke Jakarta akan berusaha segera mempelajari bahasa tersebut, sehingga dapat termasuk ke dalam kelompok. Tidak jarang terjadi pula bahwa para remaja tersebut merasa malu dengan bahasa daerah mereka.

5.2 Saran

Penelitian penggunaan bahasa dalam novel *Lupus* ini masih kurang lengkap. Dari permasalahan yang ada masih dapat dirinci lagi, seperti pemakaian bahasa dalam novel *Lupus* dihubungkan dengan tingkat sosial ekonomi remaja. Hal tersebut dapat diperikan melalui tokoh-tokoh cerita secara khusus.

Penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian terhadap pemakaian bahasa remaja dalam novel lain, seperti novel *Olga*. Selain itu perlu diteliti penggunaan bahasa remaja dalam pemakaian secara lisan oleh para remaja SLTA. Hal tersebut dapat dipakai untuk membandingkan, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya dengan bahasa dalam novel *Lupus*. Dengan demikian, pembahasan terhadap masalah serupa menjadi lebih terinci dan lebih lengkap.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wasilah, A. Chaeder. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Bell, Roger T. *Sociolinguistic: Goals, Approaches, and Problems*. New York: St. Martin's Press
- Chaer, Abdul. 1982. *Kamus Dialek Jakarta*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Chambert-Loir, Henri. 1988. "Mereka yang Berbahasa Prokem". Dalam *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Djawanai, Stephanus. 1983. "Pengakuan Pariyem: Tinjauan Singkat dari Segi Sociolinguistik". Dalam *Basis*, edisi Agustus 1983 halaman 350-314. Yogyakarta
- Grijns, C.D. 1991. *Jakarta Malay I*. Tanpa Penerbit.
- Halliday, M.A.K, Angus Mc Intosh, dan Peter Stevens. 1972 "The Users and Uses of Language" dalam Joshua A. Fishman (ed.). *Readings in the Sociology of Language*. Paris: The Hague.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Lumintintang, Yayah B. 1981. *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 1989. *Psikologi Perkembangan: Pernyataan dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muhadjir, Djoko Kentjono, Ayatrohaedi, Bastomi Ervan, dan Nurhadi Magatsari. 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1983. "Kode dan Alih Kode". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 22 halaman 26-29.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Rahardjo, Pratama dan Henri Chambert-Loir. 1990. *Kamus Bahasa Prokem*. Edisi yang Diperbarui. Jakarta: PT Gramedia
- Ramlan. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Pellba 5: Bahasa Budaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Soewandi, A.M. Slamet. 1991. "Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa". *Makalah Seminar*. Mimeo. Yogyakarta
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Jakarta: Dutawacana University Press
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Ltd.

- Watino. 1991. "Pengajaran Sastra di SMA". *Makalah Seminar Sastra Menyambut Bulan Chairil Anwar*. Mimeo. Yogyakarta: JPBSI IKIP Sanata Dharma
- Widarso, Wishnubroto. 1989. *Bahasa Inggris: Dialek, Ragam, Jargon, Slang, Blends, Clipped Words*. Yogyakarta: Kanisius
- Wijana, I Dewa Putu. 1983. "Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kartun: Sebuah Studi Pendahuluan". *Makalah Pertemuan Ilmiah V Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra/FKG Universitas dan FPBS/FKSS IKIP se-DIY dan Jawa Tengah*. Tanggal 14-15 Oktober 1983. Mimeo. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.



Lampiran 1:

DAFTAR KATA LEKSIKAL DIALEK JAKARTA DAN
PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Dialek Jakarta

abis
aer
aja
ampir
ancur
anduk
angus
anget
anter
apal
ati
atu
sujubileh
aus
babe
baek
bales
banget
bareng
becus
bego
belon
bengong
bikin
bobok
bodo
bosen
bo'ong
bujubune
buset
butek
cakep
cekakak
cekikik
ceking
cemilan
cempreng
centil
cepat
cilaka
cincong
cingcau
dalem
dapet

Bahasa Indonesia

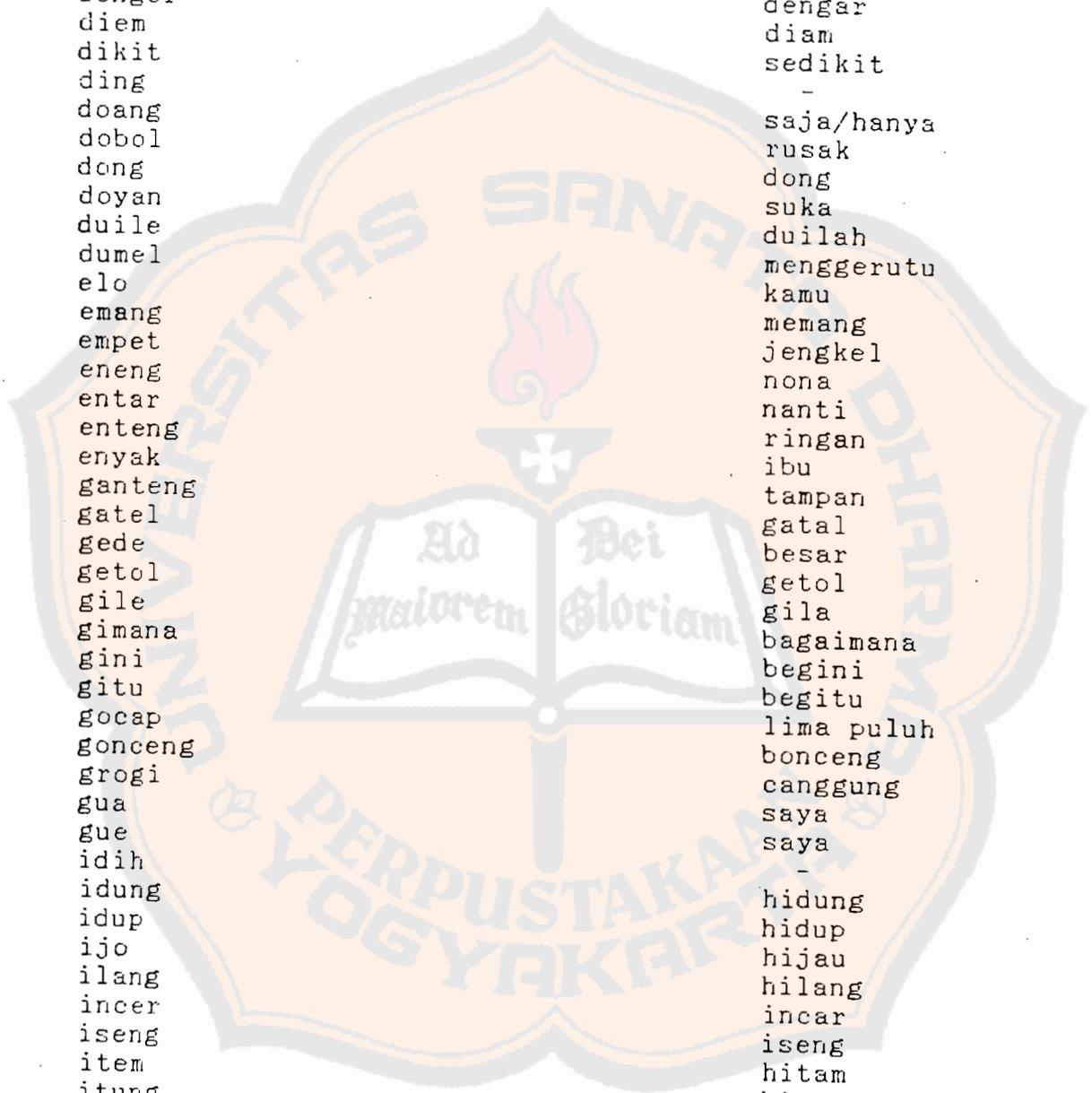
habis
air
saja
hampir
hancur
handuk
hangus
hangat
antar
hafal
hati
satu
auzubillah
haus
bapak
baik
balas
amat/sekali
bersamaan
dapat
bodoh
belum
bengong
buat
tidur
bodoh
bosan
bohong
auzubillah
buset
keruh
cantik
cekakak
cekikik
kurus
makanan kecil
semer
genit
cepat
celaka
cincong
cingcau
dalam
dapat

Dialek Jakarta

dateng
deh
deket
dekil
demen
denger
diem
dikit
ding
doang
dobol
dong
doyan
duile
dumel
elo
emang
empet
eneng
entar
enteng
enyak
ganteng
gatel
gede
getol
gile
gimana
gini
gitu
gocap
gonceng
grogi
gua
gue
idih
idung
idup
ijo
ilang
incer
iseng
item
itung
jail
jawara
jebol
jelalatan
jember
jereng
judes
juntrungan

Bahasa Indonesia

datang
lah
dekat
kotor
suka
dengar
diam
sedikit
-
saja/hanya
rusak
dong
suka
duilah
menggerutu
kamu
memang
jengkel
nona
nanti
ringan
ibu
tampan
gatal
besar
getol
gila
bagaimana
begini
begitu
lima puluh
bonceng
canggung
saya
saya
-
hidung
hidup
hijau
hilang
incar
iseng
hitam
hitung
jahil
jagoan
rusak
jelalatan
kotor
juling
pemarah
juntrungan



Dialek Jakarta

kagak
 kalo
 kan
 kangen
 kasian
 katut
 kayak
 kebo
 kebon
 kecele
 keder
 kedot
 keki
 kelar
 kelimis
 kemane
 kemaren
 kemaruk
 kempes
 kemplang
 kenceng
 kendor
 keren
 keringet
 kesel
 kite
 kocak
 komplet
 korden
 kucluk
 kudu
 kuntit
 kunyuk
 lu
 laen
 liat
 macul
 madol
 maen
 make
 malem
 males
 manggil
 masuk
 mateng
 megang
 meleng
 melongo
 melulu
 mengkeret
 menor
 mentok

Bahasa Indonesia

tidak
 kalau
 kan (bukankah)
 rindu
 kasihan
 ikut
 seperti
 kerbau
 kebun
 kecele
 keder
 kuat
 kesal
 selesai
 necis
 kemana
 kemarin
 serakah
 kempis
 pukul
 kencang
 kendur
 necis
 keringat
 kesal
 kita
 lucu
 komplit
 gorden
 -
 harus
 membuntuti
 bedebah
 kamu
 lain
 lihat
 mencangkul
 bolos
 main
 pakai
 malam
 malas
 memanggil
 masuk
 matang
 memegang
 meleng
 ternganga
 melulu
 menyusut
 menor
 terantuk

Dialek Jakarta

meres
mesem
mikir
milih
mlepek
mo
motret
mules
mungut
muter
nangis
nangkring
nebeng
nebus
negur
nelen
nemu
nerima
ngabur
ngaca
ngacir
ngaco
ngadat
ngadu
ngajak
ngakak
ngaku
ngambek
ngambil
ngamuk
nganter
ngantri
ngaret
ngasih
ngebaca
ngebakso
ngebohong
ngecap
ngedaptar
ngedekem
ngedeprok
ngedumel
ngegabung
ngegaet
ngegetok
ngejambak
ngejar
ngejepret
ngejidak
ngejogrok
ngelamun
ngelas

Bahasa Indonesia

memeras
senyum
berpikir
pilih
basah kuyup
mau
memotret
mulas
memungut
putar
menangis
berjongkok
menumpang
menebus
menegur
menelan
menemukan
menerima
kabur
bercermin
kabur
kacau
merajuk
mengadu
mengajak
terbahak-bahak
mengaku
merajuk
mengambil
mengamuk
mengantar
mengantri
molor
memberi
membaca
makan bakso
berbohong
mengecap
mendaftarkan diri
mendekam
mendeprok
menggerutu
bergabung
manggaet
menggetok
menjambak
mengejar
menjepret
menjidak
menganggur
melamun
melas

Dialek Jakarta

ngelawak
ngeledek
ngelirik
ngelongok
ngeloyor
ngelucu
ngemil
ngerasa
ngerayu
ngerti
ngesod
nggak
nggosip
ngidam
ngikik
ngilang
ngilik
ngilu
nginep
ngingsot
nginyem
ngiri
ngirim
ngirit
ngisi
ngobrol
ngoceh
ngomel
ngomong
ngopi
ngucel
ngujubileh
ngumpet
ngumpul
ngungsi
ngupi
nguping
ngusik
ngusir
ngusruk
ngutang
nimbrung
nolak
nomer
nongol
nraktir
nter
nyalin
nyamber
nyangka
nyastra
nyaut

Bahasa Indonesia

melawak
meledek
melirik
melongok
pergi
melucu
makan makanan kecil
merasa
merayu
mengerti
mengingsut
tidak
menggosip
mengidam
tertawa cekikikan
menghilang
mengilik
linu
menginap
bersiul
diam
iri
mengirim
berhemat
mengisi
mengobrol
mengoceh
mengomel
berbicara
mengopi
mengaduk
auzubillah
bersembunyi
berkumpul
mengungsi
mengopi
menguping
mengusik
mengusir
terjerembab
berhutang
ikut
menolak
nomor
muncul
menraktir
nanti
menyalin
menyambar
menyangka
bersastra
menyahut

Dialek Jakarta

nyebur
 nyeleksi
 nyeletuk
 nyelonong
 nyemplung
 nyemprot
 nyengir
 nyeruput
 nyesel
 nyetel
 nyeterika
 nyingkir
 nyium
 nyolong
 nyombong
 nyomot
 nyulik
 nyungsep
 nyupir
 omprengan
 padat
 pait
 pake
 pala
 pan
 pantes
 pegel
 pelet
 pengen
 percaye
 pesen
 pestol
 peyang
 pingin
 pipis
 pucet
 puyeng
 rame
 saban
 sableng
 saking
 sampe
 samper
 sangar
 santen
 sarap
 saut
 sebel
 sebelum
 segen
 seger
 sember

Bahasa Indonesia

menceburkan diri
 menyeleksi
 menyela
 masuk tiba-tiba
 mencebur
 menyemprot
 menyengir
 menyeruput
 menyesal
 menyetel
 menyetrika
 menyingkir
 mencium
 mencuri
 menyombongkan diri
 mencomot
 menculik
 jatuh terbalik
 menyupir
 omprengan
 padat
 pahit
 pakai
 kepala
 kan
 pantas
 pegal
 guna-guna
 ingin
 percaya
 pesan
 pistol
 gepeng
 ingin
 kencing
 pucat
 pusing
 ramai
 setiap
 gila
 karena sangat
 sampai
 jemput
 galak
 santan
 gila
 sahut
 sebal
 sebelum
 segan
 segar
 sember

Dialek Jakarta

sempet
 sendal
 senen
 senewen
 sengak
 sepet
 serep
 seret
 sewot
 sialan
 siapa
 sih
 slampe
 slompret
 slonong
 sodara
 sok
 sompret
 sukur
 tabok
 tambel
 tancep
 taon
 tau
 taun
 tebel
 tegor
 telat
 tereak
 tetep
 tiker
 toge
 trus
 tucker
 tulung
 udah
 udeh
 ujan
 usaha
 walhasil
 walo

Bahasa Indonesia

sempat
 sandal
 Senin
 agak gila
 tajam
 sepat
 cadangan
 sendat
 marah
 celaka
 siapa
 sih
 sapu tangan
 sompret
 masuk tiba-tiba
 saudara
 syok
 sompret
 syukur
 tampar
 tambal
 tancap
 tahun
 tahu
 tahun
 tebal
 tegur
 terlambat
 teriak
 tetap
 tikar
 kecambah
 terus
 tukar
 tolong
 sudah
 sudah
 hujan
 usaha
 hasilnya
 walau



Lampiran 2:

DAFTAR KATA JADIAN DIALEK JAKARTA
DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Dialek Jakarta

abisin
ancurin
anterin
bakarin
balikin
bandingin
bantuin
barengan
bawain
bayangin
becanda
begadang
bejibun
bekelir
belagu
bela-belain
belepotan
beliin
beranda-anda
berhaha-hehe
berhai-hai
berkukuruyuk
biarin
bikin
bilangin
boncengin
cariin
cekakakan
cekikikan
cengar-cengir
cengengesan
ceritain
cibang-cibung
desek-desekan
dibagus-bagusin
dibalikin
dibangunin
dibilangin
didikumpulin
dijejelin
dijejel-jejelin
dikemanain
dikenceng-kencengin
dikerjain

Bahasa Indonesia

habiskan
hancurkan
antarkan
bakarkan
kembalikan
bandingkan
bantulah
bersamaan
bawakan
bayangkan
bercanda
begadang
berjibun
berkelir
berlagu
membela-belai
berlepotan
belikan
beranda-anda
berhaha-hehe
berhai-hai
berkokok
biarkan
buatkan
beritahu
boncengkan
carikan
cekakakan
cekikikan
cengar-cengir
cengengesan
ceritakan
-
berdesak-desakan
dibagus-baguskan
dikembalikan
dibangunkan
diberi tahu
dikumpulkan
dijejalkan
dijejal-jejalkan
dikemanakan
dikencang-kencangkan
dikerjai

Dialek Jakarta

dikerubutin
diomongin
dipacarin
dipanggilin
dipelototin
disamain
disyukurin
ditanyain
ditulisin
gelagapan
geragapan
geregetan
gila-gilaan
habis-habisan
habis-habisin
ikutin
jejingkrakan
kebagian
kebalik
kebayang
kebelet
keburu
kebututan
kedodoran
kedombrangan
keduluan
kegelian
kegiles
kegirangan
keincer
kejawab
kejebur
kejeduk
kelabakan
keliatan
kelilipan
kelimpungan
kelintingan
kemalaman
kepengen
kepingin
kepleset
kerjain
kesaing
kesandung
kesandung-sandung
kesurupan
ketabrak
ketangkap
ketauan
ketebak
ketebelan

Bahasa Indonesia

dikerubuti
diomongi
dipacari
dipanggilkan
dipelototi
disamai
disyukuri
ditanyai
ditulisi
gelagapan
gelagapan
gemas
gila-gilaan
habis-habisan
habis-habisi
ikuti
jejingkrakan
kebagian
terbalik
terbayang
kebelet
keburu
kebututan
kedodoran
kebesaran
keduluan
kegelian
tergilas
kegirangan
terincar
terjawab
tercebur
terjeduk
kelabakan
terlihat
kelilipan
kelimpungan
kelintingan
kemalaman
pingin
ingin
terpeleset
kerjakan
tersaing
tersandung
tersandung-sandung
kesurupan
tertabrak
tertangkap
ketahuan
tertebak
ketebalan

Dialek Jakarta

ketemu
ketiduran
ketolongan
kirain
kompakan
kumpulin
ledekin
lepasin
maapin
mainin
maklumin
malu-maluin
mamerin
mau-mauan
mikiran
milih-milih
mungutin
muter-muter
nanyain
nawarin
nemuin
ngadain
ngadepin
ngalahin
ngalamin
ngambilin
ngamuk-ngamuk
ngapain
ngapalin
ngarepin
ngatain
ngebalikin
ngebantuin
ngebayangin
ngebedain
ngebela-belain
ngebeliin
ngebilangin
ngedapetin
ngedeketin
ngedengerin
ngegigit-gigitin
ngegodain
ngegosipin
ngejatuhin
ngejelasin
ngeledekin
ngeliatin
ngelulusin
ngelunasin
ngembaliin
ngerayuin

Bahasa Indonesia

bertemu
tertidur
tertolong
dikira
kompakan
kumpulkan
meledek
lepaskan
maafkan
mainkan
dimaklumi
memalukan
pameri
mau-maunya
pikirkan
memilih-milih
memunguti
putar-putar
tanyai
tawari
nemui
adkan
hadapi
mengalahkan
mengalami
ambilkan
mencak-mencak
sedang apa
hafalkan
mengharapkan
mengatai
mengembalikan
membantu
membayangkan
membedakan
berusaha
membelikan
memberi tahu
mendapatkan
mendekati
mendengarkan
menggigit-gigit
menggoda
membicarakan
menjatuhkan
menjelaskan
meledek
melihat
menluluskan
melunasi
mengembalikan
merayu

Dialek Jakarta

ngerepotin
 ngeributin
 ngerjain
 ngomongin
 ngos-ngosan
 ngucapin
 ngucek-ngucek
 ngumpet-ngumpet
 ngutangin
 ninggalin
 nolongin
 nukerin
 numpukin
 nungguin
 nurunin
 nurutin
 nyampein
 nyariin
 nyari-nyari
 pakein
 pikirin
 rasain
 sirikan
 tolongin

Bahasa Indonesia

merepotkan
 meributkan
 mengerjai
 omongi
 ngos-ngosan
 mengucapkan
 mengucek-ucek
 diam-diam
 hutangi
 meninggalkan
 menolong
 menukarkan
 menumpuk
 menunggu
 menuruni
 menuruti
 sampaikan
 carikan
 cari-cari
 pakaikan
 pikirkan
 rasakan
 sirikan
 tolonglah



Lampiran 3:

DAFTAR KATA PROKEM DAN ARTINYA

begeng: kurus
 bokap: bapak, babe
 blo'on: bodoh, bego, naif
 cablak: omong besar
 cabut: pergi, pulang, bolos
 camer: calon mertua (singkatan)
 cekak: uang pas-pasan
 cengdem: kaca mata hitam (singk. seceng adem, uang
 seribu mata adem)
 cuek/cuwek: tidak acuh, tidak peduli
 dirojer: dioper, ganti
 doi: pacar, dia
 gahar: kesal
 ganjen: genit, centil
 gatot: gagal total (singkatan)
 ge-er: gede rasa, sombong
 gokil: gila
 imut-imut: remaja yang baby face, parasnya manis berse-
 ri-seri
 jeblok: kartu mati
 kece: cakep, keren
 koit: mati
 mejeng: majang, nampang
 memble: dower, payah
 mojok: ngebrik (istilah CB), pacaran di tempat tersem-
 bunyi
 mokal: malu
 ngapel: mengunungi pacar
 ngebet: naksir, suka
 ngeceng: majang sambil jalan-jalan
 ngerumpi: ngobrol-ngobrol, nggosip, kumpul-kumpul
 ngocol: berceloteh, berlagak
 ngompas: memeras
 nyokap: nyak, ibu
 ogut: gua, saya
 okem: preman
 PHK: putus hubungan kekasih (singkatan)
 rese: bertingkah, berlagak
 rikiplik: kuno, ketinggalan zaman
 salting: salah tingkah (singkatan)
 sambuk: masuk
 SKSD Palapa: sok kenal sok dekat padahal tidak tahu
 apa-apa (singkatan)
 tengil: konyol
 tengsin: malu

Lampiran 4:

DAFTAR KATA PUNGUTAN DARI BAHASA INGGRIS

agresip	full-color
air show	garmen
all size	God bless you
alone	Gun'n roses
always	halo
anybody	happy
beauty case	head-band
berdancing gueen	hemaprodyte
blaser	hepi
blazer	hiking
bodi	hit
briefing	hobi
bye	hot
cineplex	ikke
class-meeting	in the mood
close-up	inner-feeling
complicated	input
cost to cost	intelegenssi
counter	interes
cover boy	interupsi
cover charge	interview
cover girl	It's okay
dance	jenius
dance floor	jins
defisit	jogging
deodorant	join
diary	ke-playboy-an
diinterview	klop
diskor	klos ap
diskors	knock ot
di-go	konsen
di-remix	kru
door to door	lift
eks	lipstick
ekses	love
elite	Lupus cs
en	naestro
fales	naster-plan
familiar	neans
feeling	neneleks
fifty-fifty	nengekspos
fitnee	men-scratch
foam	mid-test
freelance	mikropon
free-card	mini compo
fried chicken	miniskirt
full	nitnait
full-ac	

ngeras-ngeras
ngetop
ngetrend
nge-bob
nge-date
 nge-duran-duran
 nge-kick
 nge-prof
 nge-punk
 nge-rap
 nge-reserved
 nonsense
 office boy
 oke
 old and new
 open-kap
 orisinal
 over
 overacting
 pilem
 pink
 play boy
 play group
 pol
 power supply
 prof
 profesional
 property
 punk
 push-up
 pus-ap
 pylox
 rapper
 ready to go
 refreshing
 remote
 rendez-vous
 rileks
 room service
 rudal scud
 salesman
 sandwich
 sarden
 self-service
 sense of humor
 seremonial
 setori
 se-lifting
 se-qualified
 shock
 shooting
 shopping
 simpel
 skors

skul
 slow motion
 snoopy
 snow ball
 so jelas
 so pasti
 something wrong
 sophisticated
 sori
 sportif
 spy
 stand
 stand by
 step
 stick
 stil
 stock
 stoking
 stop
 stop motion
 streng
 stress
 stuntman
 surplus
 surprais
 surprise
 survey
 teng-kyu
 text-book
 thank's berat
 that's true
 tipi
 toast
 together
 top
 traffic light
 training
 trance
 trash metal
 troble-maker
 truf
 up to date
 vantofel
 waitress
 walaplodin
 walkman
 waterproof
 you
 zig-zag
 zoolook

